

**KESENIAN BATOMBE DI NAGARI ABAI  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**



OLEH :  
**REFISRUL  
RISMADONA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
SUMATERA BARAT  
2016**

**KESENIAN BATOMBE DI NAGARI ABAI  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002.  
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini  
dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

**Penulis**  
**Refisrul**  
**Rismadona**

Layout/Disain Cover:  
**Rolly Fardinan**

**ISBN :**

978-60208742098-6

**Percetakan:**

CV. Graphic Delapan Belas  
Komp. Puri Sumakencana Blok G No.18 Tabing Padang

**Diterbitkan oleh :**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul “**Kesenian Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan**” telah dapat diselesaikan. Penulisan buku ini berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat yakni melaksanakan penelitian/pengkajian tentang aspek budaya (nilai tradisional) dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Pada tahun 2015, penulis melaksanakan pengkajian kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Pemilihan topik/judul tersebut didasarkan pada alasan bahwa kesenian tradisional (seni tradisi) yang terdapat dalam suatu masyarakat adat memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan setiap seni tradisi pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya yang dianut oleh masyarakat bersangkutan, atau merupakan personifikasi dari budaya yang diembannya. Seiring perjalanan waktu, seni tradisi isi ada yang tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat generasi sekarang, dan ada pula yang tidak dikenal lagi. Agar kesenian tradisional yang merupakan kekayaan budaya suatu masyarakat tetap eksis, yang perlu dilakukan adalah upaya pelestarian dan pendokumentasian. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan pengkajian (penelitian) terhadap kesenian tersebut, dan mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan untuk diketahui oleh generasi muda sekarang.

Di Sumatera Barat (Minangkabau), salah satu kesenian tradisional yang masih eksis adalah kesenian *batombe* yang merupakan kesenian khas masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. Kesenian *batombe* merupakan kesenian berbalas pantun yang didendangkan dan biasanya ditampilkan dalam penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), mendirikan rumah gadang (*batagak rumah*), penyambutan tamu dan lainnya. Kajian ini mencoba mengungkapkan sejauh mana keberadaan kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai dan eksistensinya sekarang.

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian dan penulisan buku ini. Ucapan terimakasih disampaikan pada pemerintahan Nagari Abai dan tokoh masyarakat yang telah mendukung dan memberikan kerjasamanya, serta para informan yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Semoga buku ini dapat menambah wawasan kita tentang khasanah kesenian tradisional masyarakat Minangkabau, khususnya kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan. Terimakasih.

Padang, Desember 2016  
Penulis

## KATA SAMBUTAN

Keberadaan kesenian tradisional (seni tradisi) pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat, dan muncul dari nilai budaya masyarakatnya turun temurun. Oleh karenanya, keberadaan seni tradisi dalam setiap masyarakat pada prinsipnya selalu dijaga dan diberdayakan, agar khasanah budaya setiap masyarakat serta nilai-nilai yang dikandungnya tetap terjaga dan lestari.

Demikian juga dengan kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan, yang telah dikenal sejak dahulu (tradisional) oleh masyarakatnya dan masih eksis hingga sekarang. Keberadaan kesenian *batombe* ditengah masyarakat pendukungnya diharapkan tidak akan hilang, melainkan tetap eksis dan nilai budayanya yang dikandungnya dipedomani oleh masyarakat pengembannya. Agar kesenian *batombe* sebagai khasanah budaya masyarakat Nagari Abai, dan Minangkabau umumnya tetap lestari, maka perlu adanya pengkajian untuk mengetahui lebih jauh tentang kesenian tersebut, dan keberadaannya sekarang. Hal itu dirasakan menarik dan perlu demi terjaganya salah satu warisan budaya berupa seni tradisi masyarakat Minangkabau, apalagi ditengah arus globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini yang cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat, termasuk kesenian tradisional *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Berkaitan dengan itu, BPNB Sumatera Barat melaksanakan kajian tentang **“Kesenian Batombe di Nagari Abai Kabupaten**

**Solok Selatan**". Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Abai, dan Pemuka Masyarakat Nagari Abai yang telah mendukung terlaksananya kajian ini, para informan dan berbagai pihak yang telah turut membantu sehingga buku ini dapat diwujudkan, serta pada penulis yang telah bekerja keras mewujudkannya. Walaupun kajian ini mungkin belum komprehensif dan mendalam, diharapkan dapat memberikan informasi awal dan pengetahuan tentang kesenian *batombe* di Nagari Abai.

Semoga laporan ini dapat memenuhi harapan dan bermanfaat bagi kita semua. Terimakasih.

Padang, Desember 2016  
Kepala BPNB Sumatera Barat,

Jumhari, SS

## PENGANTAR EDITOR

*Batombe* adalah sebuah tradisi lisan (seni tradisi) yang berkembang dan dikembangkan oleh komunitas di Nagari Abai (Abai Sangir) Kabupaten Solok Selatan. Tradisi ini berupa aktivitas berbalas pantun yang pada setiap syair yang didendangkan mengandung berbagai cerita, pesan, nasehat bahkan tuntunan cara berkehidupan. Sebagai sebuah tradisi lisan, maka *batombe* sebenarnya bukanlah sebuah tradisi yang “luar biasa”, karena tradisi lisan seperti ini juga ditemukan di dalam banyak komunitas Melayu lainnya. *Batombe* menjadi “luar biasa” karena ia mampu menjadi bahagian dalam proses berkehidupan komunitas Abai sendiri, yang mampu menggerakkan seluruh aspek kehidupan komunitasnya. Disinilah letak kemampuan eksistensi (kebertahanan) *batombe* sebagai sebuah tradisi berkesenian, yang dalam banyak masyarakat Melayu lainnya justru hilang ditimpa kesenian modern.

Buku ini menjadi menarik, karena mencoba mengupas seluk beluk dalam tradisi (kesenian) *batombe* itu sendiri. Pembaca tidak hanya disodorkan seperti apa tradisi *batombe* tersebut, tetapi yang paling penting juga mengupas fungsi tradisi dalam kehidupan kekinian di masyarakat Abai itu sendiri, dengan segala perubahan yang terjadi di dalamnya. Apa yang digambarkan dalam buku ini, menjadi bukti bahwa sebuah tradisi apabila mampu diolah dan dimanfaatkan dengan baik, akan menjadi media yang sangat penting dalam proses berkehidupan itu sendiri. Komunitas Abai, mampu menemukan nilai-nilai utama (*cultural core*) dalam sebuah tradisi (*batombe*), untuk kemudian

mereka olah dan memanfaatkan sebagai bagian dalam proses berkehidupan itu sendiri.

Bagi komunitas Abai, *batombe* tidak sekedar sebuah tradisi atau kesenian berbalas pantun dalam upaya “menghibur” diri ketika adanya pesta perkawinan (*baralek*), tetapi *batombe* juga menjadi media komunikasi “berkias” dalam mengungkapkan sesuatu ketika pesta pengangkatan penghulu. *Batombe* juga menjadi media untuk menyampaikan nasehat dan wejangan kepada semua orang tanpa memandang kelas sosial dan jabatan. Dengan kata lain, *batombe* adalah sebuah tradisi berkomunikasi yang dikembangkan oleh komunitas Minangkabau di nagari Abai yang penuh dengan tata aturan berbicara (*kato nan ampek*), tata aturan berperilaku (*tau jo adaik*). Upaya mensikapi tata aturan yang terkadang “mengekan” itu lah, membuat *batombe* akhirnya menjadi salah satu produk budaya yang “cerdas” yang telah dihasilkan oleh komunitas Abai.

*Batombe* di komunitas Abai ini, juga menunjukkan kepada kita bahwa sebuah tradisi budaya bukanlah adalah sebuah produk yang dinamis, yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman itu sendiri. Hal ini bisa terlihat dari proses dan fungsi *batombe* itu sendiri, yang awalnya hanya sebagai perilaku “iseng” karena kelelahan bekerja mencari kayu untuk pembuatan rumah gadang. Akan tetapi kemudian muncul kesadaran bahwa *batombe* (melalui syair dan irama) yang bisa menjadi penyemangat (*rhythm of spirit*) ketika kerja, dan mitos mereka membuktikan bahwa ini ternyata berhasil. Pada perkembangan kemudian, *batombe* juga tidak lagi difungsikan sebagai alat penyemangat kerja, tetapi menjadi media komunikasi dalam aktivitas dalam pengangkatan penghulu, dan menjadi media hiburan dalam pesta perkawinan. Dengan kata lain, tanpa disadari (*unconscious*), komunitas Abai sebenarnya telah melakukan redefinisi terhadap produk budayanya sendiri.

Redefinisi ini sangat memungkinkan dan dibolehkan dalam tata aturan adat yang mereka kembangkan. Pepatah adatnya yang mengatakan *lapuak dikajangi, usang dipabaharui*, memberi makna bahwa adat lama yang berpotensi akan berbahaya (*lapuak*) sudah seharusnya di perbaiki dengan tidak meninggalkan intinya (*dikajangi*). Begitu juga adat yang telah lama yang secara fungsional tidak begitu banyak memberi manfaat lagi (*usang*) sudah seharusnya diperbaharui dengan tidak mengganti inti dasarnya (*dipabaharui*).<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi *batombe* di komunitas Abai, sebenarnya bentuk kesadaran pengetahuan lokal (yang cenderung tidak disadari) untuk memberi manfaat terhadap tradisi yang mereka miliki. Melalui redefinisi, akhirnya *batombe* sebagai sebuah tradisi berkesenian tetap mampu eksis ditengah masyarakatnya.

Eksistensi *batombe* ini ditunjukkan dengan melibatkan kontrol adat sebagai dasar utama berkehidupan dalam masyarakatnya. Legitimasi adat menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Abai yang biasa juga disebut dengan Abai Sangir, agar aktivitas yang dijalankan selalu mengikuti pola keteraturannya. Legitimasi adat dalam tradisi *batombe* ini ditunjukkan dengan pengakuan (melalui musyawarah) pemangku adat apakah tradisi ini bisa dijalankan atau tidak. Proses pelegitimasi pun harus dilakukan di wilayah adat yaitu rumah gadang dengan simbol-simbol adat (*marawa* dan *tabir*). Oleh sebab itu, melalui legitimasi adat ini, maka perubahan yang terjadi dalam tradisi *batombe*, tetap bisa dilakukan. Sebaliknya, dengan

---

<sup>1</sup> Tokoh-tokoh adat di nagari Abai Sangir mengatakan bahwa istilah *dipabaharui* berbeda dengan istilah *dipabaharu* (tanpa i). Istilah *dipabaharui* mengandung makna transformasi, atau mengubah kulit luar tanpa mengganti isi dalamnya. Berbeda dengan konsep *dipabaharu* (tanpa i), yang dimaknai sebagai penggantian (*change*) dimana kulit dan isi di ubah dengan yang baru sama sekali.

adanya *batombe* maka tata cara adat tetap mampu dilestarikan dan dipertahankan dalam masyarakatnya.

Belajar dari *batombe* di nagari Abai ini, kita bisa mengatakan bahwa sebuah tradisi apabila mampu dipahami nilai-nilai dasarnya (*cultural core*), maka sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena tradisi adalah sebuah budaya yang sudah mengakar dan menjadi kebiasaan dalam masyarakatnya, sehingga ia cenderung akan diterima dan dilegitimasi sebagai sebuah “kebenaran”. Oleh sebab itu, tradisi sebenarnya bisa kita manfaatkan sebagai media dalam membangun kemajuan sebuah masyarakat. Akan tetapi karena sebuah tradisi cenderung dilihat sebagai “masa lalu”, maka ia perlu diredefinisi dan disesuaikan dengan kondisi kekinian (*dipabaruhi*). Melalui cara ini, maka tradisi tidak hanya membawa manfaat untuk kepentingan tradisi itu sendiri, tetapi juga membawa manfaat untuk kepentingan pembangunan masyarakat secara umum.

Wassalam  
Sungai Lareh, Desember 2016  
Zainal Arifin

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN.....	v
PENGANTAR EDITOR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Kerangka Pemikiran .....	7
E. Metode .....	10
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI ABAI .....	15
A. Letak dan Kondis Geografis .....	15
B. Penduduk.....	23
C. Pola Pemukiman .....	28
D. Konteks Sosial Budaya.....	36
BAB III KESENIAN BATOMBE .....	48
A. Latar Belakang/Asal Usul .....	48
B. Maksud dan Tujuan.....	52
C. Pelaksana Teknis .....	53

D. Penyanyi (Pendendang) .....	54
E. Pendengar (Penonton) .....	60
F. Tempat dan Waktu .....	64
G. Peralatan dan Persiapan .....	69
H. Pelaksanaan .....	75
I. Penutupan.....	86
J. Pantun Batombe.....	87
BAB IV EKSISTENSI BATOMBE SEKARANG .....	95
A. Pelaksanaan .....	95
B. Instrumen Pengiring.....	108
C. Fungsi Sosial .....	112
D. Peranan Masyarakat dan Upaya Pelestarian .....	120
BAB V PENUTUP .....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kabupaten Solok Selatan (warna merah) dalam Wilayah Provinsi Sumatera Barat .....	16
Gambar 2	Kantor Bupati Solok Selatan di Padang Aro.....	17
Gambar 3	Kantor Camat Sangir Batanghari di Nagari Abai .....	19
Gambar 4	Peta Nagari Abai .....	21
Gambar 5	Kantor Walinagari Abai .....	22
Gambar 6	Salah satu Mushalla Peesukuan di Nagari Abai .....	27
Gambar 7	Pemukiman Suku Tigo Lareh .....	30
Gambar 8	Salah satu Pemukiman Penduduk Nagari Abai .....	30
Gambar 9	Beberapa Rumah Gadang di Nagari Abai .....	32
Gambar 10	Plang Rumah Gadang Koto Kaciak.....	35
Gambar 11	Rajo Tigo Selo, Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai, pada Acara <i>Makan Baadaik</i> (makan beradat) .....	45

Gambar 12	Janang Menghidangkan Makanan untuk Tamu .....	46
Gambar 13	Pemusik Laki-Laki sedang Menggesek Rabab (biola).....	56
Gambar 14	Pemain Batombe sedang Mendengarkan Pantun .....	60
Gambar 15	Salah Seorang Pendengar/penonton Perempuan Ikut Batombe.....	62
Gambar 16	Tokoh Masyarakat Ikut Batombe .....	63
Gambar 17	Pendengar/Penonton Pertunjukan Batombe.....	64
Gambar 18	Rabab (biola), Instrumen Pengiring Batombe.....	72
Gambar 19	Musyawaharah Ninik Mamak ( <i>duduak urang tuo</i> ) pada malam Batombe.....	76
Gambar 20	Kaum Ibu ikut Menghadiri Rapat Ninik Mamak.....	76
Gambar 21	Tuanku Rajo Putih, Rajo Abai dalam Sidang “Duduak Urang Tuo” .....	78
Gambar 22	Seorang Ninik Mamak Sedang Menyampaikan Pendapat.....	79
Gambar 23	Penyerahan Cerano kepada Tuanku Rajo Putih, sebagai Tanda Mohon Izin Batombe .....	79
Gambar 24	Penyanyi/pendendang Pantun dan	

	Pemain Musik (rebab).....	81
Gambar 25	Pendengar (penonton) ikut Mendengarkan pantun Batombe.....	85
Gambar 26	Kaum Ibu Menyiapkan Makanan Ringan untuk Pemain dan Penonton Batombe .....	86
Gambar 27	Penyanyi/pendendang <i>Batombe</i> dengan Pakaian Adat .....	100
Gambar 28	Penampilan Kesenian Batombe pada Tour de Singkarak tahun 2013.....	104
Gambar 29	Suasana Pertunjukan Batombe .....	106
Gambar 30	Musyawaharah Ninik Mamak sebelum Pertunjukan Batombe .....	121
Gambar 31	Tari Batombe pada Tour de Singkarak tahun 2013.....	124



## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa dimanapun berada, pada dasarnya memiliki kesenian tradisional (seni tradisi) yang khas dan unik yang berbeda dengan suku lainnya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pengembannya yang pewarisannya secara trun temurun. Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku bangsa tertentu<sup>2</sup>. Kesenian tradisional merupakan salah satu aspek budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Putri, 2014; 24). Seni tradisi yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa berbeda dengan seni tradisi Sunda atau Betawi. Begitupun dengan seni tradisi Batak atau Minangkabau yang berbeda dengan seni tradisi Bugis, Makasar atau Papua dan masih banyak lagi mengingat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai kurang lebih lima ratus suku bangsa. Seni tradisi yang beraneka ragam itu biasanya tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya tetapi ada yang telah ‘merambah’ ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Sebut saja beberapa diantaranya seni tradisi berupa tari, seperti tari *srimpi* dan *bedhaya* dari Jawa, *pendet* dan *kecak* dari Bali, *jaipong* dari Sunda, tari *zapin* dari

---

<sup>2</sup> Wikipedia. Org. <http://geogleweblight.com>

Melayu, tari piring dan tari payung dari Minangkabau, tari perang dari Papua dan masih banyak lagi.

Namun kekayaan yang begitu besar itu tidak diimbangi dengan perhatian yang besar pula oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari apresiasi masyarakat yang relatif rendah terhadap seni tradisi. Sebagai contoh, dalam suatu acara atau keramaian jika yang ditampilkan adalah pertunjukan seni populer maka jumlah penonton akan lebih banyak dibandingkan apabila yang ditampilkan adalah seni tradisi. Kurangnya perhatian terhadap seni tradisi menggambarkan tipisnya rasa kepemilikan kita (dalam hal ini masyarakat dan negara) terhadap seni tradisi. Rasa memiliki itu baru terusik ketika negara lain mengklaim seni tradisi itu sebagai kekayaan budaya mereka, seperti Malaysia yang mengklaim *rendang*, *reog* dan lainnya sebagai miliknya. Padahal jelas-jelas semua itu lahir dan tumbuh di bumi Indonesia, dan dari dahulu telah dikenal sebagai milik bangsa Indonesia .

Pada dasarnya, sebuah seni tradisi bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya yang tetap melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sepanjang masyarakat masih menginginkan tradisi itu, maka dengan sendirinya tradisi tersebut akan eksis. Sebaliknya, jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan tradisi itu, maka secara otomatis tradisi tersebut secara perlahan-lahan akan hilang. Kebertahanan sebuah seni tradisi sangat dipengaruhi oleh fungsi dan nilai budaya seni tersebut ditengah masyarakatnya, karena seni itu juga personifikasi dari budaya masyarakat bersangkutan. Sedyawati (dalam Indrayuda, 2011 : 1) mengatakan, bahwa kesenian tradisi merupakan cerminan identitas dari pada suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Artinya, seni tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai kejadian budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga seni tradisi merupakan suatu kesatuan (uniti) yang

melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hal diatas, difahami bahwa berbicara tentang seni tradisi yang dimaksud adalah kesenian yang telah hidup ditengah masyarakat pengembannya sejak dahulu hingga sekarang dan diwarisi secara turun temurun. Kesenian yang telah menyatu dengan masyarakat pendukungnya dan ditampilkan dalam berbagai kesempatan itulah yang kemudian dikenal sebagai kesenian tradisional. Kesenian yang telah mentradisi (seni tradisi) dalam perkembangan zaman tidak luput dari adanya perubahan atau pergeseran dalam hal pelaksanaannya. Kondisi demikian umumnya dialami seni tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat, termasuk Indonesia yang dikenal dengan keragaman masyarakatnya (multietnis). Artinya, ada seni tradisi yang bisa bertahan dengan beberapa penyesuaian, dan ada pula yang akhirnya hilang dari peredaran karena ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Namun demikian, adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan dan tetap eksis di tengah masyarakatnya, seperti aneka tari yang telah diungkapkan diatas. Sesungguhnya masih banyak lagi seni tradisi berbagai suku bangsa di Indonesia yang masih eksis sekarang, walaupun terdapat kreasi-kreasi baru dalam penampilannya. Masih eksisnya sebagian seni tradisi setiap suku bangsa tentunya tidak luput dari masih adanya generasi penerus dari masyarakat tersebut yang mewarisinya dengan pola pewarisan (transmisi) budaya berjalan dengan baik.

Demikian juga keberadaan berbagai seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera

Barat yang sejak dahulu dikenal kaya dengan seni tradisi yang masih terpelihara maupun dibentuk dengan kreasi yang baru. Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki kekayaan khasanah kesenian tradisional yang sangat beragam. Pada umumnya, kesenian tradisional Minangkabau berbentuk sastra lisan, seperti pepatah petitih, pantun, mantra, *pasambahan*, prosa liris atau *kaba*. Dari aneka seni tradisi diatas, yang menonjol adalah kesenian yang menggunakan pantun dalam bentuk dendang atau dinyanyikan oleh penuturnya. Menurut Oktasari (2010 ; 2), seni tradisi Minangkabau yang menggunakan pantun antara lain, 1) *Bagurau*, adalah pendendangan pantun lepas dengan iringan alat musik *saluang* (salung), 2) *Batintin*, adalah seni berpantun oleh kelompok remaja pada waktu malam hari, saat menjaga keamanan kampung, 3) *Barombai*, merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Sawahlunto Sijunjung, dan 4) *Bailau*, merupakan sastra lisan dari daerah Bayang yang berisikan nyanyian dan pantun yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok kaum perempuan.

Selain itu dikenal juga, salah satu kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang menggunakan pantun yang didendangkan dengan diiringi musik rebab (biola), dan masih eksis sekarang ini yakni *batombe*, kesenian khas masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. *Batombe* merupakan kesenian/tradisi berbalasan pantun oleh sepasang ataupun sekelompok muda-mudi yang menyampaikan maksud hati kepada lawan jenisnya atau terhadap orang lain (Oktasari, 2010; 37). Sekarang ini, *batombe* selalu ditampilkan perhelatan (*alek*) yang dilakukan di rumah gadang, pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), mendirikan rumah (*batagak rumah*), dan juga pada waktu menyambut tamu di Nagari Abai. Pertunjukan *batombe* sebagai wadah bagi masyarakat penikmat *batombe* dalam

menyalurkan ungkapan perasaannya kepada orang tertentu seperti nasihat, rasa sedih/gembira, hasrat hati dan lainnya. Kesenian *batombe*, kini telah dikenal secara luas oleh masyarakat luar sebagai khasanah budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan, dan Minangkabau umumnya. Jelasnya, kesenian *batombe* merupakan kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang masih eksis dan bisa disaksikan setiap adanya penyelenggaraan upacara adat seperti upacara perkawinan (*baralek*), mendirikan rumah gadang (*batagak rumah*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan tamu dan lainnya.

Keberadaan kesenian *batombe* ini, konon kabarnya bermula dari adanya aktifitas masyarakat Nagari Abai ketika membangun rumah gadang dengan bergotong royong pada masa dahulu. Untuk menghibur masyarakat yang sedang bekerja mencari dan mengangkat kayu dari hutan, secara spontan kaum perempuan mendendangkan pantun yang kemudian dibalas oleh kaum laki-laki. Maka terjadilah berbalas pantun antara kaum laki-laki dan dengan kaum perempuan, dan menimbulkan semangat bekerja bagi kaum laki-laki, sehingga pekerjaan mencari dan mengangkat kayu yang awalnya sulit menjadi mudah. Dalam perkembangan kemudian, aktifitas berbalas pantun tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat Nagari Abai dan sekitarnya, terutama pada waktu penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*). Sehingga sekarang, kesenian *batombe* lebih dikenal sebagai sebuah tradisi dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Nagari Abai, dibanding yang lainnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, keberadaan kesenian (tradisi) *batombe* pada masyarakat Abai tidak luput dari adanya pengaruh zaman dewasa ini yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penyesuaian dalam pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui, terjadinya perubahan tersebut juga tidak

bisa dilepaskan perkembangan zaman dewasa ini yang cenderung mengabaikan atau meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional dari suatu masyarakat, serta interaksi dengan pihak luar yang semakin intensif dewasa ini. Dilain pihak masyarakat sekarang lebih suka mengadopsi sesuatu yang baru dan dianggap modern yang sesungguhnya belum tentu cocok dengan pola kehidupannya sehari-hari. Kondisi demikian, tentunya juga menyentuh kesenian *batombe* yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Sulawesi Selatan. Perubahan yang terjadi tersebut pada dasarnya berupa penyesuaian beberapa unsur kesenian *batombe* namun tidak menghilangkan esensinya sebagai kesenian tradisional yang mencerminkan budaya masyarakat setempat, dan Minangkabau umumnya.

## **B. Masalah**

Kesenian *batombe* sebagai kekayaan budaya masyarakat Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan dan salah satu kesenian tradisional Minangkabau, dirasakan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya keberadaan kesenian *batombe* tersebut pada masa dahulu. Secara jelas, masyarakat luar belum tahu tentang bagaimana pelaksanaan dan fungsi pertunjukan *batombe* bagi masyarakatnya, padahal kesenian *batombe* mengandung nilai-nilai luhur masyarakatnya yang patut dipedomani oleh generasi sekarang.

Berkaitan dengan itu, kajian ini tentang kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang masih eksis difokuskan pada kesenian *batombe* di Nagari Abai. Adapun, permasalahan yang ingin diungkapkan adalah bagaimana pelaksanaan (deskripsi) kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai di Solok Selatan, dan keberadaanya sekarang seiring perjalanan waktu. Dengan hal demikian akan dapat diketahui dan difahami

lebih jauh tentang kesenian *batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan..

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dengan kajian ini, adalah untuk mengetahui, mengkaji, memahami, mengidentifikasi dan menjelaskan tentang kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan, dan keberadaannya sekarang. Manfaat yang mungkin bisa diperoleh dari kajian ini, ditinjau dari dua aspek yakni aspek praktis dan aspek akademis, yakni :

1) Manfaat praktis, diharapkan masyarakat umum mengetahui adanya warisan budaya berupa kesenian tradisional *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan. Selain itu bagi pemerintah dan lembaga yang berkompeten di bidang kesenian tradisional dapat mengetahui tentang kekayaan budaya daerah sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang persoalan-persoalan kebudayaan, dan upaya pelestarian seni tradisi.

2. Manfaat akademis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat). Selain itu diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan pengkajian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Umumnya bagi orang Indonesia, menurut Koentjaraningrat (1986), kebudayaan adalah kesenian, yang apabila dirumuskan memiliki pengertian sebagai berikut; “kebudayaan dalam arti

kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindera yaitu penglihat, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar. Menurut Ivan Adilla (2006 : 1), para ahli antropologi mengklasifikasikan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sebagaimana unsur kebudayaan yang lain, kesenian dibuat karena dibutuhkan oleh masyarakat, karena keberadaan kesenian itu bukan saja untuk memenuhi kebutuhan estetis masyarakat pendukungnya, tetapi juga berkait dengan kepentingan sosial. Masing-masing masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga mereka juga akan melahirkan jenis dan bentuk kesenian yang berbeda. Ditambahkannya, posisi geografis dipercaya mempengaruhi sistem sosial budaya, termasuk kesenian yang dihasilkan masyarakatnya.

Dalam setiap masyarakat, kesenian hadir dalam berbagai bentuk dan ungkapan yang spesifik. Parsudi Suparlan (1987), menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk seni berkaitan dengan konfigurasi-konfigurasi sosial yang dipolakan secara kebudayaan, artinya dalam setiap masyarakat ada cara-cara tertentu yang khusus dalam mempolakan beraneka ragam aspek kehidupan - termasuk seni- sesuai dengan kebudayaan. Dengan demikian keterikatan seni dengan kondisi sosial dan budaya tidak bisa diabaikan. Sedangkan Geertz (dalam Cahyono, 2006: 28), menyebutkan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur atau dikendalikan secara budaya. Sedyawati (2006) menyebutkan “kesenian memiliki fungsi sosial, tidak jarang dalam suatu masyarakat terdapat pengalokasian wewenang khusus kepada suatu golongan masyarakat tertentu yang menjalankan atau memiliki suatu bentuk ungkapan seni

tertentu<sup>3</sup>. Artinya, kesenian memiliki kegunaan atau fungsi bagi masyarakat, dan yang menonjol adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pengembannya.

Dewasa ini, eksistensi kesenian tradisional umumnya tidak luput dari pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang mewabah menyentuh hampir segala aspek kehidupan manusia, termasuk aktifitas berkesenian tradisional yang meliputi juga pola pewarisan. Akibatnya, mau tidak mau kesenian tradisional mesti melakukan penyesuaian dengan konteks global agar kesenian itu tetap eksis dan terwarisi dengan baik. Perkembangan zaman atau arus globalisasi dengan sendirinya mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan berkesenian, khususnya kesenian tradisional (seni tradisi) suatu masyarakat. Dalam konteks kesenian tradisional di tengah arus globalisasi dewasa ini maka terjadinya perubahan tentunya tidak bisa dilepaskan dari sistem atau pelaksanaan kesenian tersebut. Perubahan itu tidak dapat dihindari terutama demi keberlangsungan kesenian tersebut, bila hal ini tidak dilakukan, maka kesenian itu tidak akan dapat dinikmati oleh masyarakat luas

Terjadinya perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebab tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itu dapat dikatakan suatu kemajuan dan dapat pula dikatakan suatu kemunduran. Hal tersebut tidak dapat dihindari sebagai akibat dari kemajuan bidang komunikasi dan transportasi yang telah membawa banyak perubahan terhadap masyarakat termasuk

---

<sup>3</sup> Dinamika dan Pewarisan Budaya : Pengertian, Unsur-Unsur, Bahasa, Seni, Agama, Integrasi Nasional.  
<http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/dinamika-dan-pewarisan-budaya-di-Indonesia-masyarakat-tradisional-modern.html>

masyarakat yang tinggal dipedesaan. Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat tidak saja dalam hal berkesenian melainkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti berpakaian, bertegur sapa, minum makan dan lainnya. Perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebab tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Sehingga, keberadaan seni tradisi dalam setiap masyarakat perlu ditanyakan keberadaan atau kelestariannya di masa datang, apalagi jika tidak ada upaya pembinaan dari pihak-pihak terkait agar kesenian itu tetap eksis, dan diwarisi oleh generasi mudanya.

Demikian juga dengan kesenian *batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai, seiring perjalanan waktu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan kondisi sekarang ini. Penyesuaian itu merupakan perubahan dalam beberapa unsurnya yang secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberadaan kesenian ini ditengah masyarakat pendukungnya. Suatu hal yang jelas, pengetahuan tentang eksistensi kesenian *batombe* dahulu dan sekarang akan menambah pemahaman tentang kesenian *batombe*, dan seni tradisi Minangkabau pada umumnya.

### **E. Metode**

Pengumpulan data lapangan dialkscankn dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana penelitian kebudayaan pada umumnya. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998 : 3). Dipilihnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan

yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin 2003: 53).

### 1. Lokasi

Kesenian batombe, sebagaimana diketahui, dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan sejak dahulu hingga sekarang. Berkaitan dengan itu, pengumpulan data dilakukan di Nagari Abai yang menjadi pemilik kesenian *batombe* ini sejak dahulu, khususnya pada pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*). Disamping itu, umumnya masyarakat setempat masih kuat memelihara dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pemilihan daerah ini berdasarkan pada ketersediaan data dan informasi tentang kesenian *batombe* dan kekhasan yang dimilikinya.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan (kualitatif) yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan, yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan dan seni tradisi pada masyarakat

Minangkabau, khususnya tentang kesenian *batombe*) Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal tentang kesenian *batombe* dan budaya masyarakat setempat. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan dan tempat-tempat lainnya yang memungkinkan data diperoleh. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini menjadi data penunjang yang penting dan tidak bisa diabaikan;

b. Wawancara, dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (audio dan atau visual) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni pelaku seni (pemain) *batombe*, keluarga/kerabat, tokoh masyarakat/tokoh adat, generasi muda dan lain-lain. Wawancara terfokus dilakukan terhadap informan terpilih untuk menggali data yang dibutuhkan. Hasil wawancara ini dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data;

c. Pengamatan (observasi), sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial budaya, lingkungan alam, dan lainnya dari Nagari Abai. Pengamatan menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

## **2. Analisa Data**

Setelah data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul, dilakukan pengklasifikasian data dan dianalisa sebagaimana yang lazim suatu penelitian kualitatif untuk menemukan data dan

informasi yang valid dan relevan dengan tema kajian Data dan informasi yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan/buku yang menggambarkan tentang kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analisis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display* data dan verifikasi. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin Burhan: 2003) yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tiga tahap yaitu :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.
2. *Display* data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM**

# **NAGARI ABAI**

### **A. Letak dan Kondisi Geografis**

Nagari Abai, secara administratif menjadi bagian dari Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat, yang dimekarkan dari Kabupaten Solok pada tahun 2004<sup>4</sup>. Kabupaten Solok Selatan lazim juga disebut dengan “Bumi Sarantau Sasurambi”, dan mendapatkan julukan sebagai “Negeri Seribu Sungai” karena banyaknya sungai melewati daerah tersebut. Pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Solok Selatan terletak Padang Aro, dalam wilayah Kecamatan Sangir, dan berjarak sekitar 166 Km dari Kota Padang (ibukota Provinsi Sumatera Barat). Kabupaten Solok Selatan berbatasan atau wilayah yang melingkunginya, sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok,
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Kerinci (Provinsi Jambi),

---

<sup>4</sup> Meskipun diresmikan pada tahun 2004, wacana pembentukan Kabupaten yang meliputi wilayah Solok Selatan saat ini telah ada sejak tahun 1950-an. Peresmian Kabupaten Solok Selatan bersamaan dengan Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, berdasarkan UU Nomor 38 tahun 2003.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan,
- Sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Dharmasraya.

Secara geografis, Kabupaten Solok Selatan terletak di bagian selatan tengah Propinsi Sumatera Barat dan memiliki wilayah seluas 3.590 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini berada pada posisi 01° 17' 13" - 01° 46' 45" Lintang Selatan dan 100° 53' 24"- 101° 26' 27" Bujur Timur, dengan ketinggian 350-800 meter di atas permukaan laut. Secara umum, Kabupaten Solok Selatan beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 20° C hingga 33° C dengan curah hujan cukup tinggi yaitu 1600-4000 mm/tahun, kelembaban udara berkisar 80 %, dengan iklim tropika basah. Musim hujan umumnya berlangsung pada bulan Januari-Mei, September-Desember, sedangkan musim kemarau pada bulan Juni-Agustus. Angin pada umumnya berkisar dari arah barat daya-tenggara.<sup>5</sup>



**Gambar 1**  
Kabupaten Solok Selatan (warna merah) dalam Wilayah  
Provinsi Sumatera Barat

---

<sup>5</sup> Press Release TDS 20013 Kabupaten Solok Selatan. Hlm 2.

Berdasarkan topografinya, 69,19 % dari wilayah Kabupaten Solok Selatan berada pada kelerengan di atas 40 derajat yang tergolong sangat curam dan rawan terhadap bahaya longsor dan hanya sekitar 15,02 % yang tergolong datar dan landai. Topografi (bentang alam) bervariasi antara dataran lembah bergelombang, berbukit dari gunung yang berada pada jajaran Pegunungan Bukit Barisan merupakan rangkaian dari Bukit Barisan yang membujur dari utara ke selatan di sepanjang pantai barat Sumatera, dan termasuk dalam daerah patahan Semangka. Puncak tertinggi adalah puncak Gunung Kerinci yang berada pada ketinggian 3.805 meter dari permukaan laut, yang terletak diperbatasan dengan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.



**Gambar 2**  
Kantor Bupati Solok Selatan di Padang Aro

Kabupaten Solok Selatan, secara administratif terdiri dari 7 kecamatan yakni Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD), Sungai Pagu, Pauh Duo, Sangir, Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo, dan Sangir Batanghari, serta terdiri dari 39 nagari dan 242 jorong.<sup>6</sup> Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Sangir Batanghari dengan luas 752 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dengan luas 673 km<sup>2</sup>. Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Pauh Duo dengan luas 265 km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Sangir Jujuan dengan luas 279 km<sup>2</sup>. Kecamatan terjauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan di Padang Aro juga Kecamatan Sangir Batanghari yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Dharmasraya di sebelah timur. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 7 nagari yakni Nagari Ranah Pantai Cermin, (RPC) Abai, Sitapus, Dusun Tangah, Lubuk Ulang Aling, Lubuk Ulang Aling Selatan, dan Lubuk Ulang Aling Tengah, dengan pusat pemerintahan kecamatan berada di Nagari Abai. Luas masing-masing nagari di Kecamatan Sangir Batanghari seperti terlihat pada tabel 1.

**TABEL 1**  
**KECAMATAN SANGIR BATANG HARI BERDASARKAN**  
**NAGARI DAN LUAS DAERAH**

No.	Nagari	Luas /km <sup>2</sup>
1	Ranah Pantai Cermin	54,1
2	Abai	66,47
3	Sitapus	24,05
4	Dusun Tangah	35,52
5	Lubuk Ulang Aling	50,18
6	Lubuk Ulang Aling Selatan	31,34
7	Lubuk Ulang Aling Tengah	18,35
	<b>Jumlah</b>	<b>231,32</b>

**Sumber:** BPS Kabupaten Solok Selatan 2014

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 3

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Nagari Abai merupakan nagari yang terluas di Kecamatan Sangir Batang Hari, dengan luas 66,47 km<sup>2</sup>, sedangkan yang kecil adalah Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah<sup>7</sup> yang luasnya hanya 18,35 km<sup>2</sup>.



**Gambar 3**  
Kantor Camat Sangir Batanghari di Nagari Abai

Nagari Abai, salah satu nagari di Kecamatan Sangir Batanghari terletak pada posisi 01° 00' 59" dan 01° 22' 24" Lintang Selatan dan 101° 11'.04" dan 101° 38' 09" Bujur Timur. Nagari Abai yang berbentuk miring (pencong) ini berjarak 32 km dari Padang Aro (ibu Kota Kabupaten Solok Selatan). Nagari Abai terdiri 8 jorong yakni 1) Kapalo Koto, 2) Aur Duri, 3) Pasar, 4)

---

<sup>7</sup> Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah dan Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Ulang Aling..

Batu Nago, 5) Batu Kadunduang, 6) Limo Suku, 8) Simpang Ampek, dan 8) Pasar Baru<sup>8</sup>. Di nagari ini mengalir sebuah sungai yaitu Sungai Batanghari yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mandi, mencuci, dan untuk mengairi lahan pertanian sawah.

Nagari Abai mempunyai batas-batas atau wilayah yang melingkunginya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Ranah Pantai Cermin (RPC) Kecamatan Sangir Batanghari.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Sitapus Kecamatan Sangir Batanghari.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Talunan Maju (Kabupaten Dharmasraya)
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Lubuk Ulang Aling Kecamatan Sangir Batanghari.

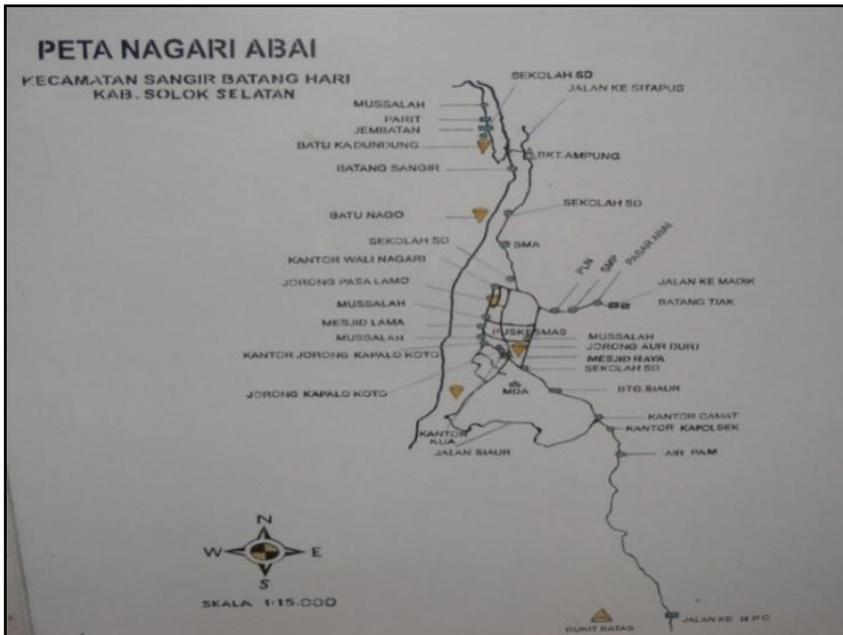
Berdasarkan batasan wilayah Nagari Abai, diketahui bahwa nagari ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Dharmasraya (Nagari Talunan Maju) di sebelah timur, sedangkan sebelah utara, selatan dan barat berbatasan dengan Nagari Sitapus, Ranah Pantai Cermin dan Lubuk Ulang Aling yang merupakan bagian dari Kecamatan Sangir Batanghari. Di bagian barat Nagari Abai terdapat Sungai Batang Sangir, yang mana kata *sangir* berasal dari bahasa setempat yang berarti deras atau curam (sungai yang deras), dan karenanya nagari kadangkala disebut juga Nagari Abai Sangir<sup>9</sup>. Nagari Abai merupakan pusat Kerajaan Rantau XII Koto, sebuah kerajaan yang pernah ada dahulunya. Sekarang ini, Nagari

---

<sup>8</sup> Pada awalnya nagari ini hanya 5 jorong yakni 1) Jorong Kapalo koto, 2) Jorong Pasa Iamo, 3) Jorong Batu Nago, 4) Jorong Batu Kadunduang, dan 5) Jorong Aur Duri

<sup>9</sup> Khatib Batuah, tokoh ulama Abai

Abai menjadi daerah pusat pemerintahan Kecamatan Sangir Batanghari, dan berjarak sekitar 35 km dari Padang Aro (pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan).



**Gambar 4**  
Peta Nagari Abai



**Gambar 5**  
Kantor Walinagari Abai

Hasil pertanian terbesar di Nagari Abai adalah sawit dan karet, dimana hasil pertanian sawit setiap bulannya mencapai 100 ton. Disamping perkebunan karet, sawit dan pertanian sawah, masyarakat Nagari Abai ada juga yang mengelola lahan pertambangan yang terdapat di nagari tersebut.<sup>10</sup> Lokasi pertambangan tidak hanya terdapat di Nagari Abai saja, akan tetapi terdapat di seluruh wilayah Kecamatan yang berada di Kabupaten Solok Selatan. Beberapa potensi alam yang terdapat di Kecamatan Sangir Batanghari , adalah sebagai berikut:

1. Batu Gamping, yang ditemukan di Nagari Abai, Nagari Lubuk Ulang Aling dan Nagari Ranah Pantai Cermin yaitu di jorong Mintan.

---

<sup>10</sup> Data BPS Kec Batang hari, hlm 6-7

2. Granit, terdapat di Kecamatan Sangir Batanghari yaitu di Nagari Abai, Nagari Lubuak Ulang Aling, Nagari Sitapus serta di Nagari Dusun Tengah.
3. Tanah Liat, ditemukan di Nagari Ranah Pantai Cermin, yaitu di Jorong Sungai mintan, di Nagari Sitapus di jorong Padang Koto Tuo, serta di Nagari Abai yaitu di Jorong Pasa lamo dan Jorong Batu Nago. Jenis ini sebagian besar telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat batu bata.
4. Sirtukil, jenis ini yaitu berukuran pasir sampai *boulder* yang ditemukan disepanjang Sungai Batanghari beserta cabangnya.
5. Tanah Urub, merupakan bebatuan *metamorf* yang telah mengalami pelapukan yang cukup hebat. Jenis ini ditemukan di Nagari Abai dan Nagari Sitapus.<sup>11</sup>

## B. Penduduk

Penduduk yang mendiami Kabupaten Solok Selatan, secara turun temurun adalah etnis Minangkabau, dan daerah ini termasuk sub wilayah Rantau Minangkabau. Wilayahnya adatnya terbagi dua yaitu Alam Surambi Sungai Pagu dibagian barat dan Rantau XII Koto di bagian Timur. Masyarakat Rantau XII Koto mendiami daerah sepanjang aliran Batang Sangir<sup>12</sup>. Wilayah Kecamatan Sangir Batanghari termasuk dalam kesatuan adat Rantau XII Koto. Mayoritas penduduknya adalah penduduk asli yang telah mendiami daerah ini turun temurun sejak dahulu, sedangkan kaum pendatang dari berbagai daerah yang umumnya datang karena faktor perkawinan, mata pencaharian (bekerja)

---

<sup>11</sup> [www.Solselkab.go.id/Post/Read/88/Pertambahan-Investor-html](http://www.Solselkab.go.id/Post/Read/88/Pertambahan-Investor-html).

<sup>12</sup> Press Release TDS 2013 Kabupaten Solok Selatan.

dan lainnya. Banyak diantara mereka yang datang pada dasarnya bertujuan untuk bekerja sebagai pekerja tambang.

Jumlah penduduk Kecamatan Sangir Batanghari berdasarkan data BPS tahun 2014, tercatat 16.610 jiwa, dengan 3.676 rumah tangga (KK) serta kepadatan tercatat 415,07/km. Nagari Abai merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya (5.892 jiwa) dengan kepadatan juga tertinggi yakni 87,59/km<sup>2</sup>. Sedangkan yang paling sedikit adalah Nagari Sitapus yang mempunyai penduduk sekitar 1.419 jiwa dengan kepadatan 60,16 jiwa per km. Nagari lain yang juga rendah tingkat kepadatan penduduknya ialah Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah (1426 jiwa). Untuk lebih jelasnya, sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut ini;

**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK, RUMAH TANGGA DAN KEPADATAN**  
**PENDUDUK KECAMATAN SANGIR BATANG HARI**  
**MENURUT NAGARI TAHUN 2013**

No.	Nagari	Penduduk	Rumah tangga	Kepadatan /km <sup>2</sup>
1	Ranah Pantai Cermin	2255	501	41,68
2	Abai	5892	1294	87,59
3	Sitapus	1419	315	59,00
4	Dusun Tengah	2137	475	60,16
5	Lubuk Ulang Aling	1848	411	36,82
6	Lubuk Ulang Aling Selatan	1633	363	52,11
7	Lubuk Ulang Aling Tengah	1426	317	77,71
	Jumlah	16610	3676	415,07

**Sumber:** BPS Kabupaten Solok Selatan. 2014

Penduduk Nagari Abai, berdasarkan data penduduk bulan Maret tahun 2015, tercatat sebanyak 5.036 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki 2.490 jiwa dan penduduk perempuan 2.546 jiwa<sup>13</sup>. Apabila dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 2013 tercatat yang berjumlah 5.823 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.941 jiwa dan perempuan 2.882 jiwa<sup>14</sup>, maka terdapat pengurangan penduduk Nagari Abai di tahun 2015. Walaupun demikian, penduduk Nagari Abai masih tergolong yang terpadat dibandingkan dengan nagari lainnya di Kecamatan Sangir Batanghari.

Jumlah penduduk Nagari Abai berdasarkan jorong dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3  
PENDUDUK NAGARI ABAI BERDASARKAN JORONG  
DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2015

No.	Jorong	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Limo Suku	155	143	298
2	Simpang Ampek	211	251	462
3	Aur Duri	473	492	965
4	Pasa Baru	412	411	823
5	Pasa Lamo	497	516	1013
6	Batu Nago	234	221	445
7	Batu Kadunduang	101	92	193
8	Kapalo Koto	407	420	827
	Jumlah	2490	2546	5036

**Sumber;** Kantor Walinagari Abai, Mei 2014

<sup>13</sup> Data Kantor Walinagari Abai bulan Mei 2014

<sup>14</sup> Data BPS Solok Selatan tahun 2013

Tabel diatas, menunjukkan bahwa penyebaran penduduk Nagari Abai di setiap jorong tidak merata, terbanyak di Jorong Pasa Lamo yakni 1.013 jiwa, dan paling sedikit di Jorong Batu Kadunduang yang tercatat sebanyak 193 jiwa. Dari segi jenis kelamin, terlihat bahwa secara umum di nagari Nagari Abai bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Situasi ini barangkali tidak bisa dilepaskan dari faktor merantau, sebagaimana nagari lain di Minangkabau umumnya, dan faktor lainnya. Sebagian besar penduduk Nagari Abai bekerja sebagai petani karet, petani sawit dan petani padi di sawah, merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Nagari Abai. Dengan tersedianya hutan yang luas, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan hutan tersebut untuk kebun karet maupun sawit yang hasilnya dapat menjadi milik sendiri (Yeni, 2013; 8).

Masyarakat Nagari Abai, sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, beragama Islam dan merupakan penganut agama Islam yang taat. Ajaran agama Islam menjadi pondasi atau acuan dalam kehidupan sehari-hari adat Minangkabau seperti pepatah berikut ini:

*"Adat Basandi Syarak,  
Syarak Basandi Kitabullah,  
Syarak Mangato Adat Mamakai"*

(Adat bersandikan pada agama,  
Agama bersandikan pada Al-Qur'an  
Syarak mengata adat memakai)

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari, masyarakat Nagari Abai selalu mengacu pada sendi ajaran agama Islam. Di nagari ini, terdapat 5 buah mesjid dan beberapa mushalla, sebagai tempat masyarakat setempat melaksanakan

ibadah sesuai syariat Islam. Kelima mesjid itu yakni Mesjid Raya Abai, Mesjid Nurul Ulum, Mesjid Batu Kadundung, dan Mesjid BPSJ. Setiap kaum/suku di Nagari Abai biasanya memiliki mushalla atau surau sendiri yang terletak di lingkungan tempat tinggal kaum/suku tersebut.



**Gambar 6**  
Salah satu Mushalla Peesukuan di Nagari Abai

### **C. Pola Pemukiman**

Sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, kesatuan tempat tinggal atau pemukiman di Nagari Abai, perkembangan pemukiman dahulunya dimulai dengan adanya *taratak*, *dusun* (kampung), *koto* dan *nagari*. Menurut Navis (1986; 92-94), pengertian keempat daerah pemukiman itu, adalah;

1. *Taratak*, merupakan pemukiman yang paling luar dari kesatuan nagari, juga merupakan perladangan dengan

berbagai huma didalamnya. Pimpinannya disebut dengan *tuo* (tua atau ketua). *Taratak* belum punya penghulu dan karenanya rumah-rumahnya belum boleh bergonjong.

2. *Dusun*, merupakan pemukiman yang telah lebih banyak penduduknya, telah mempunyai tempat ibadah seperti surau. Telah dapat mendirikan rumah gadang dengan dua gonjong, tetapi belum mempunyai penghulu. Pimpinan pemerintahan dinamakan *tuo* dusun. Telah boleh mengadakan kenduri atau perhelatan perkawinan, tetapi belum boleh melakukan hak bantai (memotong ternak kaki empat).
3. *Koto*, merupakan pemukiman yang sudah mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti nagari, pimpinan ditangan penghulu tetapi balairungnya tidak mempunyai dinding.
4. *Nagari*, merupakan pemukiman yang telah mempunyai alat kelengkapan pemerintahan yang sempurna. Didiami sekurang-kurangnya empat suku penduduk dengan penghulu pucuk atau penghulu tua selaku pimpinan pemerintahan tertingginya.

Nagari merupakan kesatuan masyarakat adat yang otonom, ia merupakan republik mini dengan teritorial yang jelas bagi anggota-anggotanya, mempunyai pemerintahan sendiri, dan mempunyai adat sendiri yang mengatur tata kehidupan anggota-anggotanya (Manan, 1995; 23-24). Sehingga, di Minangkabau dikenal "*adat salingka nagari*" (adat selingkar nagari) yang bermakna setiap nagari memiliki adat sendiri yang relatif berbeda dengan nagari lainnya. Sebuah nagari mempunyai wilayah bagian yang disebut dengan *orong*, dan setiap nagari terdiri umumnya

dari beberapa jorong.<sup>15</sup> Jorong, merupakan kesatuan tempat tinggal (wilayah pemukiman) di setiap nagari di Minangkabau yang ditandai pengelompokan penduduk yang terpusat pada masing-masing jorong. Setiap jorong memiliki pemimpin atau orang dituakan yang disebut dengan wali jorong yang merupakan pembantu walinagari di tingkat jorong, sedangkan di tingkat nagari dipimpin oleh seorang walinagari.

Tidak diketahui secara pasti kapan Nagari Abai ini mulai dihuni dan berbentuk nagari, yang sebelumnya merupakan hutan belantara. Konon, semenjalam k zaman penjajahan Belanda, daerah ini merupakan daerah terisolir yang ditandai dengan akses jalan yang sulit untuk dilalui kendaraan bermotor. Bahkan dimasa Orde Baru, nagari Abai merupakan salah daerah IDT (Inpres Daerah Tertinggal) di Kabupaten Solok, dan kemudian berkat pembangunan yang digalakkan pemerintah, Nagari Abai bisa lepas dari keterisolirannya.

Pemukiman atau daerah tempat tinggal penduduk di Nagari Abai, mengelompok berdasarkan suku/kaum yang ada. Suku dan kaum merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari satu keturunan (nenek) dahulunya. Hal itu ditandai dengan adanya nama atau plang yang menunjukkan suku atau kaum apa yang mendiami suatu tempat/kampung pada setiap pemukiman, seperti persukuan Tigo Lareh 14 Dt. Rajo Penghulu, menunjukkan bahwa suku itu dipimpin oleh Dt. Rajo Penghulu, dan ruangan dalam rumah gadangnya berjumlah sebanyak 14 ruang.

---

<sup>15</sup> Pada masa Sistem Pemerintahan Desa (1981), jorong ini dijadikan sebagai desa dan menjadi unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat. Adanya sistem pemerintahan desa di lingkup jorong, dalam kenyataannya telah mengurangi peran nagari dan melemahnya adat Minangkabau. Oleh karenanya, seiring dengan spirit reformasi pada tahun 1999 dimunculkan kembali keinginan "kembali ke nagari" yang terealisasi pada tahun 2001. Sehingga, nagari kembali dijadikan sebagai unit pemerintahan terendah dan wilayah hukum adat Minangkabau, sedangkan jorong kembali pada statusnya semula sebagai bagian dari nagari.



**Gambar 7**  
Pemukiman Suku Tigo Lareh



**Gambar 8**  
Salah satu Pemukiman Penduduk Nagari Abai

Rumah atau bangunan tempat tinggal tradisional masyarakat Nagari Abai adalah *rumah gadang* (rumah besar), dan kadangkala disebut dengan *rumah panjang* karena rumah gadang di Nagari Abai terbilang panjang. Disamping panjangnya, rumah gadang yang terdapat di Nagari Abai mempunyai kekhasan dengan ruang mencapai 21 ruang dengan ukuran setiap ruang 4 x 9 meter.<sup>16</sup> Konon, rumah gadang di Nagari Abai tersebut sebagai rumah gadang terpanjang dan paling banyak jumlah ruangnya (21 ruang) di Minangkabau. Pada masa sekarang, sebagian rumah gadang masih difungsikan sekarang sebagai tempat tinggal dan pelaksanaan pesta perkawinan (*baralek*), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu) setiap suku di Abai. Dulu, rumah gadang itu beratapkan daun (ijuk), dan tiang-tiangnya memakai pasak kayu, serta dinding dibuat dari bambu yang sudah disulam erat. Sebuah rumah gadang di Nagari Abai biasanya tersebut terdiri dari 3 bagian yakni 1) Bagian pangkal (*pangka*) yang terdiri dari *tingkah* (anjungan), 2) Bagian tengah, terdiri dari kamar serta ruangan lepas<sup>17</sup>. dan 3) Bagian ujung dari rumah gadang yang terdiri dari dapur. Sesuai dengan ketentuan adat setempat, setiap rumah gadang berfungsi untuk tempat musyawarah jika ada hal-hal yang harus dibicarakan, terutama untuk kepentingan persukuannya. Disamping itu, rumah gadang juga berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara, baik yang berkaitan dengan adat maupun yang berkaitan dengan keagamaan. Upacara yang berkaitan dengan adat antara lain upacara perkawinan (*baralek*), mendirikan rumah (*batagak rumah*), mengangkat penghulu (*batagak pangulu*) turun mandi

---

<sup>16</sup> Khatib Batuah, tokoh Ulama Nagari Abai

<sup>17</sup> Pada bagian rumah gadang ini merupakan tempat ditampilkannya pertunjukan *batombe*,

anak, dan upacara yang berkaitan dengan keagamaan seperti mendoa kematian, sunat rasul dan lain-lain.



**Gambar 9**  
Beberapa Rumah Gadang di Nagari Abai

Di Nagari Abai, terdapat 17 buah rumah gadang yang masing-masingnya merupakan milik suku yang empat belas yakni Melayu Rumah Dalam, Melayu Kampuang Dalam, Melayu Gading, Melayu Rumah Baru, Melayu Sei Baye, Melayu Sigintir, Panai Tengah, Panai Lundang, Caniago, Sikumbang, Tigo Lareh, Melayu Durian, Melayu Palak Anau, Melayu, Kampai, Panai Andaleh, Panai Sinelo, dan Panai. Penghulu keempat belas suku tersebut itulah yang lazim disebut dengan *niniak mamak nan ampek baleh* (niniak mamak yang empat belas). Sedangkan tiga rumah gadang lainnya merupakan rumah gadang “daulat” yang dipertuankan Rajo Tigo Selo, yang fungsinya untuk tempat bermusyawarah dan memiliki ciri khas tersendiri dari rumah gadang lainnya. Untuk diketahui, Nagari Abai dahulunya dikenal sebagai kerajaan yang dipimpin oleh Tuanku Rajo Putih didampingi oleh Tuanku Rajo Lelo, dan Tuanku Sutan Ibrahim. Ketiga tuanku inilah yang dikenal sebagai “Rajo Tigo Selo” di Nagari Abai<sup>18</sup>, yang bersama *niniak mamak nan ampek baleh* merupakan pemuka adat masyarakat Nagari Abai. Disamping itu, ada pula Rumah Baru kampung Dt. Rajo Panjang yang merupakan *balai-balai* (tempat bermusyawarah) adat istiadat Nagari. Rumah gadang yang terdapat di Nagari Abai berdasarkan suku dan penghulu (niniak mamak) sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Istilah atau lembaga Rajo Nan Tigo Selo juga dikenal di Minangkabau Pagaruyung yakni Raja Alam di Pagarruyung, Raja Adat di Buo dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus.

No.	Suku	Rumah gadang	Penghulu
1.	Suku Melayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melayu Rumah Dalam :</li> <li>- Melayu Kampung Dalam</li> <li>- Melayu Gading</li> <li>- Melayu Rumah Baru</li> <li>- Melayu Sei. Bayie</li> <li>- Melayu Sigintir</li> <li>- Melayu Durian</li> <li>- Melayu Koto Kacik</li> <li>- Melayu Rumah Atok Ijuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tuanku Rajo Putihah</li> <li>Tuanku Rajo Lelo</li> <li>Tuanku Sutan Ibrahim</li> <li>Dt. Rajo Panjang</li> <li>Dt. Bandaro</li> <li>Dt. Simajo Lelo</li> <li>Dt. Maso Dirajo</li> <li>Dt. Labuan</li> <li>Dt. Sati</li> </ul>
2.	Suku 3 Lareh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Caniago</li> <li>- Sikumbang</li> <li>- Piliang</li> <li>- Kutianyir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dt. Talanai</li> <li>Dt. Pangulu Sati</li> <li>Dt. Rajo Panghulu</li> <li>Dt. Sari Baso</li> </ul>
3.	Suku Panai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Panai Andaleh</li> <li>- Panai Lundang</li> <li>- Panai Tengah :</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dt. Tukhiar</li> <li>Dt. Palawan</li> <li>Dt. Lipati</li> </ul>
4.	Suku Kampai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dt. Saridano</li> </ul>

Biasanya rumah gadang milik suku (pasukuan) di Nagari Abai memiliki tanda atau merek berupa plang yang menunjukkan rumah gadang itu milik suku tertentu sekaligus dengan nama penghulunya. Hal ini untuk menggambarkan letak rumah gadang suku (milik suku), untuk membedakannya dengan rumah gadang lain di sekitarnya. Sebagaimana telah disebutkan, jika ada pelaksanaan upacara perkawinan (baralek) dan pertunjukan batombe dari warga suku tersebut, akan diadakan pada rumah rumah gadang pasukuan, tidak pada rumah gadang lainnya ataupun rumah biasa (bukan rumah gadang). plang atau tanda

rumah gadang di Nagari Abai seperti gambar berikut yang memperlihatkan bahwa disana adalah rumah gadang pasukuan Melayu Kaciak, dan penghulunya adalah Dt. Labuan.



**Gambar 10**  
Plang Rumah Gadang Koto Kaciak

## **D. Konteks Sosial Budaya**

### **1. Sejarah/Asal Usul**

Nagari Abai, dahulunya merupakan pusat Kerajaan Rantau XII Koto, dan biasa dikenal sebagai Kerajaan Abai yang dipimpin oleh “Rajo Tigo Selo”<sup>19</sup> yang terdiri dari 3 orang yakni Tuanku Rajo Putih, Tuanku Rajo Lelo, dan Tuanku Sutan Ibrahim. Tuanku Rajo Putih merupakan pemimpin tertinggi dan yang dikenal sebagai Raja Abai, mempunyai kekuasaan penuh dalam Nagari

---

<sup>19</sup> Thresa Febrysta Fuad menyebut nagari ini dengan Kerajaan Abai, dalam Majalah Warisan No.1 th 01 Juni 2012 “Batombe, Salah satu Ikon Solok Selatan”

Abai di bidang adat. Sekarang ini, Rajo Tigo Selo tetap berperan dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai, bersama ninik mamak empat belas (14 suku), pemerintahan nagari (walinagari) dan KAN (Kerapatan Adat Nagari) Abai.

Asal usul penamaan nagari ini dengan “Abai”, menurut informasi yang diperoleh, disebutkan bahwa kata “Abai” berasal dari kata “*obay ma obay*” yang artinya saling menghubungi atau saling peduli dengan yang lainnya (Fuad, 2011; 1). Masyarakat waktu itu masih sedikit dan saling menghubungi atau saling membantu sesamanya, sehingga kemudian daerah tersebut disebut Abai, ketika menjadi sebah nagari dinamakan dengan Nagari Abai hingga sekarang. Kadangkala ada juga yang menyebut dengan Nagari Abai Sangir, karena adanya Sungai (batang) Sangir di daerah ini.

Berkaitan sejarah/asal usul Nagari Abai, terutama kapan mulai adanya dan siapa yang mula-mula mendiaminya belum ditemukan data dan informasi yang mendukung. Suatu hal yang jelas daerah nagari ini pada awalnya merupakan hutan belantara yang belum berpenghuni. Baru kemudian dihuni oleh penduduk yang datang dari daerah-daerah sekitarnya, dan membentuk Nagari Abai seperti sekarang ini. Konon, pada masa dulu ada 3 orang ninik (*niniak nan batigo*) yaitu Inyiek Basa, Inyiek Talanai nan Sati, dan Inyian Rajo Tuo, yang meletakkan pondasi adat Nagari Abai yang masih dipelihara oleh masyarakat setempat hingga sekarang. Jika bertitik tolak cerita tentang asal mula kesenian *batombe* saat masyarakat setempat bergotongroyong membangun rumah gadang yang diperkirakan terjadi pada tahun 1733, maka nagari ini telah didiami pada abad ke 18 (masa penjajahan Belanda).

## 2. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Nagari Abai, sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, menganut azas matrilineal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan azas matrilineal atau nasab ibu yang menentukan garis keturunan berdasarkan garis ibu itu telah berlaku turun temurun hingga sekarang. Seorang anak dari kecil sampai masa kawin akan tinggal di lingkungan kerabat ibunya, sehingga sehari-hari selalu bersama kerabat ibunya itu, dan hanya sekali-sekali si anak berkunjung kerumah kerabat ayahnya (*bako*). Implikasi dari garis keturunan keibuan itu, menyebabkan sebuah keluarga atau kaum yang tidak memiliki keturunan perempuan, dengan sendirinya akan terancam punah. Realitas kehidupan orang Abai adalah sangat mendambakan kehadiran anak perempuan dalam keluarganya, agar garis keturunannya tidak terputus.

Azas (sistem) matrilineal itu juga menentukan bentuk kelompok kekerabatan pada masyarakat Abai yang dicirikan dengan pengelompokan berdasarkan garis keibuan (nasab ibu) tersebut. Kelompok kekerabatan terkecil dikenal dengan sebutan *samande* atau *saibu* (satu ibu), yang menghimpun orang-orang yang berasal dari ibu yang sama walaupun berlainan ayah misalnya. Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *saniniak* atau senenek yang menghimpun beberapa kelompok *samande* dan berasal dari nenek yang sama. Antara orang *saniniak* ini yang berlainan ibu, oleh masing-masing disebut sebagai "sanak ibu" yang bisa disamakan dengan saudara sepupu dari pihak ibu. Orang-orang yang *saniniak* ini biasanya mendiami rumah yang sama yakni "rumah gadang"<sup>20</sup>. Gabungan dari beberapa keluarga *saniniak* ini adalah orang-orang yang *sapayuang* atau sekaum

---

<sup>20</sup> Rumah gadang adalah rumah tradisional masyarakat Minangkabau yang dicirikan dengan atapnya yang bergonjong.

yang dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar *datuak* (datuk). Diatas dari kaum, adalah pengelompokan dalam wujud *suku* yang biasanya terdiri dari 4 kaum dan dipimpin oleh penghulu suku atau penghulu pucuk. Biasanya penghulu suku ini dipegang oleh kaum yang lebih tua atau dahulu datang, sedangkan penghulu kaum menjadi penghulu andiko yang bersama penghulu suku memimpin warganya.

Suku juga merupakan pengelompokan kerabat yang utama karena suku sekaligus menjadi identitas seorang dalam berhubungan dengan orang lain. Suku sebagai kesatuan orang-orang seketurunan dari garis ibu, sekaligus menjadi identitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Setiap suku terdiri dari beberapa *kaum* dan setiap kaum terdiri pula atas beberapa *paruik* (kumpulan beberapa orang-orang se nenek), dan dibawahnya ada kesatuan *saniniak* (satu nenek) dan *samande* (satu ibu). Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu suku (pucuk) yang membawahi beberapa orang penghulu kaum.

Terjadinya suatu perkawinan adalah antara orang yang berbeda suku, dengan kata lain orang yang satu suku terlarang untuk saling mengawini, apalagi dalam satu nagari. Mochtar Naim (1994), menyebutkan bahwa tiap suku biasanya terdiri dari beberapa *paruik* dan *paruik* terbagi kedalam beberapa *jurai* dan *jurai* terbagi pula kedalam *samande*. Anggota *paruik* yang sama biasanya memiliki harta bersama (harta pusaka) seperti tanah bersama termasuk sawah ladang, rumah gadang, dan pandam pekuburan bersama. Semakin berkembang *paruik*, kemudian memecah diri menjadi dua *paruik* atau lebih, sekalipun dalam suku yang sama. Berkembangnya *suku* dan *paruik* bisa terbagi pula kedalam dua atau lebih suku baru yang bertalian.

Demikian juga hal di Nagari Abai, suku merupakan pengelompokkan kerabat yang sekaligus menjadi salah satu

identitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, dengan pengelompokan kerabat dibawahnya adalah *kaum*, *paruik*, *saniniak*, dan *samande*. dan pusaka pada pihak perempuan dengan pengawasan oleh pihak laki-laki.

Penduduk Nagari Abai, sebagaimana orang Minangkabau umumnya, secara genealogis terbagi atas beberapa suku sebagai kesatuan adat yang menghimpun orang-orang seketurunan dari garis ibu. Di Nagari Abai terdapat 4 suku besar yakni 1) Melayu, 2) Tigo Lareh, Panai, dan Kampai. Disamping memiliki 4 suku, Nagari Abai memiliki 14 rumah gadang yaitu suku 1) Melayu Rumah Dalam, 2) Melayu Kampung Dalam, 3) Melayu Gading, 4) Melayu Rumah Baru, 5) Melayu Sungai Baye, 6) Melayu Sigintir, 7) Melayu Gading. 8) Caniago, 9) Sikumbang, 10) Kutianyir, 11) Tigo Lareh, 12) Panai, 13) Melayu, dan 14) Kampai. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar *datuak*, dan biasa disebut dengan *niniak mamak*. Penghulu suku dari ke 14 suku inilah yang kemudian dikenal sebagai *niniak mamak nan ampek baleh* (ninik mamak yang empat belas) di Nagari Abai. Para ninik mamak ini bersama Rajo Tigo Selo yang memimpin dan mengatur tata kehidupan masyarakat Nagari Abai dari dahulu hingga sekarang. Disamping itu, terdapat pula 7 orang alim ulama yang diangkat dalam Nagari Abai yang terdiri dari 1) Imam Beri, 2) Khatik Batuah, 3) Bilal Batuah, 4) Kali Melayu, 5) Kali III Lareh, 6) Kali Panai, dan 7) Kali Kampai. Ketujuh orang tersebut disebut dengan "*urang batujuah*" (orang bertujuh) yang duduk sama rendah (*sahamparan tagak sapamatang*) dengan ninik mamak 14 (*ampek baleh*) di Nagari Abai.

Ninik mamak setiap suku dalam Nagari Abai terdiri dari 9 orang dari Suku Melayu, 4 orang dari Suku Lareh, 3 orang dari Suku panai, dan 1 orang dari Suku Kampai. Nama-nama penghulu setiap suku sebagai berikut :

1. Suku Melayu

- Melayu Rumah Dalam : Tuanku Rajo Putihah
- Melayu Kampung Dalam : Tuanku Rajo Lelo
- Melayu Gading : Tuanku Sutan Ibrahim
- Melayu Rumah Baru : Dt. Rajo Panjang
- Melayu Sei. Bayie : Dt. Bandaro
- Melayu Sigintir ; Dt. Simajo Lelo
- Melayu Durian : Dt. Maso Dirajo
- Melayu Koto Kacik : Dt. Labuan
- Melayu Rumah Atok Ijuk ; Dt. Sati

2.Suku 3 Lareh:

- Caniago : Dt. Talanai
- Sikumbang : Dt. Pangulu Sati
- Piliang ; Dt. Rajo Panghulu
- Kutianyir : Dt. Sari Baso

3.Suku Panai:

- Panai Andaleh : Dt. Tukhiar
- Panai Lundang : Dt. Palawan
- Panai Tengah : Dt. Lipati

4.Suku Kampai : Dt. Saridano

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dalam kerabat terwujud dalam tatakrama yang menekankan pada penghormatan pada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang muda. Sedangkan kerabat yang sebaya atau seumur menjadi teman dalam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tergambar dari ungkapan adat Minangkabau;

*"Nan gadang dihormati,  
Nan ketek disayangi,  
Samo gadang dibao baiyo"*

(Yang tua dihormati,  
Yang kecil disayangi  
Sama besar dibawa beriya)

Ungkapan diatas menjadi dasar pergaulan dalam kerabat maupun di luar kerabat, yang diimplementasikan diantaranya dalam bentuk panggilan yang disesuaikan dengan posisi seseorang dalam kerabat. Artinya, anggota kerabat yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan namanya langsung, tetapi harus dengan tambahan sapaan yang menunjukkan ketuaannya. Apalagi bagi penghulu yang merupakan pemimpin kaum, dipantangkan memanggil namanya dan harus dipanggil *datuak* oleh yang lebih muda atau sebaya, dan *penghulu* oleh yang lebih tua. Apabila ada yang memanggil seorang penghulu dengan namanya langsung, maka akan mendapatkan teguran ataupun sanksi adat. Bagi seorang laki-laki yang baru menikah akan dipanggil dengan gelar yang diberikan pada waktu *baralek* (pesta perkawinan), terutama oleh kerabat isterinya.

### 3. Sistem Kepemimpinan

Berbicara tentang sistem kepemimpinan suatu daerah, pada dasarnya dapat digolongkan pada dua bentuk yaitu 1) Kepemimpinan adat (tradisional), dan 2) Kepemimpinan secara pemerintahan. Kepemimpinan secara adat adalah bentuk kepemimpinan tradisional yang telah berlaku secara turun temurun sejak dahulunya, sedangkan kepemimpinan secara pemerintahan adalah kepemimpinan modern sekarang ini yang disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang berlaku dewasa

ini. Di Nagari Abai, sistem kepemimpinan bisa dilihat kedua aspek kepemimpinan tersebut yang saling membahu membangun Nagari Abai.

Kepemimpinan tradisional (adat) di Nagari Abai sejak dahulu dipegang oleh Tuanku Rajo Putih atau yang disebut raja yang berdaulat. yang mempunyai kekuasaan penuh secara adat. Tuanku Rajo Putih bersama Tuanku Rajo Lelo dan Tuanku Rajo Ibrahim lazim disebut dengan Rajo Tigo Selo. *Rajo Tigo Selo* ini bersama ninik mamak yang empat belas suku menjadi pemimpin secara adat. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin adat di Nagari Abai didampingi oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) Abai yang terdiri dari 14 datuak (ninik mamak) yang mewakili 14 suku yang di Nagari Abai. Dalam pelaksanaan adat di Nagari Abai, masyarakat harus seizin Rajo Nan Tigo Selo dan ninik mamak yang 14 tersebut, baik dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu baru), pertunjukan batombe dan lainnya. Segala keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat berada pada Tuanku Rajo Putih, berdasarkan usul atau pertimbangan dari KAN. Sistem kepemimpinan secara adat inilah yang hingga kini diterapkan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Nagari Abai.

Kepemimpinan atau sistem pemerintahan yang berlaku di Nagari Abai, sama halnya dengan masyarakat Minangkabau sejak dahulu, yakni sistem pemerintahan nagari dengan dipimpin oleh seorang Walinagari yang membawahi beberapa jorong sebagai daerah bagian secara administratif, sedangkan jorong dipimpin oleh wali jorong yang berstatus sebagai pembantu walinagari di jorongnya. Kolektifitas walinagari bersama walijorong inilah yang mengatur tata kelola kehidupan masyarakat sehari-hari, diluar permasalahan adat yang menjadi wewenang *Rajo Tigo Selo*, *ninik mamak yang 14*, *urang nan batujuh* (alim ulama) dan KAN

(Kerapatan Adat Nagari), sebagai mitra walinagari dalam menggalakkan pembangunan nagari.

#### 4. Adat Perkawinan

Perkawinan merupakan rangkaian terpenting dalam kehidupan seseorang karena yang bersangkutan akan menempuh hidup baru bersama lawan jenisnya, membentuk keluarga baru. Oleh karenanya setiap perkawinan biasanya diiringi dengan pelaksanaan upacara perkawinan yang disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakatnya. Upacara perkawinan di Nagari Abai, sebagaimana di Minangkabau umumnya, disebut dengan *baralek* atau *alek kawin*. Pelaksanaannya melibatkan kerabat kedua mempelai dan memerlukan waktu beberapa hari yang disesuaikan dengan kemampuan dari *sipangka* (pihak yang punya hajat).

Di Nagari Abai, biasanya *alek kawin* dilaksanakana selama 7 hari dengan menyembelih kerbau atau sapi. Kekhasan upacara (pesta) perkawinan di Nagari Abai adalah adanya pertunjukan kesenian *batombe* dalam rangkaian upacara perkawinan yang harus seizin *Rajo Tigo Selo*, *ninik mamak nan ampek baleh*, dan alim ulama. Pelaksanaan pesta perkawinan (*baralek*) biasanya diisi dengan pertunjukan kesenian *batombe* yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Nagari Abai masih dipelihara hingga sekarang. Bagi masyarakat Abai semua perhelatan dilakukan secara bersama (kaum kerabat) dengan cara gotong royong.

Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya selalu didahului dengan musyawarah *urang nan ampek jinih* seperti *ninik mamak*, *cadiak pandai*, alim ulama, dan bundo kandung. Musyawarah ninik mamak tersebut pada dasarnya sebagai izin atau restu dilaksanakannya upacara perkawinan dengan

mensyaratkan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan secara turun temurun.

Menurut adat kebiasaan di Nagari Abai, dalam menyelenggarakan upacara perkawinan (*baralek*), dapat dibedakan dengan menyembelih seekor kerbau atau kambing. Acara *baralek* dengan penyembelihan kerbau/sapi berlangsung selama seminggu, sedangkan penyembelihan hanya satu hari saja. Pilihan antara menyembelih kerbau atau kambing sesuai dengan kemampuan ekonomi dari *sipangkalan* (tuan rumah). Namun, masyarakat Nagari Abai umumnya telah jarang menyembelih seekor kambing dalam menyelenggarakan upacara perkawinan (*baralek*) dan lebih memilih menyembelih kerbau.

Jika menyembelih seekor kerbau, pesta dilaksanakan selama 7 hari 7 malam secara berturut-turut dan diselenggarakannya pertunjukan *batombe*, biasanya dimulai pada hari Jum'at sore, sedangkan jika hanya menyembelih kambing maka pertunjukan *batombe* ditampilkan pada siang hari saja. Kegiatan selama tujuh hari tujuh malam tersebut dengan tahapan sebagai berikut;

- Pada hari Jum'at-Kamis, dilaksanakan pertunjukan *batombe* berupa *babaleh pantun* (berbalas pantun) pada malam hari pada pukul 21.00 WIB (selesai Sholat Isya) sambil menunggu *niniak mamak, cadiak pandai*, alim ulama dan tokoh masyarakat atau para tamu yang hadir pada malam itu. Pada malam pertama, kesenian tradisional *batombe* yang dibawakan berisi kata sambutan dan ucapan selamat datang kepada penganten dan para tamu yang datang, dan dilanjutkan kembali pada hari berikutnya dengan pantun-pantun yang didendangkan berisikan kata-kata petuah diiringi instrumen musik tradisional. Pemain (penyanyi) *batombe* adalah anak nagari Abai dari golongan muda mudi, orang dewasa,

sampai orang tua yang duduk melingkar sambil membawakan pantun berbalasan. pertunjukan *batombe* biasanya berlangsung sampai menjelang subuh.

- Pada hari Jumat (hari ketujuh) tidak diadakan lagi pertunjukan *batombe* karena pada hari itu merupakan acara *mandu'a* (mendoa) untuk kedua mempelai dan "*duduak basandiang* (duduk bersanding) dan *basunting anak daro jo marapulai*" (bersunting pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki).
- Pada hari Sabtu, berakhirnya acara upacara perkawinan (*baralek*) dan biasanya merupakan acara "*manjalang*" (mengunjungi kerabat) oleh kedua pengantin.

Dalam acara pesta perkawinan (*baralek*) layaknya seperti pesta perkawinan lainnya menggunakan instrumen musik modern seperti organ tunggal.



**Gambar 11**

Rajo Tigo Selo, Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai, pada Acara *Makan Baadaik* (makan beradat)



**Gambar 12**  
Janang Menghidangkan Makanan untuk Tamu

Sebelum dilaksanakan upacara perkawinan, sehari atau dua hari sebelumnya akan terlihat beberapa orang kaum laki-laki sedang menghiasi rumah gadang. Pada bagian dinding rumah gadang tersebut akan ditutup dengan kain yang biasa disebut dengan *lapiak dindiang* bermotif bunga, segitiga, serta bergaris-garis berbagai warna yaitu merah, kuning, hijau, biru. Sedangkan pada bagian *langit-langit (plafon)* dari rumah gadang tersebut

dengan *tabiu* (tabir) yang terdiri dari potongan-potongan kain yang menjuntai kebawah dengan berbagai macam warna pula <sup>21</sup>

Sebelum dilaksanakan acara *baliak basamo* (penutupan/akhir acara), pada siang harinya terlebih dahulu dilaksanakan acara akad nikah mempelai laki-laki dan perempuan yang diselenggarakan di mesjid terdekat. Pada malam harinya pihak keluarga laki-laki datang ke rumah calon isterinya, dan hal ini disebut dengan *maanta marapulai* (mengantar pengantin laki-laki) ke rumah pengantin perempuan (*anak daro*). Keesokan harinya, diadakan acara *makan baadaik* (makan beradat) yaitu makan bersama sebagai acara penutupan *alek* yang dihadiri oleh *Rajo Tigo Selo, niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai, bundo kanduang*. Pada sore harinya barulah diadakan acara arak-arakan *anak daro* dan *marapulai* yang disebut dengan *manjalang marapulai* atau mengantar kedua penganten ke rumah mempelai laki-laki.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Betra Yeni (2013 Tradisi *Batombe* dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia. Hlm 47.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 38-44.

## BAB III

# KESENIAN BATOMBE

### A. Latar Belakang/Asal Usul

Asal mula atau keberadaan *batombe*, menurut cerita yang beredar hingga hari ini berhubungan dengan suatu peristiwa pada masa lalu di Nagari Abai. Disebutkan bahwa, pada saat nagari ini mulai didiami oleh penduduk yang datang dari berbagai daerah sekitarnya dan semakin ramai, terniatlah oleh mereka untuk membuat sebuah rumah tempat tinggal agar aman dari segala bahaya yang mungkin datang seperti binatang buas, banjir dan lainnya<sup>23</sup>. Rumah yang akan dibangun adalah jenis rumah panggung yang lantainya ditinggikan dari tanah (rumah gadang), dan kayu untuk tiang rumah mesti diangkut dari hutan. Untuk membawa kayu itu dari hutan memerlukan tenaga manusia yang banyak, tidak bisa dilakukan oleh beberapa orang saja, dan harus dikerjakan secara bersama oleh masyarakat. Oleh karenanya, timbul kesepakatan dari pemuka masyarakat waktu itu mengerjakannya secara bersama-sama (gotongroyong), mulai dari mencari kayu dari hutan sampai selesainya pendirian rumah tersebut.

Hal pertama yang dilakukan adalah mencari kayu di hutan untuk bahan pembuatan rumah tersebut, yang umumnya besar-besar dan harus dibawa atau ditarik dengan menggunakan tali

---

<sup>23</sup>Versi lain, menurut Oktasari (2020) menceritakan bahwa masyarakat Abai berniat mendirikan mesjid, dan mereka bermusyawarah bagaimana cara dan waktu pendirian mesjid tersebut .

dari rotan. Pekerjaan membawa kayu besar itu dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan kaum perempuan menyediakan makanan dan minuman bagi yang bekerja. Pada suatu kejadian, kayu besar itu tidak bisa ditarik untuk dibawa ke tempat pendirian rumah gadang, walaupun telah dicoba berulang kali oleh kaum laki-laki. Oleh karenanya, masyarakat berupaya dengan berbagai cara agar kayu bisa dibawa, disamping membaca ayat Al Qur'an ataupun memohon pada roh atau dewa yang ada di hutan tersebut (penunggu hutan), agar kayu yang berat itu menjadi ringan dan bisa dibawa ke tempat pendirian rumah gadang.

Pada waktu itu, ketika keputusan mulai mendera kaum laki-laki yang sedang bekerja, kaum perempuan secara spontan mendendangkan pantun untuk memberikan semangat pada kaum laki-laki. Pantun yang dilantunkan oleh kaum perempuan itu dibalas pula dengan pantun oleh kaum laki-laki, sehingga terjadilah berbalasan pantun antara kaum laki-laki dan kaum perempuan pada waktu itu. Uniknyanya setelah itu, kayu yang berat dan besar itu bisa ditarik dan dengan mudah bisa dibawa ke nagari (lokasi pendirian rumah gadang). Berangkat dari kejadian ini, selanjutnya aktifitas berbalas pantun menjadi hal yang selalu dilakukan setiap ada hajat mendirikan rumah gadang di Nagari Abai. antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Aktifitas berbalasan pantun itu kemudian lazim disebut dengan *batombe* hingga sekarang. Jadi, adanya kesenian *batombe* pada zaman dahulunya lahir dari ketidaksengajaan, bahkan hingga kini tidak seorangpun yang tahu siapa penciptanya (Putri, 2014; 26). Dalam perkembangannya, aktifitas berbalas pantun atau *batombe* tidak hanya diadakan pada waktu pendirian rumah gadang, melainkan juga pada waktu upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan tamu dan lainnya.

Bahkan sekarang ini menjadi salah andalan pariwisata di Kabupaten Solok Selatan, dan diupayakan kelestariannya<sup>24</sup>.

Dari segi etimologis, istilah *batombe* berasal dari kata “*ba*” dan “*tombe*”, *ba* merupakan kata awalan sedangkan *tombe* merupakan kata dasar yang sesungguhnya menunjukkan nama kesenian tersebut. Jelasnya, nama kesenian ini sebetulnya adalah *tombe* atau pantun, dan aktifitas berbalas pantun itu yang disebut dengan *batombe*. Kata “*tombe*” berasal dari bahasa Abai yang bisa diartikan sebagai pantun, dan aktifitas berbalas pantun itulah yang disebut dengan *batombe* hingga sekarang. Artinya, awalan *ba* mengiringi kata *tombe*, merujuk pada aktifitas berbalasan pantun (*batombe*), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kesenian *batombe*. Menurut seorang warga masyarakat Abai, kata *tombe* sesungguhnya mengandung tiga makna yakni, 1) Tiang atau tegak, 2) Musyawarah atau mufakat, dan 3) Bersatu, yang maksudnya adalah tanda masyarakat bersatu. Dengan adanya *tombe* ini masyarakat menjadi bersatu, bekerjasama “*manjapuik baban nan jauh, pambao baban nan barek*” (menjemput beban yang jauh, pembawa beban yang berat). Beban berat yang dimaksudkan adalah adalah pelaksanaan hajat bersama demi kepentingan bersama pula, seperti pendirian rumah gadang (*batagak rumah*), pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu baru (*batagak pangulu*) dan lainnya. pelaksanaan upacara adat itu sekaligus bagi setiap suku sebagai tanda kebesarannya<sup>25</sup>. Jadi, esensi dari berbalasan pantun (*batombe*) pada hakikatnya dalam rangka “*manjapuik baban nan barek*”

---

<sup>24</sup> Ada pula yang menyebutkan setiap pendatang ke Abai dahulunya masing-masingnya membawa kesenian sebagai ungkapan perasaan. Disatu saat mereka dirundung malang/perasaan, sehingga timbulah keinginan bernyanyi-nyanyi2 kecil. Adanya lagu-lagu atau kesenian yang dibawa masyarakat tasdi, menjadilah suatu kesimpulan yaitu *tombe*.

<sup>25</sup> Katik Batuah, tokoh masyarakat Nagari Abai, dalam FGD hari Jum’at tanggal 8 Mei 2015 di Nagari Abai.

(menjempuit beban yang berat), dan secara harafiah beban yang berat itu adalah kayu untuk pembangunan rumah gadang. Oleh karenanya, dalam setiap peristiwa-peristiwa itu selalu diadakan aktifitas *batombe* (berbalasan pantun) antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Aktifitas *batombe* dalam perkembangannya kemudian, tidak saja sebagai unsur penyemangat dalam bekerja, melainkan juga menjadi pemersatu masyarakat Nagari Abai.

Dalam perkembangan kemudian aktifitas *batombe* tersebut menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai hingga sekarang, sehingga ada yang menyebutnya dengan *tradisi batombe*. Kesenian atau tradisi *batombe* ini telah menjadi salah satu khasanah budaya (seni tradisi) masyarakat Nagari Abai, sekaligus menjadi identitas khas masyarakat setempat karena *batombe* hanya ada di Nagari Abai, tidak ada di nagari lain di Minangkabau. Penyelenggaraan atau pertunjukan *batombe* dalam setiap penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*) telah menjadi ketetapan adat di Nagari Abai, dan pelaksanaannya harus seizin *ninik mamak nan ampek baleh* (nirik mamak yang empat belas). Sebelum pelaksanaan pertunjukan *batombe* pada rumah gadang suku, mesti melalui musyawarah atau sidang *ninik mamak* di Nagari Abai, yang diadakan rumah gadang sipangkalan (yang punya hajat). Pembukaan pertunjukan *batombe* di rumah gadang dalam rangka upacara perkawinan dibuka dan dimulai oleh oleh *ninik mamak* tersebut. Pemuka masyarakat Nagari Abai telah menetapkan bahwa setiap upacara seperti *batagak rumah* (mendirikan rumah gadang), *baralek* (pesta perkawinan), dan *batagak pangulu* (mengangkat penghulu baru) selalu menampilkan kesenian *batombe*. Begitupun, ketika ada tamu besar (pejabat) yang datang ke Abai, akan disuguhkan dengan pertunjukan *batombe* tersebut. Ketetapan adat dari *ninik mamak* nagari Abai menetapkan pertunjukan *batombe* pada upacara

perkawinan menyebabkan pertunjukan batombe dalam upacara perkawinan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai sampai sekarang. Hal itu kiranya yang membuat kesenian *batombe* masih eksis di Nagari Abai karena *batombe* tidak hanya sebagai karya seni, melainkan juga tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai. Dengan kata lain, ketetapan adat atau kesepakatan ninik mamak yang mengharuskan penyelenggaraan *batombe* dalam pelaksanaan upacara adat menjadi pondasi utama masih eksisnya kesenian *batombe* sekarang ini.

## B. Maksud dan Tujuan

Sebuah kesenian termasuk seni tradisi, pada hakikatnya bertujuan untuk menghibur *audience* atau penontonnya, dan demikian pula dengan kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai. Pada awalnya aktifitas *batombe*, maksudnya adalah untuk memberi semangat pada warga masyarakat (kaum laki-laki) yang sedang bekerja mengangkat kayu dari hutan dalam rangka pendirian rumah (gadang). Sekarang ini, *batombe* yang sering ditampilkan terutama dalam upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan tamu dan lain-lain, untuk menghibur orang-orang yang sedang bekerja dan penonton lainnya. Artinya, pertunjukan *batombe* pada kegiatan yang dilaksanakan di rumah gadang pada dasarnya mengandung unsur hiburan bagi yang menontonya. Oleh karenanya, maksud dan tujuan pertunjukan *batombe* di Nagari Abai menjadi sarana hiburan dan bagian dari ritual adat (upacara perkawinan, pengangkatan penghulu, mendirikan rumah) serta dalam rangka menyambut tamu yang datang ke Abai.

### C. Pelaksana Teknis

Pihak penyelenggara atau pelaksana teknis dalam melaksanakan pertunjukan *batombe* biasanya adalah orang yang punya hajat melaksanakan pembangunan rumah gadang (*batagak rumah*), mengadakan pesta perkawinan (*baralek*), mendirikan penghulu (*batagak pangulu*), menyambut tamu dan lainnya. Orang-orang tersebut lazim disebut dengan *sipangkalan* atau *sipangka* (tuan rumah), yang menjadi pihak yang bertanggungjawab atas pelaksanaan pertunjukan *batombe* dari awal hingga akhir. Pihak *sipangkalan* inilah yang mempersiapkan segala sesuatunya terkait pertunjukan *batombe* yang diadakan di rumah gadang sukunya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pendukung pelaksanaan pertunjukan *batombe* tersebut, seperti tempat, pengundangan ninik mamak dan masyarakat lainnya, penyanyi *batombe*, peralatan, persiapan dan lainnya. Biasanya *sipangka* ini melibatkan warga kaumnya dengan sepengetahuan penghulu sukunya. Pihak *sipangka* jauh-jauh hari telah mempersiapkan segala sesuatunya agar pesta perkawinan salah seorang warganya terlaksana dengan baik, termasuk pertunjukan *batombe* pada acara tersebut.

Ketika hajat mengawinkan salah seorang warganya muncul, maka pihak *sipangka* akan memberitahukan hal itu kepada keluarga dekatnya serta penghulu suku. Hal itu berlanjut dengan diadakannya pertemuan dengan para keluarga dekat dan penghulu suku di rumahnya. Pertemuan atau musyawarah ini biasa disebut dengan *rapek awak* (rapat keluarga dekat) yang melibatkan kaum kerabat dari *sipangka*. Apabila telah ada kesepakatan di tingkat keluarga dekat (*sepesukuan*) maka pihak *sipangka* melalui penghulu sukunya akan mengundang Rajo Tigo Selo, ninik mamak yang empat belas, alim ulama (*urang nan batujuah*), cerdik pandai dan lainnya untuk memberitahu dan memohon izin pertunjukan *batombe* pada acara *baralek* di

tempatnyanya. Pertemuan atau musyawarah tokoh-tokoh masyarakat itu biasa disebut dengan *duduak urang tuo*, yang akan membicarakan permintaan *sipangka* untuk mengadakan *alek kawin* serta pertunjukan *batombe* pada *alek* tersebut. Biasanya jika tidak hal yang prinsip, pihak ninik mamak itu akan menyetujui dan mengizinkan penyelenggaraan upacara perkawinan dengan pertunjukan *batombe*. Setelah ada izin atau restu dari ninik mamak, maka pihak *sipangka* bisa melaksanakan hajatnya itu, dan mempersiapkan segala sesuatunya demi lancarnya pertunjukan *batombe* pada acara *baralek* kerabatnya itu.

#### **D. Penyanyi (pendandang)**

Penyanyi *batombe* (penendang pantun) adalah orang menjadi aktor utama dalam pertunjukan *batombe* karena merekalah yang akan mendendangkan pantun saling berbalas sesamanya dan dengan orang-orang yang mendengarnya (penonton). Selama pertunjukan *batombe*, mereka akan menjadi pusat perhatian yang hadir, dan dendangan pantun yang mereka nyanyikan akan didengar secara seksama oleh yang hadir. Biasanya para penyanyi *tombe* adalah orang yang sudah biasa mendendangkan pantun *batombe* pada berbagai kesempatan. Jumlah penyanyi atau pemain *batombe* pada suatu penampilan/pertunjukan minimal sebanyak 2 orang, terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Namun bisa juga lebih dari itu atau bisa juga secara berkelompok tergantung pemain dan peminat (pendengar) pertunjukan *batombe*. Artinya, jumlah pemain dalam pertunjukan *batombe* tidak dapat ditentukan secara mutlak dan tergantung pada konteks pertunjukan seperti, kemauan *sipangka* atau permintaan ninik mamak serta penonton.

Penyanyi (pendandang) laki-laki biasanya merangkap juga sebagai pemusik yang memainkan alat musik pengiring yang biasanya menggunakan *rabab*, sedangkan penyanyi perempuan semata-mata sebagai pendandang. Pendandang perempuan bisa lebih dari satu yang akan saling bergantian mendendangkan pantun *batombe*. Dalam pertunjukan *batombe*, pendandang pantun juga bisa dari pendengar atau penonton yang pada suatu ketika ikut berbalas pantun dengan penyanyi *tombe* ataupun dengan pendengar lainnya. Hal inilah ciri khas lain *batombe* yakni melibatkan pendengarnya sebagai pendandang/ pelantun/ penyanyi pantun *batombe*. Apalagi jika lagu yang dibawakan merupakan lagu hiburan, maka semakin banyak pendengarnya yang ikut menyanyikan atau mendendangkan pantun *batombe*, yang membuat suasana semakin semarak. Hanya saja lagu hiburan ini tidak selalu ditampilkan dalam pertunjukan *batombe*.

Orang yang menjadi penyanyi dalam *batombe* tidak ditentukan secara tegas dari golongan umur yang mana, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya yang menjadi penyanyi atau pendandang *batombe* adalah dari golongan usia muda atau minimal sudah remaja. Namun demikian, orang yang telah menikah pun juga bisa menjadi penyanyi *batombe*, baik itu yang masih muda maupun yang sudah lanjut usia, termasuk juga para penghulu mamak, *sumando*, tamu dan lainnya. Jelasnya, para pendengar (penonton) pada pertunjukan *batombe* berkesempatan ikut berbalas pantun dengan penyanyi *batombe* dan pendengar lainnya. Bahkan, para penyanyi *batombe* dalam mendendangkan pantun biasanya tergantung kepada permintaan penonton.

Pendandang/pemusik merupakan orang yang berfungsi untuk menyampaikan dan mendendangkan pantun yang isinya berupa pesan dan tujuan dari pelaksanaan *batombe*. Pada umumnya, yang memainkan alat musik yang digunakan seperti *rabab* adalah kaum laki-laki karena alat-alat yang digunakan

dalam tradisi masyarakat Abai lebih dominan dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan jarang memainkan alat musik tersebut dan mereka cenderung menjadi pendengar atau penyanyi saja. Jumlah pemusik yang terlibat dalam *batombe* ditentukan pula dari jumlah alat yang ingin dimainkan, dan dalam *batombe*, minimal pemusik yang dibutuhkan adalah satu orang yang menggunakan rebab sebagai alat pengiring utama.



**Gambar 13**  
Pemusik Laki-Laki sedang Menggesek Rabab (biola)

Pada waktu berdendang atau menyanyikan pantun, para penyanyi itu tidak menggunakan teks (sebagai pedoman), tetapi berdasarkan pikirannya saja sesuai dengan yang terlintas di pikirannya (spontan), atau tergantung pada pantun yang disampaikan oleh penyanyi lainnya. Artinya, secara spontan dan bebas seorang penyanyi *batombe* akan menemukan jawaban yang tepat bagi pantun yang disampaikan oleh lawannya. Jawaban atau pernyataan dalam bentuk dendang itu menunjukkan kelihaihan seorang penyanyi *batombe* dalam berpantun dan berdendang. Para penyanyi/pendendang *batombe* saling berpantun (berdendang) berirama dengan menggunakan bahasa daerah setempat (Abai) diiringi instrumen musik tradisional (*rabab*). Aktifitas *batombe* (berbalas pantun) dimulai jika telah ada aba-aba dari *sipangka* (pemilik rumah) melalui ninik mamak atau yang mewakilinya, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kesenian *batombe* dimulai dengan pantun pembuka oleh penghulu atau yang mewakilinya, dan dilanjutkan oleh penyanyi *batombe* serta pendengar (penonton) yang ikut berbalas pantun (*batombe*) nantinya.

Pada saat pertunjukan *batombe*, penyanyi (pendendang) memakai pakaian yang sopan dan rapi sesuai dengan kebiasaan setempat. Biasanya yang perempuan memakai pakaian baju kurung, sedangkan yang laki-laki menyesuaikan. Begitupun dengan para pendengar yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anak memakai pakaian yang layak, sebagaimana menghadiri suatu pesta perkawinan umumnya. Sedangkan ninik mamak adakalanya memakai pakaian adat kebesarannya sebagai penghulu. Pada prinsipnya kostum yang digunakan oleh penyanyi *batombe* menggunakan pakaian adat yaitu memakai baju *taluk balango* (teluk belanga) dilengkapi dengan ikat kepala (*destar*) bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan menggunakan baju

kurung lengan panjang. Dalam perkembangan, kostum yang digunakan dalam pertunjukan *batombe* disesuaikan dengan tuntutan seni pertunjukan masa kini. Sehingga, pada saat ini kostum yang dipakai antara penyanyi *batombe* dan pendengarnya tidak dibedakan lagi, bagi kaum bapak-bapak harus memakai lengan panjang, sedangkan bagi ibu-ibu harus memakai baju yang sopan dan memakai kain sarung saat berada didalam rumah gadang (Yeni, 2013; 54). Namun, pertunjukan yang sifatnya menyambut tamu, perayaan, dan sejenisnya, biasanya pemain *batombe* menggunakan pakaian seragam yang ditentukan oleh kelompok gandai itu sendiri.

Untuk menjadi seorang penyanyi atau pendendang *batombe*, pada dasarnya tidak ada pendidikan khusus yang harus dilalui, dan yang terpenting adalah adanya minat dan sering menonton pertunjukan *batombe*. Artinya, kepandaian *batombe* (berbalas pantun) itu tidak ada bangku sekolah atau pendidikannya, dan tidak bisa pula dipelajari karena sifatnya pandai dengan sendirinya (spontan). Ketika dari rumah, seseorang tidak tahu apa yang akan diucapkannya ketika *batombe*, tapi pada acara *batombe* dia bisa berpantun dan mendendangkannya secara spontan berdasarkan pantun disampaikan oleh pendendang pantun ataupun penonton (pendengar) lain. Dari situlah mereka berlatih mendendangkan pantun dan suatu waktu ikut berpantun pada satu kesempatan dan berlanjut pada kesempatan berikutnya. Bahkan, mereka bisa menciptakan pantun sendiri ketika menjawab secara spontan pantun yang ditujukan kepadanya.

Setiap masyarakat Abai umumnya bisa *batombe*, mulai dari yang muda sampai dengan yang sudah lanjut usia. Hanya saja, untuk pertunjukan pada acara-acara tertentu biasanya ditampilkan orang-orang yang mahir sebagai penyanyi *batombe*. Walaupun demikian, jika pada suatu pertunjukan *batombe* mereka diminta ikut berdendang, dan dari kebiasaan tampil itulah

mereka menjadi mahir menyanyikan pantun *batombe*. Kehadiran mereka berdendang adakalanya akan menjadikan suasana pertunjukan semakin meriah. Jadi, masalah pelestarian atau pewarisan kesenian *batombe* sifatnya spontan atau tanpa pembelajaran khusus.

Pada waktu mendendangkan pantun, setiap penyanyi/pendendang tidak lepas dari aturan-aturan yang berlaku dalam *batombe*, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Para penyanyi *batombe* dalam berdendang tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan sebagaimana lazimnya di Nagari Abai sejak dahulu. Aturan atau syarat lain tentang penyanyi *batombe* dalam suatu pertunjukan ini antara lain adalah tidak diperbolehkan orang yang berasal dari satu suku antara laki-laki dan perempuan, melainkan harus dengan suku yang berlainan (Oktasari, 2010; 23). Dalam berpantun, baik di rumah gadang ketika acara *baralek* maupun situasi lainnya akan diawasi oleh ninik mamak yang hadir. Artinya, ninik mamak bersama penonton akan menjadi pengawas jalannya pertunjukan *batombe* agar tidak menyimpang dari adat maupun ajaran agama Islam yang dianut masyarakat setempat sejak dahulu.



**Gambar 14**  
Pemain Batombe sedang Mendengarkan Pantun

Penyanyi *tombe* mendengarkan pantun sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dirasakan menarik bagi penonton, dan bisa juga menyerahkan pada pendengar untuk memilih jenis atau tema pantun yang mesti didendangkannya. Para pendengar (penonton) biasanya sangat sensitif terhadap pantun-pantun yang bersifat metaforis (berkias, beribarat) dan tidak jarang memberikan respon secara spontan yang diwujudkan dengan berseru, dan bersorak sambil memberikan komentar sebagai pernyataan pas (Oktasari, 2010: 33).

### **E. Pendengar/Penonton**

Pendengar atau penonton suatu pertunjukan seni, merupakan unsur penting dari suatu pertunjukan kesenian karena membuat pertunjukan menjadi semarak. Pada umumnya

pendengar/penonton itu memiliki tujuan untuk memperoleh hiburan, bahkan kedatangan untuk menikmati hiburan adalah semacam tuntutan jiwa bagi para penonton (Oktasari, 2010; 33). Namun, pada pertunjukan *batombe* di Nagari Abai, mendatangi tempat pertunjukan *batombe* bagi pendengarnya tidak semata-mata untuk memperoleh hiburan, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam pesta perkawinan keluarga, tetangga atau kenalannya. Mereka akan ikut berpartisipasi mendengarkan pantun-pantun *batombe* dalam acara tersebut bersama penyanyi utama *batombe*. Saat pertunjukan *batombe* berlangsung, para pendengar akan mendengarkan secara seksama pantun-pantun yang didendangkan, baik oleh pemain ataupun pendengar yang lain. Dengan mendengarkan secara seksama maka pendengar laki-laki maupun perempuan yang hendak membalas pantun dari penyanyi *batombe* akan mengerti maksud dari pantun yang didendangkannya.

Pendengar yang menyaksikan pertunjukan *batombe* dalam acara perkawinan (*baralek*), dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari orang tua, muda-mudi, maupun orang-orang yang penting dalam masyarakat seperti raja, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, pejabat pemerintahan, juga kaum ibu dan anak-anak. Biasanya pada awal pertunjukan, pendengar/penonton akan didominasi oleh anak-anak dan remaja, sedangkan jika hari sudah agak larut malam, maka pendengarnya kebanyakan terdiri dari orang-orang tua (dewasa). Semakin malam waktu pertunjukan *batombe* maka akan semakin berkurang pula pendengar/penontonnya, dan biasanya pendengar yang bertahan sampai pertunjukan usai adalah dari orang tua-tua.



**Gambar 15**  
Salah Seorang Pendengar/penonton Perempuan  
Ikut Batombe

Dalam pertunjukan *batombe*, kaum muda-mudi bukan hanya sekedar pergi mendengar saja, akan tetapi pada prinsipnya mereka datang untuk bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka. Bahkan, bagi muda-mudi dengan menghadiri acara *batombe* dan ikut berpantun mendapatkan kesempatan mencari pasangan (jodoh) atau pacar, sehingga pertunjukan *batombe* dikenal juga sebagai ajang pencarian jodoh. Sedangkan bagi pendengar yang terdiri dari orang tua-tua adalah

semata-mata untuk menikmati pertunjukan *batombe*. Biasanya mereka bertahan sampai pertunjukan *batombe* selesai yaitu sekitar subuh hari (Yeni, 2013; 52-54). Pendengar dari kalangan ibu-ibu dan anak-anak akan tidur dan menginap di rumah gadang tempat pertunjukan *batombe*. Umumnya yang bermalam di rumah gadang tersebut adalah kebanyakan dari persukuan yang sedang mengadakan acara perkawinan, misalnya suku Kampai, maka yang bermalam di rumah gadang tersebut adalah didominasi oleh kaum ibu dan anak-anak dari suku Kampai tersebut. Ketika pertunjukan *batombe* sedang berlangsung, pada bagian ujung rumah gadang akan terlihat kaum ibu-ibu dan para janang sedang sibuk mempersiapkan makanan dan minuman yang nantinya disuguhkan kepada penyanyi dan pendengar/penonton pertunjukan *batombe*.



**Gambar 16**  
Tokoh Masyarakat Ikut Batombe



**Gambar 17**  
Pendengar/Penonton Pertunjukan Batombe

## F. Tempat dan Waktu

Pertunjukan *batombe* secara umum bisa dilihat dari konteks pelaksanaannya, apakah dalam rangka pendirian rumah gadang (*batagak rumah*), upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan tamu dan lainnya. Jika berkaitan dengan pendirian rumah gadang maka pelaksanaannya biasanya di tempat pengambilan kayu atau di areal pendirian rumah gadang tersebut, sedangkan pada waktu upacara perkawinan dan lainnya, dilaksanakan diatas (dalam) rumah gadang suku bersangkutan. Pertunjukan *batombe* tidak boleh diadakan di sembarang tempat, dan harus seizin dari ninik mamak melalui sidang paripurna ninik mamak (*duduak urang tuo*). Bahkan, menurut ketentuan adat setempat, *batombe* tidak boleh ditampilkan diluar Nagari Abai.

Pertunjukan *batombe* pada acara *baralek*, diadakan di rumah gadang milik suku yang punya hajat (*sipangka*), tidak boleh di rumah biasa (bukan rumah gadang). Pada malam pertama atau awal (Jum'at malam), dilakukan musyawarah (*duduak urang tuo*) antara Rajo Tigo Selo, ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai yang telah diundang sebelumnya oleh *sipangka* (tuan rumah). Musyawarah itu diadakan di rumah gadang (tempat pertunjukan *batombe*) milik suku itu mulai pukul 20.00 WIB, atau sesudah shalat Isya. Pertunjukan *batombe* diadakan di rumah gadang kedua belah pihak persukuan yang mengadakan *alek* perkawinan (laki-laki dan perempuan) pada bagian tengah rumah gadang (Yeni, 2013 ; 48). Ditambahkan oleh Yeni, bahwa penggunaan ruangan dalam rumah gadang di Nagari Abai ketika pertunjukan *batombe* biasanya pada 3 bagian yakni;

- 1). Bagian *pangka* (pangkal) yang terdiri dari *tingkah* (anjungan). Pada bagian *tingkah* (anjungan) rumah gadang ini dijadikan sebagai tempat duduk bagi raja yang berdaulat, niniak mamak yang empat belas serta alim ulama, *cadiak pandai* (cerdik pandai) di Nagari Abai ketika menyaksikan pertunjukan *batombe*.
- 2) Bagian tengah, terdiri dari kamar serta ruangan lepas. Pada bagian ini merupakan tempat ditampilkannya pertunjukan *batombe*.
- 3) Bagian ujung dari rumah gadang yang terdiri dari dapur. Pada bagian ini merupakan tempat bagi ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman yang akan disuguhkan kepada para pemain *batombe* dan penonton yang datang menyaksikan pertunjukan *batombe*.

Waktu pelaksanaan pertunjukan *batombe* dalam rangka upacara perkawinan di rumah gadang berlangsung selama 7 hari,

mulai dari Jumat malam sampai Kamis pagi berikutnya. Dibuka secara resmi melalui musyawarah ninik mamak, dan penutupan yang juga dilakukan oleh ninik mamak. Batas waktu pertunjukkan *batombe* yaitu berkisar antara shalat Isya sampai menjelang masuknya waktu subuh, jika diperkirakan dalam ukuran jam, dimulai kira-kira pukul 22.00 WIB dan berakhir jam 04.00 WIB menjelang dinihari. Jelasnya, berlangsung selama kurang lebih 7 jam, namun itu bukan merupakan batasan waktu yang mutlak dalam setiap pertunjukan karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat pertunjukan.

Pada malam berikutnya, mulai dipertunjukkan kesenian *batombe* selama dua malam yaitu malam Sabtu dan pada malam Minggu. Sebagaimana diketahui, pelaksanaan *alek* perkawinan di Nagari Abai dilaksanakan selama satu minggu jika pesta besar yang ditandai dengan penyembelihan kerbau. Biasanya, selalu dimulai pada hari Kamis dan berakhir pada hari Kamis di minggu berikutnya. Menurut Katik Batuah<sup>26</sup>, seorang pemuka masyarakat Abai, pertunjukan *batombe* dalam upacara perkawinan merupakan bagian dari cara mewariskannya kepada kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar mengetahui bagaimana persyaratan pelaksanaan *batombe* yang seizin ninik mamak Nagari Abai. Sebagaimana penuturannya ;

*"Itu caro mewariskannyo pado anak kemenakan, seperti di rumah ko, dibuka dengan syarat mamotong jawi. dibolehkan tapi terlarang menurut adaik jikok dibuka sembarangan kalau tidak duduk panghulu nan 14, rajo tigo selo dan alim ulama. Jadi harus dibuka secara adat, indak bulieh batombe kalau hanyo alek mamotong ayam atau kambing".*

---

<sup>26</sup> Tokoh masyarakat (ulama), pada dalam Focus Group Discussion (FG) hari Jum"at malam tanggal 8 Mei 2015.

“Itu cara mewariskannya pada anak kemenakan, seperti di rumah ini, dibuka dengan syarat memotong sapi. dibolehkan tapi terlarang menurut adat jika dibuka sembarangan kalau tidak duduk *rajo tigo selo*, penghulu nan 14, dan alim ulama. Jadi harus dibuka secara adat, tidak boleh batombe kalau hanya memotong ayam atau kambing”.

Menurut Oktasari (2010; 48-50), waktu pelaksanaan pertunjukan *batombe* ada 4 masa yakni pengangkatan gelar penghulu, penobatan gelar raja, *alek intan babungo*, dan pendirian rumah gadang.

### 1. Pengangkatan Gelar Penghulu

Biasanya pengangkatan gelar penghulu dilakukan untuk mengganti penghulu yang lama dengan penghulu yang baru. Disamping dengan alasan mengganti penghulu yang lama, pengangkatan penghulu bisa juga dilakukan untuk menambah jumlah penghulu.<sup>27</sup> Jadi, untuk *batagak gadang* atau *batagak panghulu* diadakan pertunjukan *batombe* yang dihadiri oleh khalayak yang ramai.

### 2. Rajo Mamacah Galanggang (Penobatan Gelar Raja)

Pada upacara adat penobatan gelar raja yang merupakan *baralek gadang* di Nagari Abai, seluruh raja-raja, penghulu atau datuk dalam Nagari Abai lainnya turut hadir keseluruhannya maka diadakan pertunjukan *batombe* untuk memeriahkannya.

### 3. Alek Intan Babungo

Kalau dilihat makna dari kata *alek intan babungo* terdiri dari tiga kata yaitu *alek* artinya helat, penghulu, kenduri, perkawinan. Intan artinya sejenis permata yang elok warnanya. *Babungo* artinya berbunga, terjadinya perkawinan. Jadi disimpulkan makna

---

<sup>27</sup> Di Nagari Abai tidak boleh diadakan penambahan penghulu sebagai aturan adat, “*kurang ndak bulieh ditambah, panjang ndak bulieh di karek*” (kurang tidak boleh ditambah, panjang tidak boleh di potong).

keseluruhannya perkawinan yang baik menurut adat dan agama yang diibaratkan sebagai sejenis permata yang elok (baik dan berguna).

*Alek intan babungo* merupakan larangan maupun pantangan yang menurut adat nagari dalam prosesi adat perkawinan dan merupakan suatu *alek* perkawinan seorang laki-laki dengan seorang perempuan di Nagari Abai yang ikut dihadiri oleh masyarakat Nagari Abai. Asalkan dengan syarat perkawinan ini disetujui dan disepakati oleh ninik mamak kepala kaum persukuan tersebut, maka diharuskan menyembelih sapi atau kerbau sebagai harta para penghulu. Pelaksanaan *alek* ini berlangsung selama satu minggu di rumah gadang kedua belah pihak yang mengadakan *alek* perkawinan tersebut.

#### **4. Pendirian Rumah gadang**

Dalam pendirian rumah gadang, masyarakat Nagari Abai serta kaum persukuan masing-masing rumah gadang bergotongroyong secara bersama untuk mengambil kayu dari dalam hutan. Kayu dijadikan sebagai bahan baku pendirian tonggak maupun tiang rumah gadang. Untuk menumbuhkan semangat dalam pengambilan kayu yang dijadikan tonggak untuk mendirikan rumah gadang maka mereka saling berbalasan pantun satu sama lainnya secara berpasang-pasangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, dan dari cerita yang bersifat turun temurun inilah yang menjadi asal mulanya *batombe* hingga saat sekarang ini. Dalam tahap pembangunan rumah gadang ini masyarakat masing-masing persukuan rumah gadang berpartisipasi aktif demi selesainya pembangunan rumah gadang persukuan mereka, baik itu kaum perempuan yang remaja dan yang tua membantu dengan menyediakan makanan maupun minuman untuk kaum laki-laki yang bekerja mengambil dan menarik bahan kayu yang dijadikan bahan baku pembangunan rumah gadang persukuan yang ada di Nagari Abai

## G. Peralatan dan Persiapan

### 1. Peralatan

Pada masa awal pertunjukan *batombe* di Nagari Abai dahulunya, belum menggunakan peralatan dan persiapan khusus karena dahulunya aktifitas *batombe* timbul secara spontan (kebetulan) untuk menghibur orang banyak yang sedang bekerja. Waktu itu, penampilan *batombe* murni tanpa alat dan hanya berupa berbalas pantun sesama mereka. Dalam perkembangan kemudian, agar suasana menjadi lebih meriah maka pantun itu didendangkan dengan diiringi alat musik, tidak hanya sebagai penyemangat tetapi menjadi sarana penghiburan bagi masyarakat yang menontonnya.

Alat musik pengiring yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan *batombe* mulanya adalah *rabab*. *Rabab* merupakan alat musik gesek yang mirip dengan biola, terbuat dari tempurung kelapa yang paling besar. Bagian permukaan ditutupi dengan kulit kambing, dan lehernya terbuat dari seruas bambu. Tali *rebab* diregang langsung oleh pemain, sedangkan nada diatur oleh keempat jari kiri pada leher *rabab*. Suara penyanyi ditentukan oleh nada yang dilahirkan oleh *rabab* itu, dan sumber bunyinya berasal dari senar yang diregangkan, dan digesek dengan *bow* penggesek. Kehadiran alat musik *rebab* berkaitan erat dengan kehadiran Islam di nusantara dahulunya, dan merupakan salah satu sumbangan penting kebudayaan Islam (Adilla, 2006; 4). Ketika alat musik *rebab* dikenal, maka *rebab* dimanfaatkan untuk mengiringi dendang pada pertunjukan *batombe*, yang semula tanpa diiringi alat musik itu

Pada pertunjukan *batombe*, *rabab* merupakan alat musik utama yang mengiringi nyanyian pantun *batombe*, dan *rabab* yang biasa digunakan adalah *rabab Pasisie* (*rabab pesisir*) yang terbuat

dari tempurung kelapa. Biasanya dalam *rabab* ini dikisahkan berbagai cerita nagari atau dikenal dengan istilah *kaba*. Kesenian *rabab* sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu.<sup>28</sup> Sekarang ini, musik pengiring pertunjukan *batombe* tidak hanya *rabab*, namun juga diiringi dengan permainan alat musik seperti *lamburin*, *gandang*, *talempong giring-giring* dan *rabano* (rebana) untuk lebih memperindah lagu tersebut (Yeni, 2013; 50). Semua kelengkapan musik pengiring tersebut disiapkan oleh sang pemain (pemusik), dan jika ada bisa juga diusahakan oleh pihak *sipangka* (tuan rumah).



**Gambar 18**  
Rabab (biola), Instrumen Pengiring Batombe

---

<sup>28</sup>. <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabab> di up date Kamis, 10 september 2015 pukul 09.00 wib

Peralatan lain yang mesti dipersiapkan sebelum pertunjukan *batombe* adalah tempat pelaksanaannya di atas rumah gadang, jika diadakan dalam rangka *alek* kawin. Biasanya tempat pertunjukan *batombe* pada bagian tengah rumah dengan perlengkapan seperti tikar, kasur, bantal dan makanan/minuman secukupnya. Demikian juga, disiapkan tempat duduk bagi ninik mamak yang akan bermusyawarah, dan pendengar (penonton). Para tokoh masyarakat yang terdiri dari Rajo Tigo Selo, ninik mamak yang empat belas, alim ulama, cerdik pandai dan bundo kanduang (kaum ibu) bermusyawarah membicarakan pelaksanaan *batombe* dan sekaligus membukanya secara resmi. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut disediakan tempat duduk beralaskan kasur pada bagian *pangka* (pangkal) rumah gadang sebagai tanda penghormatan kepada mereka, sedangkan untuk penonton/pendengar cukup dengan tikar saja di ruangan tengah rumah gadang. Kasur untuk ninik mamak diletakkan di dekat dinding pada bagian *pangka* (pangkal) rumah gadang yang ditinggikan dari lantai bagian tengah dan ujung. Bagian *pangka* (pangkal) rumah memiliki anjungan (ditinggikan dari bagian tengah) merupakan tempat duduk bagi para *Rajo Tigo Selo*, ninik mamak yang empat belas serta alim ulama, *cadiak pandai* (cerdik pandai) Nagari Abai dalam menyaksikan pertunjukan *batombe*.

Tempat duduk untuk penyanyi/pendengar *batombe*, sebagaimana telah diungkapkan, juga beralaskan kasur yang diletakkan bagian tengah rumah gadang. Kasur untuk tempat duduk penyanyi tersebut diletakkan di dekat (tepi) dinding belakang rumah gadang. Namun, adakalanya juga tempat duduk pemain *batombe* tidak beralaskan kasur, tapi hanya beralaskan tikar (*lapiak*). Sedangkan untuk pendengarnya atau pengunjung *alek*, tidak disediakan kasur sebagaimana pemain *batombe* melainkan hanya tikar yang sudah terbentang di lantai rumah gadang. Para pendengar duduk dengan menghadap ke tengah

rumah gadang (tempat duduk penyanyi *batombe*), bersandar pada dinding rumah bagian depan. Bagian ujung dari rumah gadang dijadikan tempat bagi ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman yang disuguhkan kepada para penonton yang datang menyaksikan pertunjukan *batombe*.

Menjelang dimulainya pertunjukan *batombe* pada *alek* perkawinan, beberapa hari sebelumnya ruangan dalam rumah gadang dihiasi seindah mungkin. Pada bagian dinding plafonnya dilapisi dengan kain bermotif kotak, segitiga dan garis berwarna merah, hijau, putih, biru, dan hitam. Pada bagian atapnya dihiasi dengan potongan kain yang menjuntai ke bawah dengan warna-warna yang cerah. Pada pintu melengkung dihiasi dengan aneka corak dan warna meriah, sedangkan sebuah tiang kayu yang ada ditengah ruangan itu, dihiasi juga dengan warna yang cerah pula<sup>29</sup>.

Pada saat pertunjukan *batombe*, pihak *sipangka* (tuan rumah) juga telah mempersiapkan penguat suara (*mic*) agar suara penyanyi *batombe* dalam mendendangkan pantun bisa didengar jelas oleh pendengarnya. Masa dahulu, pertunjukan *batombe* tanpa menggunakan penguat suara karena memang belum ada, sehingga suara penyanyi *batombe* kadangkala terdengar kurang jelas. Selama pertunjukan *batombe*, pihak *sipangka* dari kaum ibu juga telah menyiapkan makanan ringan untuk dikonsumsi penyanyi dan pendengar seperti gorengan, kacang goreng/rebus, aneka makanan tradisional khas Abai dan lainnya, serta minuman teh dan kopi.

---

<sup>29</sup> Sudah menjadi kebiasaan dan ketetapan di Nagari Abai bahwa pelaksanaan upacara perkawinan/baralek dan pertunjukan *batombe* dilaksanakan di rumah gadang suku (persukuan), tidak boleh di rumah biasa atau tempat lain.

## 2. Persiapan

Persiapan dalam pelaksanaan pertunjukan *batombe*, sesungguhnya telah dimulai semenjak adanya niat atau hajat melaksanakan pesta perkawinan (*alek*) oleh *sipangkalan* (tuan rumah). Ketika sebuah keluarga (*sipangkalan*) mempunyai hajat melaksanakan pesta perkawinan salah seorang warganya, maka kegiatan yang dilaksanakan mula-mula adalah menyampaikan maksud tersebut pada keluarga dekatnya. Dalam hal ini pihak keluarga ayah dan ibu kedua calon penganten, menghubungi dan datang menemui *niniak mamak* persukuannya. Maksud kedatangan adalah hendak menyampaikan bahwa mereka akan mengadakan pesta perkawinan salah seorang kemenakannya. Jika niat tersebut mendapat dukungan, selanjutnya diadakanlah musyawarah antar keluarga dekat yang biasa disebut dengan *rapek awak* (rapat kita). Musyawarah ini biasanya dilaksanakan di rumah *sipangka* dan dipimpin oleh *niniak mamak* persukuannya (penghulu suku). Musyawarah keluarga dekat itu ini diadakan seminggu sebelum upacara (pesta) perkawinan dilaksanakan. Dalam musyawarah ini yang hadir hanyalah pihak keluarga terdekat, seperti *niniak mamak* persukuan, *bundo kanduang* (kaum ibu), keluarga dari *sipangka* tersebut. Misalnya, suku Panai, maka yang hadir pada musyawarah ini hanyalah ninik mamak dari suku Panai saja bersama orang sepersukuan suku Panai. Dalam musyawarah ini dibicarakan tentang pelaksanaan upacara perkawinan dan penampilan *batombe* pada upacara (pesta) perkawinan tersebut.

Musyawarah ini menyepakati bahwa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sejak dahulu di Nagari Abai, pada waktu pelaksanaan *alek* diadakan pertunjukan *batombe* pada malam hari. Waktu itu disepakatilah kapan dilakukan pesta perkawinan dan pertunjukan *batombe*, serta siapa yang diundang untuk menampilkan kesenian *batombe* itu di rumah gadang suku

mereka. Setelah diperoleh kesepakatan antara ninik mamak persukuan dan pihak *sipangka* yang akan mengadakan *alek*, maka ninik mamak persukuan menyampaikan rencana upacara perkawinan yang menghadirkan *batombe* kepada Rajo nan Tigo Selo, niniak mamak yang empat belas suku, dan pihak *sipangka* juga menyampaikan kepada seluruh anggota kaum persukuannya serta karib kerabat. Dalam rentang waktu seminggu inilah proses menyampaikan hajat kepada pihak-pihak tersebut diatas untuk melaksanakan *duduak tuo* (musyawarah ninik mamak). Kegiatan penyampaian hajat ini secara tradisi di Nagari Abai, disebut dengan istilah *mangecekkkan urang* atau *mamanggie* (Yeni, 2013).

Disamping itu, pihak pelaksana teknis (*sipangka*) melaksanakan persiapan lainnya yang diperlukan, dan yang dilakukan segera adalah memberitahukan pada keluarga terdekat, tetangga dan kenalan untuk bisa membantu pada waktunya. Pemberitahuan atau undangan lebih diutamakan untuk pelaksanaan *baralek*, sedangkan untuk *batombe* sudah hanya menentukan grup atau kelompok *batombe* yang akan tampil. Penyanyi *batombe* harus berasal dari suku lain, tidak boleh dari suku bersangkutan karena *alek* ini merupakan alek bersama maka yang diundang haruslah dari suku lain, sedangkan orang sepersukuan bertindak sebagai *sipangka* pada waktu itu. Penyanyi *batombe* yang diundang adalah orang yang telah biasa menjadi menyanyikan pantun *batombe*, sedangkan pendengar *batombe*, tidak diundang secara khusus. Orang-orang yang menghadiri pesta perkawinan (*baralek*) biasanya dari kaum kerabat dan masyarakat sekitarnya. Pemberitahuan itu dilakukan secara lisan pada berbagai kesempatan, seperti ketemu di jalan, di warung, di mesjid, ataupun mengunjungi rumahnya. Untuk orang yang dihormati, seperti penghulu kaum (*datuak*), tokoh masyarakat atau keluarga isteri/suami maka disengajakan datang ke rumah mereka untuk menyampaikan maksud tersebut.

Adakalanya pemberitahuan biasanya disampaikan melalui *dunsanak* (kerabat dekat), lalu menyebar kepada yang agak jauh, seterusnya kepada anggota masyarakat lainnya.

## H. Pelaksanaan

Pelaksanaan suatu aktifitas budaya (seni), pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari beberapa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, mulai dari pembukaan, pelaksanaan (pertunjukan), dan penutupan. Demikian juga dengan pertunjukan *batombe* pada masyarakat Nagari Abai, sebagaimana pertunjukan kesenian umumnya, terdiri dari 3 tahapan yakni 1) Pembukaan, 2) Pertunjukan, dan 3) Penutupan.

### 1. Pembukaan

Pelaksanaan pertunjukan *batombe* di Nagari Abai, sebagaimana telah diungkapkan, terlebih dahulu harus minta persetujuan (izin) dari *Rajo Tigo Selo* dan seluruh *niniak mamak* di Nagari Abai. Ninik mamak persukuan (suku) yang mengadakan upacara perkawinan itu (*sipangka*) akan memberitahu dan sekaligus mengundang tokoh-tokoh masyarakat Nagari Abai, seperti Rajo Nan Tigo Selo, ninik mamak yang 14 suku, alim ulama, cerdik pandai dan lainnya untuk bermusyawarah. Pertemuan atau permusyawaratan tokoh masyarakat itu biasa disebut dengan *duduak urang tuo*, yang biasa diadakan pada Jumat malam di rumah gadang persukuan yang punya hajat. Musyawarah *duduak urang tuo* ini dilaksanakan setelah mendapatkan kesepakatan bersama dari musyawarah *rapek awak* (rapat keluarga dekat). Musyawarah *duduak urang tuo* bertujuan untuk mensyahkan diadakannya pertunjukan *batombe* di rumah gadang persukuan yang mengadakan *alek* yang ditampilkan sehari setelahnya.



**Gambar 19**  
Musyawarah Ninik Mamak (*duduak urang tuo*)  
pada malam Batombe



**Gambar 20**  
Kaum Ibu ikut Menghadiri Rapat Ninik Mamak

Musyawarah ninik mamak itu dimulai dengan penyampaian ninik mamak tuan rumah (*sipangka*) yang mengatakan bahwa

kaumnya akan menyelenggarakan *alek kawin* selama seminggu (7 hari) dengan pertunjukan *batombe*. Permintaan *sipangka* selanjutnya dibicarakan oleh ninik mamak yang hadir, dan pada prinsipnya menyetujui adanya pertunjukan *batombe* dalam rangka merayakan *alek* yang diadakan *sipangka*. Sidang ninik mamak yang dipimpin *urang nan barampek* (orang yang berempat), dan *urang nan barampek* menyampaikan kepada *gadang nan batigo* (besar yang bertiga), dan *gadang nan batigo* mempersembahkan kepada raja (Tuanku Rajo Putih). Pada saat itu, Tuanku Rajo Putih menyatakan menyetujui pelaksanaan *batombe* dalam upacara perkawinan dan meminta agar pelaksanaan tidak menyimpang dari kebiasaan yang berlaku turun temurun di Nagari Abai. Selanjutnya, pertunjukan *batombe* dibuka dibuka secara langsung dengan dendangan pantun oleh penghulu (niniak mamak) atau yang mewakilinya. Pada saat itu, *pancang* dan *lambai* sebagai lambang *batombe* yang dipasang sebelumnya, dibuka sebagai pertanda telah diizinkan pertunjukan *batombe* oleh ninik mamak pada *alek kawin* di rumah *sipangka*<sup>30</sup>.

Dengan adanya persetujuan ninik mamak melalui musyawarah *duduak urang tuo*, maka pertunjukan sudah boleh dilaksanakan. Pada saat itu juga ninik mamak melewakan ke nagari, dan anak cucu serta kemenakan bahwa dibolehkan untuk berbalasan pantun (*batombe*) di rumah *gadang* pihak *sipangka*. Pertunjukan *batombe* hanya boleh dilaksanakan di rumah *gadang* persukuan yang mengadakan *alek* perkawinan, dengan mengikuti aturan atau kebiasaan yang telah berlaku turun temurun di Nagari Abai. Sebelum pertunjukkan ini berlangsung di dalam ruangan rumah *gadang* sudah ada beberapa masyarakat Abai, baik itu orang tua, muda-mudi (remaja) maupun anak-anak. Dengan

---

<sup>30</sup> Yang dimaksud dengan *pancang* adalah tanda larangan, *lambai* adalah tanda yang ditutup, atau belum boleh dilakukan atau dilarang

diduduakkan ninik mamak (*duduk urang tuo*), maka tidak akan dianggap menyalahi aturan adat yang dipakai, karena ninik mamaklah melewakan ke nagari, anak cucu dan kemenakan untuk berbalasan pantun (*batombe*).



**Gambar 21**  
Tuanku Rajo Putih, Rajo Abai dalam Sidang  
“*Duduk Urang Tuo*”

**Gambar 22**

Seorang Ninik Mamak Sedang Menyampaikan Pendapat

**Gambar 23**

Penyerahan Cerano kepada Tuanku Rajo Putih,  
sebagai Tanda Mohon Izin Batombe

## 2. Pertunjukan

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana seseorang bertanggungjawab kepada seseorang yang lain atau lebih, sebagai penerima pesan dalam sebuah tradisi yang dipahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain dan penampil, penonton, pesan yang dikirim, dan penyampaian yang khas. Sementara itu, medianya bisa auditif, visual atau gabungan keduanya; gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan lainnya. Pertunjukan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang, mempunyai bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Struktur dasar sebuah pertunjukan meliputi tahapan sebagai berikut; 1) Persiapan bagi pemain dan persiapan bagi penonton, 2) Persiapan pertunjukan, 3) *Aftermath*, apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai dimaksudkan respon dari para penonton yang kadang gembira, sedih, bersorak setelah pertunjukan selesai (Oktasari, 2010; 20).

Pertunjukan *batombe* selalu dimulai dengan acara pembukaan oleh ninik mamak, dan begitupun penutupan oleh ninik mamak. Penampilan *batombe*, dimulai setelah adanya izin/restu dari ninik melalui musyawarah “duduak urang tuo” yang sekaligus menyampaikan bahwa pertunjukan *batombe* akan dilangsungkan selama seminggu (7 hari 7 malam) di rumah gadang *sipangka* (tuan rumah). Diharapkan kepada yang hadir (pendengar) dan masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam acara *batombe* tersebut. Bahkan, diantara ninik mamak itu akan memulai mendendangkan pantun, yang sekaligus bermakna sebagai peresmian pertunjukan *batombe* di tempat tersebut. Selanjutnya, nyanyian *batombe* diteruskan oleh pemain/pendendang yang telah menyiapkan diri sebelumnya.



**Gambar 24**

Penyanyi/pendendang Pantun dan Pemain Musik (rebab)

Pertunjukan *batombe* bisa langsung dilaksanakan setelah ninik mamak melaksanakan *duduak urang tuo*, dan mengizinkan pertunjukan *batombe* pada pesta perkawinan di rumah *sipangka*. Secara tradisi, *batombe* dibuka dengan pantun-pantun yang didendangkan oleh ninik mamak atau yang mewakilinya, tidak ditentukan berapa lama durasi ninik mamak tersebut berpantun. Pantun yang didendangkan berupa pantun-pantun adat dan pantun nasehat yang ditujukan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam menyaksikan pertunjukan *batombe*. Adapun contoh penggalan pantun nasehat tersebut menurut Yeni (2013) adalah ;

*"Ramilah pasa Nagari Sungai Padi,  
rami dek anak mudo-mudo,  
asa sakali mangubah janji,  
salamonyo urang dak kopicayo"*

(Ramai pasar Nagari Sungai Padi,  
ramai oleh anak muda-muda,  
asal sekali mengubah janji,  
selamanya orang tidak akan percaya)

Setelah pembukaan *batombe* yang ditandai dengan nyanyian pantun oleh ninik mamak, lalu dilanjutkan oleh penyanyi *batombe*. Biasanya pada awal-awal pertunjukan, pantun-pantun yang didendangkan berupa pantun-pantun gurauan, ataupun pantun nasehat. Sedangkan semakin malam waktu pertunjukan, pantun yang didendangkan tergantung pada permintaan penonton dan ungkapan perasaan pendendang, seperti pantun percintaan. Pada malam minggu, pertunjukan *batombe*, kembali berlanjut dengan waktu yang sama yakni setelah shalat Isya sampai menjelang Subuh. Sebagaimana telah diungkapkan, para pendengar atau penonton pertunjukann *batombe* akan ikut mendendangkan pantun *batombe* berbalasan dengan penyanyi dari pemusik (rebab). Berbalasan pantun antara penyanyi *batombe* dengan pendengar/penonton ataupun sesama penyanyi membuat suasana semakin meriah, apalagi jika ada ungkapan pantun menyiratkan ketertarikannya dengan penyanyi yang masih *single* (belum bersuami). adanya ikatan perjodohan antara penyanyi dan penonton bukan hal yang asing, dan pernah terjadi di Nagari Abai. Sehingga, oleh masyarakat luar Abai ada anekdot jika ingin mendapat isteri datanglah ke Abai dengan ikut *batombe* (berbalasan pantun).

Pada waktu pertunjukan *batombe* sedang berlangsung, kaum ibu mempersiapkan makanan ringan untuk para pemain *batombe* dan pendengar (penonton). Sedangkan kaum bapak biasanya akan sibuk mempersiapkan kebutuhan yang berhubungan dengan pertunjukan *batombe* nantinya, seperti mempersiapkan pengeras suara dan lain sebagainya.



**Gambar 25**

Pendengar (penonton) ikut Mendengarkan pantun Batombe



**Gambar 26**  
Kaum Ibu Menyiapkan Makanan Ringan untuk  
Pemain dan Penonton Batombe

### **I. Penutupan.**

Penutupan pertunjukan *batombe* pada dasarnya seiring dengan penutupan *alek kawin* yang dilakukan oleh *Rajo Tigo Selo*, ninik mamak yang empat belas suku, alim ulama, cerdik pandai, *bundo kandung* dan lainnya. Pertemuan ini disebut dengan istilah *baliak basamo* (kembali bersama), dan diselenggarakan pada malam Rabu malam (malam Kamis). Dalam pertemuan tersebut, dibicarakan tentang penutupan *alek* pada hari Kamis pagi esoknya. Pada waktu penutupan inilah dilakukan penyembelihan sapi/kerbau, dihadiri oleh tokoh masyarakat serta masyarakat Nagari Abai. Penyembelihan kerbau dimulai pada pagi hari oleh kaum laki-laki dari persukuan *sipangka*. Kaum perempuan mempersiapkan alat-alat untuk memasak daging sapi yang disembelih tersebut. Pada hari terakhir (penutupan) setelah pertunjukan *batombe* diadakan dengan acara *mandu'a*

(selamatan) bersama dan penyembelihan seekor sapi atau kerbau.

### J. Pantun Batombe

*Batombe*, sebagaimana diketahui, mengandung pengertian berbalasan pantun, yang berarti bahwa pantun menjadi hal utama dalam pertunjukan *batombe*. Teks nyanyian *batombe* sama halnya dengan karya sastra lainnya yang tidak bisa lepas dari sistem bahasa masyarakat pemiliknya. Kekhasan dari bait pantun itu adalah penggunaan bahasa asli (lokal) masyarakat Nagari Abai, yang kadangkala sulit dimengerti oleh masyarakat lain. Teks nyanyian *batombe* tergolong sastra tradisional (sastra lisan), bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Bentuk nyanyian tradisi *batombe* merupakan bentuk lagu yang diulang-ulang, sehingga kuat ketergantungan kepada sipendendang yang membawakan lagu *batombe* (Yeni, 2013; 55). Unsur pantun dalam pertunjukan *batombe*, tidak saja menjadi kekhasan *batombe* tetapi juga mengandung ungkapan perasaan penyanyinya. Hakikat pantun dalam *batombe* yakni bentuk ungkapan perasaan yang bisa didengar atau diketahui oleh orang yang dimaksudkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Tuanku Rajo Putiah<sup>31</sup>;

*“Tujuannya tombe itu, tersentuh perasaan atau hati orang itu. Pantun akan mengikek kasih sayang. Banyak pantun nan manyantuah hati “lamak diawak katuju dek urang”, bagi nan mudo-mudo, sadang dek nan tuo banyak jo malu. Dek nan mudo, disinanlah buliah bakucindan”.*

*“Tujuannya tombe itu, tersentuh perasaan atau hati orang itu. Pantun akan mengikat kasih sayang. Banyak pantun yang menyentuh hati “lamak diawak katuju dek urang” bagi yang muda-muda, sedang oleh yang tua*

---

<sup>31</sup> FGD di salah satu rumah gadang Nagari Abai tanggal 8 Mei 2015

banyak dan malu. Oleh yang muda, disitulah boleh berhubungan dengan lawan jenisnya”.

*Batombe* itu dikenal sebagai kesenian yang menampilkan ungkapan perasaan dari pemain/penonton yang ditujukan pada seseorang ikut hadir disitu. Oleh karenanya, pantun yang dinyanyikan dan ingin disampaikan disesuaikan tidak boleh menyinggung orang lain. Pada saat itu diperbolehkan *batombe* dengan orangtua sendiri tetapi pantunnya harus disesuaikan dengan orangtua, seperti pantun sedih meratapi orangtua. Jika dengan seseorang yang diminatinya (berjodoh), maka pantunnya disesuaikan pula yakni pantun muda mudi (percintaan).

Pantun *batombe* banyak mengandung kata kiasan atau kata-kata yang berat hikmahnya, bisa melepaskan segala hasrat hati, seperti bagi muda mudi bisa berpandang-pandangan, pada waktu pertunjukan *batombe* ini. Dengan berbalas pantun (*batombe*), seorang laki-laki yang punya hasrat/cinta pada seorang perempuan dapat mengemukakan melalui *tombe* (pantun). Pantun atau *tombe* itu sarat kiasan yang disampaikan kepada perempuan tersebut, seperti ;

*“Dari Surian ke Suranti,  
pucuk menjulai ka muaro,  
tepiian landai tampek mandi,  
salah dek lubuak ba buayo”.*

(dari Surian ke Suranti.  
Pucuk menjelai ke muara,  
Tepiian landai tempat mandi  
Salah karena lubuk ber buaya)

Pantun itu bisa dijawab;

*“Dari Surian ke Suranti,  
pucuk menjulai ka subarang,  
tepiian landai tampek mandi,  
buayo bulieh kami larang”.*

(dari Surian ke Suranti,  
Pucuk menjelai ke seberang  
Tepian landai tempat mandi  
Buaya boleh kami larang)<sup>32</sup>

Menurut Oktasari (2010; 37), pantun dalam *batombe* tergolong pada satu bentuk puisi lama (pantun) yang disampaikan secara lisan. Pantun adalah jenis puisi lama yang paling terkenal disamping syair dan gurindam. Pantun dalam *batombe* beraneka ragam, ada pantun percintaan, pantun bersedih, pantun nasehat dan pembangkit semangat. Berikut ini dikemukakan jenis pantun dalam *batombe* sebagai berikut;

### 1. Pantun Percintaan (Muda-mudi)

Pantun percintaan, disampaikan untuk mengutarakan isi perasaan kasih sayang yang ditujukan oleh pasangan muda mudi, suami isteri serta anak kepada orang tuanya. Pantun percintaan seperti yang dimainkan seorang laki-laki (Lk) dan seorang perempuan (Pr), berikut ini;

Lk: *Rumah panjang Nagari Abai  
Kampung datuak Rajo Panghulu  
Kasih sayang kalau tak sampai  
Baramuak tulang dalam dado*

(Rumah panjang Nagari Abai  
Kampung datuk Raja Penghulu  
Kasih sayang kalau tidak sampai  
Beremuk tulang dalam dada)

---

<sup>32</sup> Dt Lipati, pada FGD Kesenian Batombe di Nagari Abai padahari Jumat tanggal 5 Mei 105 di Nagari Abai.

Pr: *Ramilah pasa Nagari Abai  
Sasimpang jalan ka Muaro  
Habiah daging tulang bakurai  
Namun kasiah sampaikan juo*

(Ramilah pasar Nagari Abai  
Sesimpang jalan ke Muara  
Habis daging tulang berurat  
Namun kasih sampaikan juga)

Lk : *Ramilah pasa Sungai Sungkai  
Rami dek anak rang mudo-mudo  
Adiak kakak mambaok sansai  
Lai dek adiak mambaok dandam*

(Ramailah pasar Sungai Sungkai  
Ramai oleh anak rang muda-muda  
Adiak kakak membawa sengsara  
Benar oleh adik membawa dendam)

Pr : *Ramilah pasa Nagari Abai  
Jalan tarantang ka Muaro  
Kasiah adiak mambawo sansei  
Lah adiak kakak mambawo rindu*

(Ramailah pasar Nagari Abai  
Jalan terantang ke Muara  
Kasih adik membawa sengsara  
Sudah adik kakak membawa rindu)

Lk : *Ramilah pasa Nagari Abai  
Rami dek anak Batu Nago  
Lah kok gilo carilah rantai  
Kasiah mandalam salamonyo*

(Ramailah pasar Nagari Abai  
 Ramai oleh anak Batu Nago  
 Jika sudah gila carilah rantai  
 Kasih mendalam selamanya)

Pr : *Pucuk pauh sularo pauh  
 Lah sambilu samo den laduangkan  
 Adiak jauh kakak pun jauh  
 Rindu nan samo ditungguangkan*

(Pucuk pauh sularo pauh  
 Sudah sambilu sama laduangkan  
 Adik jauh kakak pun jauh  
 Rindu yang sama dirasakan)

## 2. Pantun Bersedih

Pantun ini menceritakan tentang kesengsaraan hidup, kehinaan, keputusaan, kehilangan orang yang dicintai, kegagalan cinta, dan lainnya. Pantun yang berhubungan dengan hal itu seperti ;

*Sapu tangan suduik ampek  
 Dibaok naik ka perahu  
 Tangan luko usah diubek  
 Luko hati siapa nan tahu*

(Sapu tangan bersudut empat  
 Dibawa naik ke atas perahu  
 Tangan luka usah diobat  
 Luka hatisiapa yang tahu)

*Simpang ampek jalan ka Padang  
 Sasimpang jalan ka Muaro  
 Hujan labek payuang takambang  
 Nasib malang bahujuan juo*

(Simpang empat jalan ke Padang  
Sesimpang jalan ke Muaro  
Hujan lebat payung terkembang  
Nasib malang berhujan juga)

### 3. Pantun Nasehat

Pantun nasehat merupakan pantun penuntun, berisi penyampaian pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai luhur, agama, budaya dan norma sosial dalam lingkungan masyarakat. Pantun ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral ditengah masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Pantun *batombe* yang berhubungan dengan hal itu seperti ;

*Urang kini mamakai loji  
Loji di bali lubuak tajak  
Urang kini banyak di uji  
Dalam iyo manaruh indak*

(Orang sekarang memakai jam  
Jam di beli lubuk tajak  
Orang kini banyak di uji  
Dalam iya menaruh tidak)

Lk : *Kami manapek kapek pinggang  
Tajelo-tajelo dalam padi  
Kami manapek budi urang  
Disimpan sajo dalam hati*

(Kami mendapat ikat pinggang  
Terjela-jela dalam padi  
Kami mendapat budi orang  
Disimpan saja dalam hati)

Pr : *Rupo-rupo silasiah Jambi  
Lah dikaik ka Suleman  
Lah cubadak di pematang  
Kasiah babuah apo namonyo  
Cubo-cubo main jo kami  
Elok-elok labiah pamenan  
Mangko indak buang ka balakang*

(Rupa-rupa selasih Jambi  
Sudah dikait ke Suleman  
Sudah nangka di pematang  
Kasih berbuah apa namanya  
Coba-coba main bersama kami  
Lebih baik-baik permainan  
Maka tidak buang ke belakang)

*Ramilah pasa Sungai Padi  
Rami dek nak mudo-mudo  
Asa sakali maubauh janji  
Salamonyo urang dak kopicayo*

(Ramailah pasar Sungai Padi  
Ramai oleh anak muda-muda  
Asal sekali merubah janji  
Selamanya orang tidak percaya).

#### 4. Pantun Pembangkit Semangat

Pantun pembangkit semangat merupakan pantun yang berfungsi meningkatkan atau menimbulkan semangat bagi seseorang. Sehingga dia tidak terjerumus dalam kesedihan atau tanpa agresivitas dalam hidupnya, dan berusaha keras mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Pantun *batombe* yang berhubungan dengan hal itu seperti ;

Lk. *Gadang riak batu palano*  
*Riak mamacah ka subarang*  
*Tingga saketek bangkalai lamo*  
*Lai kok raso ka diulang*

(Besar riak menerpa batu pelana  
Riak memecah ka seberang  
Tingga sedikit pekerjaan lama  
Mungkinkah rasanya akan)

Pr. *Padi usang padi lamo*  
*Panjapuik padi nan lamo*  
*Kito ulang bangkalai lamo*  
*Supayo usang dipabaru*

(Padi yang terpendam lama  
Penjemput padi yang lama  
Kita ulang pekerjaan yang terbengkalai  
Agar yang lama menjadi baru)

Lk. *Pisang timbatu salah batu*  
*Pucuk digateh ramo-ramo*  
*Kok lai kandak kabalaku*  
*Usah digantuang lamo-lamo*

(Pisang timbatu salah batu  
Pucuk dimakan si rama-rama  
Jika keinginan sesuai kehendak  
Usah ditunda lama-lama)

Pr. *Tinggi puncaknyo rumah gintiu  
Diulak rumah kampung dalam  
Kakampuang datuak rajo selo  
Abih-abih tolan bapikieh  
Bisuak tolan tarambau sajo*

(Tinggi puncaknya rumah sigintir  
Diulak rumah kampung dalam  
Kekampung Datuk Rajo Selo  
Berpikirlah kawan sehabis piker  
Besok kawan terjun ke lurah juga)

Teks nyanyian *batombe* sebagaimana telah dikemukakan diatas, merupakan sastra tradisional (sastra lisan) Minangkabau, bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Teks nyanyian *batombe* sama halnya dengan karya sastra umumnya, yang tidak bisa lepas dari sistem bahasa masyarakat pemiliknya.



## BAB IV

# KESENIAN BATOMBE DALAM PERJALANAN WAKTU

### A. Pelaksanaan

Pada masa sekarang ini, arus globalisasi informasi dan komunikasi yang cenderung mengabaikan nilai tradisional suatu masyarakat tidak bisa dielakkan, dan ikut mempengaruhi keberadaan suatu aktifitas budaya masyarakat, termasuk kesenian tradisional. Sebuah kesenian tradisional (seni tradisi), agar tetap eksis atau bertahan keberadaannya biasanya akan mengalami perubahan atau penyesuaian dalam beberapa unsur pelaksanaannya. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah adanya beberapa unsur atau aktifitas yang disesuaikan dengan kondisi masa sekarang, namun tidak merubah esensi dari kesenian tersebut. Hal demikian juga menyentuh kesenian *batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. Seiring perjalanan waktu, beberapa unsur dalam kesenian *batombe* mengalami perubahan atau disesuaikan dengan kondisi sekarang, tanpa menghilangkan esensi dari kesenian *batombe* sebagai khasanah budaya masyarakat Abai. Unsur atau hal yang mengalami penyesuaian dari pertunjukan *batombe* sekarang antara lain menyangkut pelaksanaan, instrumen (alat musik) pengiring, dan fungsinya bagi masyarakat.

Berkaitan dengan pelaksanaannya, pertunjukan *batombe* pada masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan mengalami, perubahan atau penyesuaian dalam hal waktu dan

tempat pertunjukan, tatacara pelaksanaan serta kostum pemain *batombe* tersebut. Pada awalnya, sebagaimana diketahui, kemunculan kesenian *batombe* adalah tanpa kesengajaan, yang Bermula dari suatu peristiwa di masa lalu, ketika masyarakat setempat waktu itu hendak membangun rumah (rumah gadang) sebagai tempat tinggal dengan melibatkan seluruh warga. Dalam hal ini para warga dari laki-laki dan perempuan dewasa bergotongroyong untuk mencari dan membawa kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan rumah gadang. Pada waktu itu, kesenian *batombe* muncul secara spontan ketika ada kesulitan membawa kayu yang berat untuk dijadikan sebagai bahan untuk tiang rumah, dan secara spontan beberapa orang perempuan berpantun yang kemudian dibalas oleh beberapa orang laki-laki yang kemudian disebut *batombe* (berbalas pantun). Dalam perkembangan kemudian, *batombe* atau berbalas pantun itu menjadi kesenian tradisional masyarakat setempat dengan kesenian *batombe* yang diiringi alat musik rebab. Sebagai sebuah kesenian yang dipertunjukkan ditengah masyarakat, maka kesenian *batombe* memiliki kapan waktu dan tempat pelaksanaan, kostum pemainnya, dan lainnya,

Pelaksanaan atau pertunjukan kesenian *batombe* pada masa pada masa dahulu dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai, digambarkan oleh Putri (2014; 25-26), sebagai berikut :

1. Sebagai penyemangat orang-orang yang sedang bekerja mengambil kayu di hutan untuk membangun rumah gadang 21 ruang (rumah besar 21 ruang). Sebelum masa penjajahan Belanda, wilayah Nagari Abai masih sangat sunyi jauh dari keramaian yang diselimuti hutan belantara dan satwa liar yang hidup bebas didalamnya. Penduduk masih sedikit, hanya terdiri dari beberapa keluarga yang hidup rukun dan bersahaja. Tujuan pembuatan rumah gadang (rumah besar) tersebut untuk

- menjaga keselamatan warga dari binatang buas, rumah tinggal, sekaligus tempat pertemuan.
2. Kesenian tradisional *batombe* pada zaman dahulu adalah kesenian *babaleh pantun* (berbalas pantun) yang dinyanyikan atau didendangkan kaum laki-laki dan dibalas oleh kaum perempuan tanpa diiringi alat musik.
  3. Kesenian tradisional *batombe* tempo dulu juga sering dijadikan ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Nagari Abai.

Berdasarkan hal diatas, diketahui bahwa pelaksanaan *batombe* pada masyarakat Nagari Abai adalah mulanya pada kegiatan mendirikan rumah gadang (*batagak rumah*) untuk menyemangati (memberi semangat) orang-orang yang sedang bekerja mengangkat kayu dari hutan. Keberadaan *batombe* (berbalas pantun) itu tidak direncanakan sebelumnya tapi timbul secara spontan akibat sulitnya mengangkat kayu yang akan digunakan sebagai tiang rumah. Timbulnya berbalasan pantun (*batombe*) antara kaum laki-laki dan perempuan waktu itu, tanpa struktur atau tata cara yang direncanakan. Oleh karenanya, waktu itu belum terpola pelaksanaannya seperti masa sekarang ini.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan, pada masa awalnya dahulu pertunjukan *batombe* diadakan pada siang hari dalam rangka pelaksanaan pembangunan rumah (*batagak rumah*), dan sekarang yang lazim adalah pada malam hari dalam rangka pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*). Pertunjukan *batombe* juga dilaksanakan ketika ada upacara pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), penyambutan lainnya. Pelaksanaan atau pertunjukan *batombe* pada waktu upacara perkawinan (*baralek*) pada malam hari berlangsung sekitar jam 20.00 WIB (setelah shalat Isya) sampai jam 04.00 WIB (menjelang shalat Subuh). Pertunjukan *batombe* pada waktu malam hari ketika pelaksanaan upacara perkawinan telah menjadi ketetapan adat di Nagari Abai,

yang menunjukkan bahwa pertunjukan *batombe* tidak hanya sebagai pertunjukan kesenian semata-mata, melainkan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai dari dulu hingga sekarang.

Sekarang ini, pertunjukan *batombe* pada waktu pendirian rumah gadang (*batagak rumah*) sudah jarang ditemui, disebabkan karena pendirian atau pembangunan rumah gadang mulai berkurang di Nagari Abai. Hal itu barangkali disebabkan antara lain besarnya biaya pembangunan rumah gadang itu, serta orientasi masyarakat sekarang yang lebih cenderung membangun rumah biasa yang biayanya relatif tidak sebesar biaya pembangunan rumah gadang. Pembangunan rumah gadang di Nagari Abai dirasakan semakin jarang semenjak tahun 1960-an. Konsekwensinya, pertunjukan *batombe* jarang ditemukan pada siang hari, kecuali ketika penyambutan tamu ataupun perayaan ulangtahun kabupaten atau instansi yang biasanya dilakukan siang hari. Pertunjukan *batombe* untuk penyambutan tamu, biasanya durasi waktu tidak selama tampil *batombe* pada waktu perkawinan, melainkan sekitar 10-15 menit saja. Artinya, jika ingin melihat secara langsung pertunjukan *batombe* di Nagari Abai pada waktu penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*) di waktu malam hari pada malam *batombe*. Pertunjukan *batombe* pada malam hari ketika upacara perkawinan itu telah (nagari) menjadi ketetapan adat oleh pemuka masyarakat Abai bersama masyarakat, melalui musyawarah *duduak urang tuo* yang diadakan di rumah *sipangkalan* (tuan rumah).

Berkaitan dengan tempat pertunjukan *batombe*, sebagaimana diketahui, pada masa awalnya dahulu adalah di tempat pengambilan kayu (alam terbuka) ketika masyarakat setempat hendak mengangkut kayu yang berat untuk pembuatan rumah gadang secara bersama-sama (*gotongroyong*). *Batombe* atau berbalasan pantun antara beberapa orang laki-laki dan

perempuan ketika itu muncul spontan ketika kesulitan mengangkat kayu di hutan. Dalam perkembangan kemudian pertunjukan *batombe* dilakukan tidak lagi di alam terbuka (diluar rumah) melainkan diatas rumah gadang pada malam hari pada waktu penyelenggaraan pesta (upacara) perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*) dan lainnya. Bahkan, pertunjukan *batombe* diadakan diatas rumah gadang persukuan (kaum) dan tidak boleh pada rumah biasa (bukan rumah gadang). Hal itu menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan pertunjukan *batombe* berubah dari mulanya di diluar rumah menjadi diatas rumah gadang. Kapan perubahan itu terjadi tidak diketahui secara pasti tetapi secara adat penetapan tempat pertunjukan *batombe* adalah di rumah gadang suku.

Begitupun dengan kostum dari pemain dan pemusik pada waktu pertunjukan *batombe*, kalau dahulu berpakaian bebas asal sopan, maka sekarang adakalanya mengenakan pakaian seragam. Namun, berpakaian seragam bagi pemain *batombe* bukan suatu keharusan, tetapi diharapkan agar suasana pertunjukan semakin semarak. Artinya, pada suatu pertunjukan *batombe*, para pemain *batombe* bisa berpakaian seragam dan bisa juga tidak. Hal itu seperti terlihat dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*) di beberapa rumah gadang, pada suatu tempat pemain *batombe* (penyanyi dan pemusik) memakai pakaian seragam dan pada tempat lain berpakaian biasa saja. Nampaknya pemakaian kostum atau pakaian dari pemain *batombe* tergantung ketersediaan pakaian itu oleh kelompok (grup) *batombe*, atau kesepakatan kelompok *batombe* dengan yang punya hajat (*sipangkalan*). Suatu hal yang jelas kostum waktu pertunjukan diusahakan sendiri oleh kelompok *batombe* tersebut. Perubahan beberapa unsur dalam pertunjukan *batombe* di Abai seperti pelaksanaan, alat musik pengiring dan kostum pemain pada dasarnya tidak mempengaruhi tampilan kesenian *batombe*.



**Gambar 27**  
Penyanyi/pendendang *Batombe* dengan Pakaian Adat

Hal lain yang berubah atau mengalami penyesuaian pada pertunjukan *batombe* di Nagari Abai adalah tatacara pelaksanaan. Jika pada masa dahulu pertunjukan *batombe* itu timbul secara spontan dan kondisi waktu itu, maka sekarang melalui prosedur yang melibatkan tokoh adat (nirik mamak). Sebagaimana diketahui, di Nagari Abai dikenal adanya Raja Tigo Selo, nirik mamak yang empat belas, orang yang bertujuh yang mengurus masalah adat di nagari. Pertunjukan *batombe* yang diadakan oleh suatu kaum/suku mesti seizin nirik mamak tersebut melalui musyawarah adat *duduak urang tuo* yang diadakan sebelum pertunjukan *batombe* di rumah gadang tempat penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*). Para nirik mamak itu akan membahas permintaan tuan rumah (*sipangkalan*) untuk melaksanakan pertunjukan *batombe* dalam rangka perkawinan

salah seorang warganya. Biasanya sepanjang tidak ada permasalahan dan sesuai dengan kebiasaan bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku, ninik mamak akan mengizinkannya dan bahkan memulai pertunjukan dengan menyanyikan pantun *batombe*, kemudian baru diikuti oleh pertunjukan *batombe* oleh kelompok (grup) *batombe* yang diundang oleh tuan rumah (sipangkalan). Pertunjukan *batombe* di rumah gadang suku tersebut berlangsung beberapa malam jika pelaksanaan *baralek* itu berlangsung 7 hari 7 malam. Pada malam terakhir pertunjukan *batombe*, diadakan acara penutupan yang juga menghadirkan ninik mamak yang sekaligus menutupnya secara resmi seiring dengan berakhirnya penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut. Keterlibatan ninik mamak pada saat pertunjukan *batombe* adalah pada pelaksanaan di rumah gadang, tidak saja pada waktu *baralek*, melainkan juga pada saat penyelenggaraan *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu, *batagak rumah* (mendirikan rumah) dan lainnya.

Berdasarkan hal di atas, difahami bahwa pertunjukan *batombe* sekarang ini boleh dikatakan lebih terpolo dari pada masa dahulu yang ditandai adanya keharusan mengadakan pertunjukan *batombe* pada setiap pelaksanaan upacara adat di Nagari Abai. Para pemuka masyarakat yang dipimpin oleh Tuanku Rajo Putih, memusyawarakannya dalam sidang yang biasa disebut dengan "*duduak urang tuo*". Hal ini menunjukkan bahwa peran ninik mamak sangat penting bagi pelaksanaan *batombe* oleh masyarakat Nagari Abai. Artinya, kesenian *batombe* tidak saja sebagai seni tradisi tetapi juga terkait dengan adat setempat. Jadi, musyawarah ninik mamak (*duduak urang tuo*) sebelum pertunjukan *batombe* menunjukkan perkembangan atau penyesuaian terhadap pertunjukan *batombe*, yang semakin memperkuat keberadaan *batombe* di tengah masyarakat pendukungnya.

Dalam perkembangan kemudian yakni musyawarah ninik mamak (*duduak urang tuo*) dalam pelaksanaan *batombe* juga berlaku ketika pertunjukan *batombe* diselenggarakan pada upacara-upacara adat di Nagari Abai, seperti *alek kawin* (upacara perkawinan), *batagak panghulu* (mengangkat penghulu baru), menyambut tamu dan lainnya. Pada dasarnya kesenian tradisional *batombe* dibawakan khusus dalam acara *batagak rumah gadang* (rumah adat) di Nagari Abai. Namun, akibat pengaruh perkembangan zaman pada saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Abai telah mampu berfikir maju dalam pembangunan mendirikan rumah mereka sebagai tempat tinggalnya (Putri; 2014). Sehingga pertunjukan kesenian *batombe* telah meluas ke berbagai kegiatan masyarakat seperti pada pesta perkawinan (*baralek*), pesta penyambutan tamu, pengangkatan penghulu dan upacara adat lainnya. Bahkan, juga dilaksanakan dalam perayaan tertentu di luar Nagari Abai seperti penyambutan tamu dan lainnya, serta kegiatan nasional yang diadakan di daerah Abai (Solok Selatan)<sup>33</sup>.

Berdasarkan hal diatas, diketahui bahwa pelaksanaan *batombe* di Nagari Abai menjadi semakin komplit, tidak hanya dilaksanakan ketika pendirian rumah gadang (*batagak rumah*), melainkan juga pada pelaksanaan upacara adat lainnya, seperti *baralek*, *batagak pangulu*, menyambut tamu dan lainnya. Demikian juga berperannya ninik mamak dalam pelaksanaan *batombe* melalui musyawarah (*duduak urang tuo*) menunjukkan bahwa kesenian *batombe* sudah lama menjadi miliki bersama dan kebanggaan masyarakat Nagari Abai..

---

<sup>33</sup> Seperti ketika pelaksanaan Tour de Singkarak (TdS) tahun 2013 yang diadakan di Padang Aro, *batombe* ditampilkan dengan adanya tarian, instrument pengiring selain rabab dan pemain berpakaian seragam, serta oleh Sanggar Ladang Nan Jombang sebagai pertunjukan dan hiburan di kota Padang

Disamping itu, dalam pertunjukan *batombe* sekarang ini, hal yang berbeda dengan masa awalnya adalah ikut sertanya penonton (pendengar) mendendangkan pantun bersama penyanyi *batombe*. Pendengar yang seyogyanya merupakan pihak penikmat dari pantun yang dilantun penyanyi/pendendang *batombe*, dimungkinkan ikut mendendangkan pantun *batombe* untuk menyampaikan maksud hatinya, seperti mengungkapkan perasaan hatinya atau kasih sayangnya pada seseorang yang dia sukai dan berhasrat membangun tali kasih (cinta) dengan orang itu. Hal ini kadangkala berlanjut pada ikatan perkawinan antara mereka, yang menunjukkan bahwa dengan ikut *batombe* seseorang bisa mendapatkan jodoh. Hal lain yang terdapat dalam pelaksanaan *batombe* sekarang ini kostum atau pakaian penyanyi *batombe* yang menggunakan pakaian adat (seragam), padahal dahulunya cukup dengan berpakaian bebas dan sopan. Jika penyelenggaraan upacara adat itu tergolong besar atau melibatkan banyak orang, biasanya pemain *batombe* menggunakan pakaian adat setempat. Sebaliknya jika upacaranya sederhana saja maka pemain *batombe* berpakaian biasa saja (tidak pakaian adat) tapi tetap sopan.

Perubahan yang ikut mewarnai keberadaan (eksistensi) *batombe* sekarang ini adalah telah ditampilkannya kesenian *batombe* dalam penyambutan tamu yang datang ke Abai. Kesenian *batombe* ikut dipertunjukkan ketika penyambutan tamu pada kegiatan Tour de Singkarak yang ikut melewati Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2013 yang ditampilkan di Muara Labuh. Pada waktu itu, pemain *batombe* memakai pakaian seragam berlengan panjang yang diberi motif sulaman benang emas di bagian leher dan lengan. Warna pakaian pemain pada waktu pertunjukan *batombe* nya pun bermacam-macam, ada merah, hijau dan hitam yang dilengkapi dengan ikat kepala berwarna kuning keemasan serta sehelai kain yang diikatkan di pinggang, sedangkan celana

panjangnya dirancang komprang atau lebih besar pada bagian pahanya, seperti sarung (Putri, 2014; 38). Pada acara tersebut ditampilkan pula tari *batombe* yang merupakan kreasi yang begitu energik yang menggambarkan tentang kesenian tradisional *batombe*, dan menarik perhatian masyarakat (penonton).<sup>34</sup>



**Gambar 28**  
Penampilan Kesenian Batombe pada Tour de Singkarak tahun 2013  
(Dokumentasi Riri Mai Eka Putri, 2014)

Berdasarkan hal diatas, diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *batombe* di Nagari Abai sifatnya adalah penyesuaian dengan kondisi dan perkembangan zaman. Substansi atau esensi dari penyelenggaraan

---

<sup>34</sup> Tari kreasi berkaitan dengan *batombe* telah berusaha diciptakan oleh seorang seniman Solok Selatan Theresa Febrysta Fuad, cucu dari Huriah Adam (koreografer nasional). Sekarang dia bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok Selatan.

pertunjukan *batombe* tidaklah berubah. Berikut ini dikemukakan beberapa perubahan atau penyesuaian dalam pertunjukan *batombe* seiring perjalanan waktu di Nagari Abai, sebagai berikut;

1. Kesenian *batombe* ditampilkan tidak hanya ketika pendirian rumah gadang (*batagak rumah*), melainkan juga selalu ditampilkan dalam pelaksanaan upacara adat dalam kehidupan masyarakat nagari Abai lainnya, seperti, *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu), penyambutan tamu dan lainnya.
2. Pada mulanya pertunjukan *batombe* dilaksanakan waktu siang hari dalam rang pendirian rumah, dan kemudian lazim dilaksanakan pada waktu malam hari dalam penyelenggaraan upacara adat, sedangkan dalam penyambutan tamu biasanya siang dan bisa malam hari. Jelasnya, pertunjukan *batombe* sekarang bisa siang dan bisa malam, tergantung konteks pelaksanaannya.
3. Musyawarah ninik mamak (*duduak urang tuo*) dalam menentukan boleh tidaknya penampilan *batombe* dalam pelaksanaan upacara adat di Nagari Abai, merupakan aplikasi dari peran masyarakat dalam menjaga kelestarian budayanya, khususnya kesenian *batombe*.
4. Pembukaan pertunjukan *batombe* oleh ninik mamak secara resmi dengan mendendangkan pantun pembuka, yang kemudian baru diikuti oleh penyanyi *batombe* serta penonton/ pendengarnya.
5. Pertunjukan *batombe* bisa ditampilkan oleh beberapa orang saja (minimal satu laki-laki dan satu perempuan) ataupun berkelompok.
6. Pendengar dibolehkan ikut berpartisipasi sebagai pendendang ketika pertunjukan *batombe* yang membuat suasana lebih semarak.

7. Kostum/pakaian *batombe* yang mulanya tidak ditentukan, sekarang adakalanya berpakaian adat yang lazim dipakai pada waktu upacara adat.
8. Pertunjukan *batombe* bisa ditampilkan dalam kegiatan penyambutan tamu, perayaan kegiatan tertentu dan lainnya.
9. Munculnya tari *batombe* yang dikreasikan dari kesenian batombe, dengan gerakan yang menggambarkan keberadaan batombe dahulunya.



**Gambar 29**  
Suasana Pertunjukan *Batombe*

## B. Instrumen Pengiring

Instrumen pengiring merupakan alat musik yang mengiringi lantunan lagu atau pantun yang didendangkan oleh seseorang atau kelompok orang. Adanya instrumen pengiring membuat lagu

atau dendangan pantun menjadi lebih semarak dan enak didengar. Demikian juga halnya dengan kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan, pada masa awalnya dahulu belum menggunakan instrumen (alat musik) pengiring, tetapi hanya berbalasan pantun (*batombe*) antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Walaupun tanpa instrument pengiring, pertunjukan *batombe* atau berbalas pantun tetap menarik dan menjadi hiburan penyemangat bagi mereka yang mendengar di masa itu.

Dalam perkembangan kemudian, aktifitas berbalas pantun (*batombe*) dengan pantun yang didendangkan (dilagukan) oleh pemain *batombe* serta pendengar (penonton). maka dirasakan perlu adanya instrumen pengiring agar menjadi lebih semarak. Maka dikenalah alat musik *rebab* yang menyerupai biola, sebagai alat musik mengiringi dendangan pantun *batombe*. Pemilihan atau penetapan *rebab* (biola) musik pengiring pantun *batombe* tidak diketahui secara pasti. Barangkali dipakainya *rebab* (biola) untuk mengiringi pantun *batombe* semenjak masyarakat setempat mengenal alat musik *rebab* tersebut. Konon alat musik ini masuk ke Minangkabau (Nagari Abai) ketika agama Islam masuk, alat musik itu kabarnya berasal dari tanah Arab, yang dibawa ketika penyebaran Islam di Minangkabau. Alat musik *rebab* kemungkinan dikenal oleh masyarakat setempat saat agama Islam masuk kesana. Alat musik *rebab* berbaur dengan tradisi *batombe* sehingga muncul budaya baru berupa tradisi *batombe* diiringi musik. *Rebab* boleh dikatakan menjadi alat musik utama pengiring nyanyian *batombe* dari dulu hingga sekarang. Walaupun kemudian, pertunjukan *batombe* sekarang dilengkapi dengan instrument atau alat musik lain seperti *gendang*, *talempong*, *gong*, *giring-giring*, *rebana* dan lainnya, *rebab* tetap menjadi alat musik utama dalam pertunjukan *batombe*. Hal itu terlihat pada waktu pertunjukan *batombe* di sebuah rumah gadang Abai dalam

trangka upacara perkawinan, alat musik yang digunakan adalah biola (rebab), dimainkan oleh seorang laki-laki yang juga sebagai pemantun (tukang pantun). Artinya, orang memainkan rebab (biola) pada dasarnya juga bisa menjadi penyanyi atau pendendang pantun *batombe*.

Dalam perkembangannya, rebab (biola) tidak semata-mata alat musik pengiring nyanyian pantun *batombe*, melainkan juga dilengkapi dengan alat musik lain yakni *talempong*, *gong*, *rebana*, giring-giring dan lainnya. Pertunjukan *batombe* dengan menggunakan alat pengiring lain selain rebab semakin memperindah lagu atau pantun yang didendangkan menarik perhatian masyarakat untuk datang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan dan mendengarkan nyanyian pantun *batombe*, bahkan ikut berpartisipasi melantunkan pantun pada pertunjukan tersebut. Walaupun demikian, alat musik rebab tetap tetap menjai instrumen utama dalam setiap pertunjukan *batombe* di Nagari Abai, dan alat musik lainnya menjadi pelengkap agar pertunjukan *batombe* menjadi lebih enak untuk didengar dan bervariasi musik pengiringnya. Hanya saja, pada pertunjukan *batombe* di rumah gadang khususnya dalam upacara perkawinan (*baralek*), alat musik yang digunakan adalah rebab (biola), tidak menggunakan alat musik yang lain.

Pada kegiatan Tour de Singkarak tahun 2013 di Muaralabuh, instrumen musik yang digunakan lebih banyak dan menimbulkan bunyi yang sangat ramai dan harmonis. Instrumen yang digunakan selain rebab (biola) adalah *rabab*, *talempong*, *canang*, *gong*, *gandang sarunai*, dan *rebano*. Menurut Putri (2014; 39), menggambarkan tentang alat musik pengiring selain *rabab* dalam pertunjukan *batombe* itu sebagai berikut :

### 1. Gendang

Gendang merupakan alat musik pukul yang berbentuk tabung atau silinder, terbuat dari kayu dan adapula yang terbuat dari kulit kayu, sedangkan mulut-mulutnya ditutup dengan kulit. Kulit ini menjadi dua buah sisi datar di ujung tabung, dan dipasang dengan tegang pada permukaan tabung sangat menentukan bunyi yang dihasilkan. Kulit yang dipakai biasanya adalah kulit kambing atau kulit sapi, yang ketika dipukul sehingga menghasilkan bunyi.

Keunikan dari gendang ini adalah pemusik atau seniman memainkan gendang bukan sendiri-sendiri melainkan dua buah gendang dimainkan oleh dua orang pemusik dengan menggunakan pemukul kayu yang hanya difungsikan oleh tangan kanan, atau pada bagian diameter kecil dengan menggunakan telapak tangan kiri. Gendang dalam kesenian *batombe* pada acara *iven* besar berfungsi untuk mengiringi lagu dan tarian.

### 2. Talempong

Talempong merupakan alat musik pukul tradisional khas Minangkabau. Alat musik pukul ini terbuat dari logam jenis kuningan, namun ada pula yang terbuat dari kayu dan batu. Berbentuk bulat seperti piring telungkup, bagian bawahnya kosong dan bagian atasnya ada benjolan, biasanya pukulan jatuh pada benjolan itu. Saat ini talempong dari jenis kuningan lebih banyak digunakan. Talempong berbentuk lingkaran dengan diameter 15 sampai 17,5 cm, pada bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter lima sentimeter sebagai tempat untuk dipukul. Talempong memiliki nada yang berbeda-beda dan bunyi yang

dihasilkan dari sepasang kayu yang dipukulkan pada permukaannya.<sup>35</sup>

### 3. Canang

Canang terbuat dari logam yang bentuknya lebih besar dari talempong dan lebih kecil dari gong. Canang adalah alat musik yang dimainkannya dengan cara dipukul. Pada pertunjukan *batombe* dalam acara perayaan besar seperti Tour de Singkarak tahun 2013, alat musik canang difungsikan sebagai pemegang tempo lagu atau ketukan lagu.

### 4. Gong

Gong terbuat dari logam, baik itu dari kuningan, perunggu, maupun besi, serta dari logam lainnya, namun umumnya gong terbuat dari bahan tembaga atau kuningan dan perunggu. Ukuran gong lebih besar dari talempong dan canang yang bentuknya sama dengan talempong. Pada pertunjukan *batombe*, gong berfungsi menandai permulaan dan akhir yang memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya lantunan pantun yang didendangkan.

### 5. Rebana (*rebano*)

Rebana merupakan gendang yang berbentuk bundar dan pipih dan terbuat dari bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut. Salah satu sisi berlapis kulit kambing yang pada bagian inilah yang akan ditepuk (dipukul). Fungsi rebana dalam kesenian

---

<sup>35</sup> . <https://id.wikipedia.org/wiki/Talempong> di up date Kamis, 10 September 2015 pukul 09.30 wib

*batombe* adalah untuk mengiringi lagu atau lantunan-lantunan pantun yang didendangkan.

#### 6. Giring-giring,

Giring-giring berfungsi sebagai penentu tempo pada musik untuk mengiringi tarian, sebagai dinamika dalam musik pengiring. Cara menggunakan adalah dengan menggoyang-goyang sehingga menimbulkan bunyi yang enak didengar.

Disamping alat-alat musik tersebut, dewasa ini pertunjukan *batombe* juga dilengkapi juga dengan penguat suara (*mic*) agar dapat didengar secara jelas oleh penonton. Bahkan orang yang berada di luar rumah gadang akan bisa mendengar para penyanyi *batombe* saling berbalasan pantun. Sebagaimana diungkapkan salah seorang tokoh masyarakat Nagari Abai<sup>36</sup>.

*“Masa dahulu karano pangareh suara alun ado mako kalau ada baralek batagak rumah ataupun batagak panghulu, batombe diadakan bakalompok di rumah panjang, misalnya di ruang iko, 3 laki 3 padusi diawasi dek nan tuo-tuo sadonyo, tidak dilapeh hanyo inyo sajo, ado pulo kelompok lain. Kini, karano alah ado pangareh suaro hilanglah nan bakalompok-kalompok ko, hanyo ado 1 atau 2 kalompok, dulu tidak pakai rabab, kini lah pakai rebab, kini lah mulai jo biola dituruikan”.*

(Masa dahulu karena penguat suara belum ada maka kalau ada pesta perkawinan, membangun rumah ataupun penangkatan penghulu, *batombe* diadakan berkelompok di rumah panjang, misalnya di ruang ini 3 orang laki-laki 3 perempuan diawasi oleh

---

<sup>36</sup> Katik Batuah . dalam FGD “Kesenian Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan”, pada hari Jum’at malam tanggal 8 Mei 2015

yang tua-tua semuanya, tidak dilepas hanya mereka saja, ada pula kelompok lain. Sekarang, karena telah ada pengeras suara hilanglah yang berkelompok-kelompok ini, hanya ada 1 atau 2 kelompok. Dahulu tidak pakai rebab kini lah pakai rebab kini lah mulai jo biola diturutkan).

### C. Fungsi Sosial

Kesenian tradisional (seni tradisi), sebagaimana diketahui, memiliki kegunaan atau fungsi bagi masyarakat pendukungnya, serta mengandung nilai-nilai luhur yang masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, keberadaan kesenian itu merupakan personifikasi budaya masyarakatnya dan tetap eksis karena dirasakan manfaatnya atau memiliki fungsi sosial dan mengandung nilai budaya yang semakin memperkuat kehidupan sosial budaya masyarakat pengembannya itu.

Esensi dari kesenian *batombe* bagi masyarakat Abai adalah untuk "*manjapuik baban nan barek*" (menjemput beban yang berat). Sebagaimana diketahui *baban nan barek* itu secara harafiah adalah kayu-kayu besar yang digunakan sebagai bahan pembuatan rumah gadang. Dalam pengertian yang sesungguhnya bermakna bahwa pekerjaan mendirikan rumah gadang (*batagak rumah*) adalah sesuatu yang berat dan menjadi beban bersama sebuah suku atau kaum. Adanya rumah gadang merupakan marwah atau kehormatan suatu kaum yang mesti diadakan, sebab disamping sebagai tempat tinggal rumah gadang merupakan simbol kaum. Jadi pembangunan rumah gadang merupakan pekerjaan yang berat yang harus dipukul oleh sebuah kaum di Abai, dan Minangkabau umumnya. Rumah gadang dapat dikatakan lambang kebesaran (*prestise*) dari kaum pemiliknya, sehingga *baban yang barek* itu diartikan sebagai membangun rumah gadang yang berarti kebesaran kaum/suku bersangkutan.

Demikian juga halnya dengan pertunjukan *batombe* dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), makna berat disini adalah kehidupan baru setelah perkawinan bagi seseorang yang akan menempuh hidup baru merupakan tanggung jawab bersama sebuah kaum agar anak kemenakannya bahagia dalam kehidupannya. Pertunjukan *batombe* pada pelaksanaan pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*) merupakan hal yang berat karena menyangkut marwah kaum dan tugas seorang penghulu yang berat memimpin warga kaumnya.

Kegunaan atau fungsi kesenian *batombe* bagi masyarakat Nagari Abai sebagai masyarakat pengembannya, sudah dirasakan sejak dahulu sebagai cerminan budayanya sehari-hari. Bahkan fungsi *batombe* bagi masyarakat Nagari Abai juga telah mengalami perkembangan atau perluasan seiring perjalanan waktu. Jika pada awalnya menjadi unsur penyemangat orang-orang yang sedang bekerja membawa kayu dari hutan, maka selanjutnya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat seperti, pengangkatan penghulu *batagak penghulu*, menyambut tamu dan lainnya. Kemudian, dengan menelusuri lebih dalam tentang kesenian *batombe* terutama pertunjukannya dalam berbagai kesempatan (aktifitas budaya), juga terkandung fungsi lain seperti media pembelajaran bagi masyarakat setempat karena pantun-pantun yang dinyanyikan mengandung nasihat, harapan, dan ungkapan hati dari masyarakat setempat. Melalui pantun *batombe* tersirat adanya ajaran atau nasehat yang disampaikan bagi yang mendengarnya, khususnya generasi muda. Artinya, kesenian *batombe* juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat setempat tentang norma-norma kehidupan yang baik, sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dan Minangkabau umumnya.

Kesenian *batombe* juga telah menjadi alat pemersatu dan memperkuat solidaritas social bagi masyarakat Abai karena pada

waktu pertunjukan *batombe*, mereka akan berkumpul bersama dan saling berinteraksi sesama warga Abai. Adanya kesenian *batombe* semakin memperkuat kebersamaan masyarakat Abai dan juga kebanggaan bersama karena kesenian ini hanya ada di Nagari Abai, tidak ada di tempat lain. Sehingga, berbicara tentang *batombe* maka pikiran orang akan mengacu di Nagari Abai, dan sebaliknya bila menyebut Nagari Abai maka yang terbayang adalah kesenian *batombe*. Hal itu telah terlihat diawal adanya kesenian *batombe* bahwa pekerjaan mengangkat kayu dari hutan untuk pendirian rumah gadang secara bersama (gotongroyong) dahulunya, telah mengikat tali persatuan masyarakat setempat. Dalam konteks sekarang, pekerjaan mempersiapkan segala sesuatunya agar acara *baralek*, *batagak rumah*, *batagak pengulu* dan lainnya berjalan lancar, biasanya masyarakat Akan akan ikut membantu, dan pada waktu pertunjukan *batombe* akan ikut memeriahkannya. Artinya, kesenian *batombe* telah membentuk dan memperkuat kebersamaan dalam masyarakat (persatuan) dan solidaritas sosial sesama masyarakat Nagari Abai.

Fungsi lain dari kesenian *batombe* bagi masyarakat pendukungnya pada masa dahulunya adalah sebagai ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Nagari Abai. Seandainya ada diantara masyarakat (muda mudi) yang ingin mendapatkan jodoh bisa menyampaikannya melalui pantun pada waktu *batombe*, bisa terhadap pemain *batombe* ataupun sesama penonton (pendengar) dan jika mendapat respon dari orang yang diminatinya bisa berujung pada perjodohan. Seseorang yang memendam hasrat kasih terhadap lawan jenisnya akan menyampaikannya melalui pantun *batombe*, dan kadangkala mendapat sambutan langsung ketika itu. Pantun yang disampaikan pada waktu *batombe* berupa pantun kiasan (ibarat) yang umumnya dimengerti oleh yang mendengarnya, termasuk orang yang dituju sebagai curahan kasih sayangnya. Orang

tersebut akan memberikan jawaban pula melalui pantun *batombe*, dan jika “gayung bersambut” bisa langsung disampaikan pada waktu itu. Sebagai ajang pencarian jodoh yang dimaksud disini adalah bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan *batombe*, dan pemain *batombe*. Adanya fungsi *batombe* sebagai tempat atau sarana pencarian jodoh dahulunya, telah mendatangkan pameo dari orang luar Nagari Abai apabila ingin mendapat jodoh bisa datang ke Nagari Abai. Anggapan tersebut sebetulnya tidak benar karena pertunjukan *batombe* semata-mata sebagai sarana hiburan dan unsur penyemangat bagi yang mendengarnya. Sekarang ini, fungsi *batombe* sebagai ajang menemukan jodoh, boleh dikatakan tidak berlaku lagi dan telah ditinggalkan oleh masyarakat Abai.

Kemudian, dilihat dari pekerjaan mengangkat kayu dari hutan untuk pendirian rumah gadang secara bersama (gotongroyong) dahulunya, telah mengikat tali persatuan masyarakat setempat. Melalui pantun *batombe* tersirat adanya ajaran atau nasehat yang disampaikan bagi yang mendengarnya, khususnya generasi muda. Artinya, kesenian *batombe* juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat setempat tentang norma-norma kehidupan yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dan Minangkabau umumnya.

Dari hal diatas, difahami bahwa kesenian *batombe* memiliki fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya, seperti penyemangat bekerja, hiburan, media pembelajaran, pemersatu, dan penguatan solidaritas dalam masyarakat. Artinya, pada masa dahulu *batombe* berfungsi sebagai penyemangat orang-orang yang sedang bekerja mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan rumah gadang (*batagak rumah*), seiring perjalanan waktu fungsinya meluas dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai. Dapat dikemukakan bahwa fungsi atau kegunaan *batombe* bagi masyarakat pendukungnya sekarang ini, antara lain ;

### 1. Penyemangat Bekerja

Pada awalnya pelaksanaan kesenian *batombe* adalah dalam rangka pendirian rumah gadang yang dikerjakan secara bersama melalui gotongroyong oleh masyarakat Abai. Untuk menyemangati orang-orang yang sedang bekerja, maka kaum perempuan dan kaum laki-laki saling berbalasan pantun (*batombe*). Kaum perempuan mendendangkan pantun tanpa diiringi alat musik yang dibalas oleh kaum laki-laki, sehingga terjadilah berbalas pantun (*batombe*) tersebut.

Dapat dikatakan bahwa fungsi sebagai penyemangat bekerja dahulunya merupakan fungsi awal dari *batombe*. Fungsi penyemangat tersebut pada hakikatnya masih tetap terkandung dari penyelenggaraan *batombe* di rumah gadang (*baralek*, *batagak pangulu*), menyambut tamu dan lainnya. Atraksi *batombe* menjadi unsur penyemangat bagi yang hadir di rumah gadang, terutama *sipangka* yang telah bekerja keras agar pesta perkawinan salah satuarganya terwujud dan berjalan lancar.

### 2. Hiburan

Pada masa sekarang, fungsi *batombe* yang utama dan menonjol adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Nagari Abai, pada upacara adat seperti *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu*, penyambutan tamu, dan lainnya. Sedangkan dalam rangka pendirian rumah gadang boleh dikatakan sudah jarang karena tidak adanya lagi pendirian rumah gadang di Nagari Abai semenjak tahun 1960-an. Pertunjukan *batombe* pada *alek kawin* dengan diiringi instrumen musik *rabab* dan lainnya, menyebabkan unsur hiburan dalam atraksi *batombe* semakin menonjol. Pertunjukan tradisi *batombe* di Nagari Abai dalam upacara perkawinan adalah sebagai hiburan utama, dan jika tidak

ditampilkan maka akan dirasakan kurang semarak dan kurang meriah penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut.

### 3. Pemersatu dan Solidaritas

Pertunjukan *batombe* sejak dahulu hingga sekarang di Nagari Abai selalu melibatkan masyarakat luas (nagari), serta pemuka adat (*Rajo Tigo Selo* dan *niniak mamak nan ampek baleh*). Hal ini tercermin dari pada masa awal adanya *batombe* dulu, dimana pekerjaan mencari kayu melibatkan masyarakat se nagari dan adanya musyawarah ninik mamak di nagari sebelum *batombe* ditampilkan dalam *alek kawin*. Dalam penyelenggaraannya, ada bantuan dari warga suku yang lain serta izin tokoh masyarakat di Nagari Abai, sebagaimana diungkapkan salah seorang tokoh masyarakat<sup>37</sup>, bahwa;

*“Mambuek rumah gadang pado maso dahulunyo indak bisa dibuek dek cieik pasukuan, tapi harus dikumpulkan masyarakat dalam nagari melalui rapek ninik mamak nan 14, Rajo Tigo Selo, alim ulama, cerdas pandai, dalam nagari Abai.*

(Membuat rumah gadang tu pada masa dahulu tidak bisa dibuat oleh satu suku, tetpi harus dikumpulkan masyarakat dalam nagari melalui rapat ninik mamak nan 14, rajo nan tigo selo serta ninik mamak dalam Nagari Abai),

Disamping itu pada waktu pertunjukan *batombe* di rumah gadang persukuan, biasanya penyanyi/pendendang pantun *batombe* dari suku lain, tidak boleh dari suku yang sama. Adanya keterlibatan tokoh masyarakat dan suku lain menunjukkan bahwa kesenian *batombe* telah mempersatukan masyarakat Nagari Abai. Oleh karenanya kesenian *batombe* telah menjadi milik bersama

---

<sup>37</sup> Katik Batuah, FGD pada hari Jumat tanggal 8 Mei 2015 di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan

seluruh masyarakat Nagari Abai, dan ketika ada pertunjukan *batombe* biasanya mereka berusaha untuk melihatnya langsung di rumah gadang tempat pertunjukan itu diadakan. Jelasnya, fungsi pertunjukan *batombe* sebagai alat pemersatu bagi masyarakat Nagari Abai yang dimaksud disini adalah bisa mempersatukan masyarakat serta memperat tali persaudaraan dan jalinan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya rasa solidaritas dalam hal apapun. Salah satunya terlihat dari tradisi mereka yang ikut menyumbang serta menyerahkan *seserahan* kepada *sipangka* (yang mengadakan hajatan) untuk membantu meringankan biaya dalam penyelenggaraan upacara perkawinan yang wajib menampilkan kesenian *batombe* (Yeni, 2013; 83). Hal itu menunjukkan bahwa *batombe* sebagai kesenian bersama milik masyarakat Abai telah menguatkan rasa persatuan se nagari (*sa nagari*) dan sebagai pemilik kesenian *batombe*.

#### 4. Media Pembelajaran

Kesenian *batombe*, sebagaimana diketahui, merupakan kesenian berbalas pantun yang diiringi dengan alat musik *rabab* (biola). Pantun *batombe* menjadi media pengungkapan ungkapan hati dari seseorang kepada orang lain. Misalnya dari seorang laki-laki kepada perempuan, orang tua kepada anak, pemimpin kepada warganya, ataupun sebaliknya. Melalui pantun itulah, bisa disampaikan secara halus atau kiasan maksud hati atau pesan kepada orang dituju. Dengan pantun *batombe*, bisa disampaikan nasehat atau pengetahuan kepada generasi muda, misalnya tentang hal-hal yang bernilai (luhur) yang mesti diwarisinya. Penyampaian melalui pantun *batombe* dirasakan lebih efektif karena tidak membuat orang tersinggung atau kecil hati, karena disampaikan dengan kiasan melalui pantun yang didengarkan. Oleh karenanya, sejak dahulu *batombe* menjadi sarana

pembelajaran bagi generasi muda, agar mereka mengetahui hal-hal yang baik dan buruk sesuai ajaran agama dan adat yang telah berlaku turun temurun.

Berdasarkan hal di atas, difahami bahwa kesenian *batombe* pada dasarnya tidak hanya sebagai seni berbalas pantun, tetapi bermanfaat bagi keteraturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Batombe* antara lain bisa menjadi penyemangat, pemersatu, hiburan dan media pembelajaran.

Pada masa sekarang ini, fungsi sebagai hiburan karena itulah unsur utama sebuah kesenian pertunjukan dewasa ini, serta sebagai pemersatu dan media pembelajaran bagi generasi muda. Sedangkan fungsi sebagai penyemangat boleh dikatakan tidak begitu menonjol dibanding yang lainnya. Fungsi penyemangat merupakan fungsi yang menonjol di masa lalu, yang dalam perjalanan waktu tidak menjadi fungsi utama dari *batombe* sekarang ini pada masyarakat Abai. Artinya, dalam perkembangannya kesenian *batombe* telah mengalami perubahan atau pergeseran fungsi dari unsur penyemangat bekerja menjadi hiburan bagi penonton, dan masyarakat Abai umumnya.

Demikian juga, kesenian (tradisi) *batombe* pada masyarakat Abai tidak hanya sebuah pertunjukan yang bernuansa hiburan (estetis), tetapi juga terkait dengan peristiwa sosial atau mempunyai nilai sosial. Nilai sosial sesungguhnya terkandung dalam fungsinya di atas yakni penyemangat, pemersatu, hiburan dan media pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *batombe* antara lain nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai sosial (Afrido, 2010; 54-57). Sebagaimana disebutkan Adilla (2006), bahwa seseorang datang ke pertunjukan kesenian tidak selalu untuk menikmati pertunjukan, tetapi juga untuk bersosialisasi. Kedatangan ke arena pertunjukan menunjukkan persetujuan dan keterlibatan

mereka dengan pelaksanaan pertunjukan serta masyarakat pendukungnya. Hal yang demikian pada dasarnya terlihat juga dalam pertunjukan kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan. Artinya kesenian *batombe* semakin mempererat persatuan dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat pendukungnya.

#### **D. Peran Masyarakat dan Upaya Pelestarian**

Kesenian *batombe*, sebagaimana diketahui, merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih eksis sekarang ini, dan tetap dicintai oleh masyarakat nagari Abai sebagai pengembannya. Salah satu hal membuat kesenian *batombe* tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai adalah masih kuatnya peranan ninik mamak (penghulu) dalam pelaksanaan dan upaya pelestarian kesenian *batombe*. Ninik mamak sebagai orang yang dihormati dan pemimpin dalam adat, di Nagari Abai sangat berperan dalam mengawasi kehidupan anak kemenakan, termasuk dalam keberadaan kesenian *batombe* dari dahulu hingga sekarang. Ninik mamak dan tokoh masyarakat Abai lainnya telah menetapkan bahwa kesenian *batombe* mesti ditampilkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat seperti *baralek* (upacara perkawinan), mendirikan rumah gadang (*batagak rumah*), mengangkat *penghulu* (*batagak pangulu*) dan lainnya. Bahkan, setiap pertunjukan *batombe* dalam upacara-upacara tersebut harus seizin ninik mamak melalui pemusyawaratan/mufakat ninik mamak yang biasa disebut *duduak urang tuo* yang diselenggarakan sebelum pertunjukan *batombe* di rumah gadang suku *sipangka* (penyelenggara). Sehingga menampilkan kesenian *batombe* dalam setiap upacara adat (perkawinan) telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai hingga sekarang.

Peranan ninik mamak dalam melestarikan tradisi *batombe* terlihat dengan pembinaan terhadap generasi muda agar kesenian *batombe* dan tradisi *batombe* dikenal sejak dini dengan keharusan menampilkan kesenian *batombe* dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam setiap pertunjukan *batombe*, ninik mamak akan mengusahakan untuk hadir pada waktu sidang ninik mamak (*duduak urang tuo*), menghadiri pertunjukannya dari awal hingga akhir. Kehadiran ninik mamak menyebabkan penampilan dan suasana *batombe* berjalan sebagaimana mestinya, bahkan diantara ninik mamak akan ikut mendendangkan pantun *batombe* pada waktu itu. Jelasnya, peranan ninik mamak dalam melestarikan kesenian *batombe* dan tradisi *batombe* adalah sebagai pelindung, penasehat, dan guru bagi generasi muda di Nagari Abai. Jika terjadi kesalahan atau kegaduhan pada waktu penampilan *batombe*, maka ninik mamaklah yang menyelesaikannya.

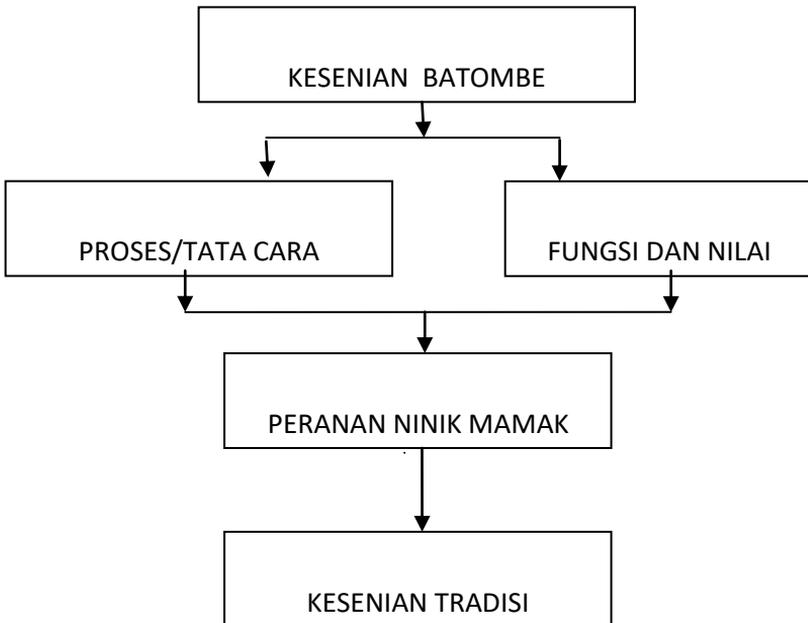


Gambar 30

Musyawarah Ninik Mamak sebelum Pertunjukan Batombe

Kesenian *batombe*, dalam perjalanan waktu, telah terbukti tetap eksis hingga sekarang dengan berbagai dinamika yang mewarnainya. Kuncinya adalah penyesuaian dengan kondisi yang berlaku dan peranan pemuka adat (ninik mamak) yang menetapkan kesenian *batombe* ditampilkan dalam pelaksanaan upacara adat (*baralek*, *batagak rumah* dan *batagak pangulu*).

Eksistensi kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan sekarang bisa difahami melalui kerangka pikir berikut.



Kerangka diatas menjelaskan bahwa kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan memiliki proses/cara tersendiri dalam penampilannya, dan mengandung fungsi dan nilai yang luhur. Kedua itulah yang membentuk kesenian *batombe* sebagai khasanah budaya Minangkabau yang sudah dikenal luas,

tidak saja oleh masyarakat Minangkabau dan khususnya masyarakat Nagari Abai, melainkan sudah dikenal secara nasional. Bertahan atau eksisnya kesenian *batombe* sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peranan ninik mamak (penghulu) Nagari Abai yang telah menetapkan mesti ditampilkannya kesenian *batombe* pada upacara adat, seperti upacara perkawinan (*baralek*), pendirian rumah gadang (*batagak rumah*), dan pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*).

Sekarang ini, kesenian *batombe* ditampilkan tidak hanya dipertunjukkan dalam upacara adat (*baralek*, *batagak rumah*, *batagak pangulu*), juga dalam rangka penyambutan tamu, perayaan, dan bahkan sekarang menjadi salah satu *icon* budaya dan pariwisata andalan di Kabupaten Solok Selatan. Disamping itu, di Nagari Abai telah ada sebuah sanggar kesenian yakni Sanggar Batombe, disamping kelompok (grup) *batombe* yang telah ada sejak dahulu. Sanggar ini pernah menampilkan tari *batombe* pada waktu penyelenggaraan “Tour de Singkarak” tahun 2013 yang diadakan di Muara Labuh dan mendapat apresiasi dari pemerintah dan penonton. Tari *batombe* tersebut merupakan tari kreasi yang diangkat dari keberadaan kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai.



**Gambar 31**

Tari Batombe pada Tour de Singkarak tahun 2013  
(Dokumentasi Riri Mai Eka Putri, 2014)

## BAB V

# PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesenian *batombe*, merupakan salah kesenian tradisional (seni tradisi) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tepatnya di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. Kesenian *batombe* tergolong seni tradisi (sastra lisan) Minangkabau yang menggunakan pantun sebagai unsur utama. Aktifitas berbalas pantun secara berbalasan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan diiringi oleh instrumen pengiring (alat musik) utama adalah rebab (biola) itulah yang disebut dengan *batombe*. Kesenian *batombe* ini hanya terdapat dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai dan menjadi kesenian khas daerah setempat yang masih eksis hingga sekarang.

Kesenian *batombe* dimainkan oleh sedikitnya 1 orang laki-laki dan satu orang perempuan, dan bisa lebih. Pantun *batombe* didendangkan oleh perempuan, sedangkan laki-laki memainkan alat musik pendukungnya yakni rebab (biola). Pada waktu pertunjukan *batombe*, akan terjadi berbalasan pantun (*batombe*) sesama penyanyi ataupun dengan pendengar (penonton). Pertunjukan *batombe* biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat seperti pesta perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), pendirian rumah gadang (*batagak rumah*) dan lainnya. Waktu pertunjukan *batombe* adalah pada malam hari, mulai dari jam 08.00 (setelah shalat Isya sampai

menjelang waktu subuh, yang fungsinya untuk menghibur orang-orang yang hadir waktu itu.

Sebuah kesenian tradisional, sebagaimana diketahui, memiliki fungsi masyarakat pengembannya dan hal itulah menjadi faktor tetap bertahannya seni tradisi sampai sekarang. Demikian juga halnya dengan kesenian *batombe* pada masyarakat Nagari Abai yang pada awalnya dimaksudkan untuk menjadi penyemangat dan menghibur orang-orang yang sedang bekerja. Pada masa sekarang, *batombe* juga berfungsi sebagai hiburan, pemersatu, solidaritas sosial dan media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai budaya atau norma sosial kepada pendengarnya, terutama generasi muda. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Abai di Solok Selatan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan menjaga kelestarian budayanya.

Seiring perjalanan waktu, kesenian *batombe* tidak luput dari adanya penyesuaian dengan kondisi sekarang, yang tercemin dari adanya beberapa perubahan yang terjadi. Perubahan atau penyesuaian itu pada dasarnya tidak menghilangkan esensi dari kesenian *batombe* sebagai kesenian babaleh pantun (berbalasan pantun). Perubahan-perubahan pada dasarnya merupakan penyesuaian atau adaptasi pelaksanaan kesenian *batombe* dalam menyikapi perkembangan zaman yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekarang, sehingga tetap eksis dan diminati oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan yang terjadi dalam kesenian *batombe* itu antara lain menyangkut 1) Tatacara pelaksanaan, 2) Instrumen Pengiring, dan 3) Fungsi bagi Masyarakat. Perubahan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat setempat terhadap perkembangan zaman dewasa ini agar kesenian tetap itu tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. Masih eksisnya kesenian *batombe* dewasa ini, tidak bisa

dilepaskan dari peran tokoh masyarakat (adat) yang menetapkan pertunjukan *batombe* dalam pelaksanaan upacara adat di Nagari Abai, khususnya dalam upacara perkawinan (*baralek*).

## B. Saran

Kesenian *batombe* sebagai khasanah budaya Minangkabau di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan, seyogyanyalah tetap diukuhkan keuletariannya. Hal itu menjadi tugas bersama pemerintah bersama masyarakat setempat secara intensif dan berdaya guna bagi kelestarian budayanya. Beberapa hal yang bisa dilakukan, seperti;

- 1.Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada kesenian tradisional *batombe* melalui kegiatan seminar, serasehan, simposium, dialog, gelar budaya dan lainnya.

- 2.Sosialisasi budaya Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan melalui penyuluhan kepada generasi muda tentang kesenian *batombe*, dan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

- 3.Peningkatan peran keluarga dan masyarakat dalam mensosialisasikan kesenian *batombe* di kalangan generasi muda, sebab keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya pewarisan budaya suatu masyarakat.

- 4.Upaya mempatentkan kesenian *batombe* sebagai seni tradisi (warisan budaya) masyarakat Minangkabau di Nagari Abai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau. *Makalah*. BKSNT Padang: 2006.
- Afrido, Mairi.. Tradisi Batombe dalam Mendirikan Rumah Gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padang: Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2010.
- Alam, Bachtiar. *Globalisasi dan Perubahan Budaya; Perspektif Teori Kebudayaan*, dalam *Antropologi Indonesia* 54, 1998.
- Amir, Adriyetty. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Universitas Andalas. 2006.
- BPS Kab. Solok Selatan. *Kecamatan Sangir Batanghari dalam Angka*. 2014.
- Bungin, Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,
- Cahyono, Agus. Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values), dalam *Jurnal Harmonia*, Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol VII. No. 1/Januari-April 2006.
- Effendi, Nursyirwan, dkk. *Profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Solok selatan

dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2005.

Febrysta Fuad, Theresa. Molah Batombe. *Laporan Tugas Akhir Pasca Sarjana*, Institut Seni Indonesia Padang Panjang: 2011.

Gusman, Dedi. Simbol Religius Verbal pada Rumah Gadang Abai Sangir Batanghari Solok Selatan. *Skripsi*. Padang : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra UNAND Padang. 2010.

..... Simbol Religius pada *Rumah Gadang* Abai Sangir, Solok Selatan, dalam *Wacana Etnik ; Jurnal Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 1 April 2011 Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas

Ihromi (editor). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. 1984.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru. 1986.

Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Navis. A. *Alam Takambang Jadi Guru, Manusia Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Grafiti Press. 1986.

Naim, Mochtar. *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: LP3ES. 1979.

- Oktasari, Liza. Pantun dalam Pertunjukan *Batombe*; Deskripsi dan Struktur (Tinjauan Struktural). *Skripsi*. Padang : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra UNAND. 2010.
- ..... Pertunjukan Batombe : Deskripsi Singkat, dalam *Wacana Etnik ; Jurnal Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 2 Oktober 2011 Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas. 2013.
- Putri, Riri Mai Eka. *Batombe Kesenian Tradisional Budaya Masyarakat Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat*. *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Sendra Tasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. 2014.
- Refisrul. *Pewarisan Seni Tradisi di Minangkabau : Studi tentang Tari Toga di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya*. *Laporan Penelitian*. Padang: BPSNT Padang. 2010.
- Salim, Hairus dan Dhian Hapsari. *Keluarga dan Pewarisan Seni*, <http://www.wpfind.com/user/majalahgong/2007>.
- Sutiono. *Tantangan Seni Tradisional di Tengah Arus Globalisasi*. FBS-UNY. [sutiono\\_63@yahoo.com](mailto:sutiono_63@yahoo.com)
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta; Akademika Pressindo. 1985.
- Tarmizi, Ajalon. *Fungsi dan Peranan Seni dalam Masyarakat*. Makalah. 2013.
- Trismalindawati. *Babiola: Kesenian Tradisional Pasisia (Kajian Antropologi terhadap Perubahan Rabab Pasisia di Nagari Painan)*. *Skripsi*. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. 2006.
- Wayan Dibia, I dkk. *Tari Komunal*. Jakarta; LPSN. 2006.

Wijaya, Herly Andesta. Problematika Batombe, Tiada Lagi Pantun Berbalas. *Artikel pada Harian Singgalang*, Minggu tanggal 13 September 2015.

Yeni, Betra. Tradisi Batombe dalam Konteks Upacara Perkawinan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia. 2013.

Yulia, Evan, dan Fuaddy Chaidir Rasha. Batombe, Salah satu Ikon Solok Selatan. *Majalah Warisan*. No.1 th 01 Juni 2012.

## LAMPIRAN

### TRANSKRIPSI PANTUN PERTUNJUKAN BATOMBE<sup>38</sup>

Lk 1: *Alai di ulak Pakan Satu  
Capuak bapunduangnyo kini  
Mangkalai kito nan dahulu  
Lapuak baguluang manyo kini*

Apalagi ditolak Pekan Satu  
Bopeng pundung dia sekarang  
Sisa pekerjaan kita yang dahulu  
Sudah terbengkalai dia sekarang

Pr 2: *Kok yo kacang ka digulai  
Patahlah daun ruku-ruku  
Kok kasiah iyo ka di mulai  
Duduak barundiang kito dulu.*

Jika kacang akan digulai  
Patahlah daun reruku  
Jika kasih akan diawali  
Duduk berunding kita terlebih dulu

Lk 3: *Ranji kurangi dalam lubuak  
Taranang-ranang di tapian  
Mari kamari tolan duduak  
Nak samo sanang parhatian*

---

<sup>38</sup> Sumber: Liza Oktasari. Pantun dalam Pertunjukan *Batombe*; Deskripsi dan Struktur (Tinjauan Struktural). *Skripsi*. Padang : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra UNAND. 2010.

Pohon asam dalam lubuk  
Terenang-renang di tepian  
Mari kemari saudara duduk  
Biar sama senang perhatian

Pr 4: *Bialah pauah asa lai rampak  
Pauah diulak pakandangan  
Bialah jauh asa tampak  
Labiah bak duduak bapandangan*

Biarlah mangga sudah rimbun  
Mangga ditunda dalam kandang  
Biarlah jauh asalkan kelihatan  
Ibarat duduk saling berpandangan

Lk 5: *Simpang ampek jalan ka Padang  
Sasimpang jalan ka Muaro  
Hujan labek payuang takambang  
Nasib malang bahujan juo*

Simpang empat jalan ke Padang  
Sesimpang jalan ke Muara  
Hujan deras payung terkembang  
Nasib malang berhujan juga

Pr 6: *Lai den timbo banda Padang  
Biluluak juo nan tatimbo  
Lai den cubo nan baurang  
Nan buruak juo nan tasuo*

Sudah saya timba bandar Padang  
Beluluk juga yang tertimba  
Sudah saya coba seperti orang  
Yang buruk juga yang tersua

Lk 7: *Rumah panjang Nagari Abai  
Kampung Datuak Rajo Panghulu  
Kasih sayang kalau tak sampai  
Baramuak tulang dalam dado*

Rumah panjang Nagari Abai  
Kampung Datuk Rajo Penghulu  
Kasih sayang kalau tidak sampai  
Beremuk tulang dalam dada

Pr 8: *Ramilah pasa Nagari Abai  
Sasimpang jalan ka Muaro  
Habiah daging tulang bakurai  
Namun kasiah sampaikan juo*

Ramailah pasar Nagari Abai  
Sesimpang jalan ke Muara  
Habis daging tulang berurat  
Namun kasih sampaikan juga

Lk 9: *Ramo-ramo sikumbang jati  
Tabang mambubuang ka udaro  
Patah tumbuhan hilang baganti  
Nan lamo indak ka lupu*

Rama-rama sikumbang jati  
Terbang membubung ke udara  
Patah tumbuh hilang berganti  
Yang lama tidak akan lupa

Pr 10: *Bialah sapuluah ka panggali  
Panggali sawah di taruko  
Bia kasapuluah ka pangganti  
Indak sarupo jo nan lamo*

Biarlah sepuluh ke penggali  
Penggali sawah di teruka  
Biar kesepuluh akan pengganti  
Tidak serupa dengan yang lama

Lk 11: *Tigo lareh manaik nobat panghulu  
Gala banamo sutan nanjuang  
Kasih di adiak lah hilang laleh  
Kasih kakak dak tangguang*

Tiga laras naik nobat penghulu  
Gelar bernama Sutan Nanjuang  
Kasih adik sudah hilang lelas  
Kasih kakak tidak terkira

Pr 12: *Ramilah pasa Sungai Sungkai  
Rami dek anak Kampuang Dalam  
Kasih sayang adiak dak diungkai  
Mangkin ditimbo mangkin dalam*

Ramailah pasar Sungai Sungkai  
Ramai oleh anak Kampung Dalam  
Kasih sayang adik tidak dibuka  
Makin ditimba makin dalam

Lk 13: *Ramilah pasa Nagari Abai  
Rami dek anak mudo-mudo  
Adiak kakak mambaok sansai  
Lai dek adiak mambaok dandam*

Ramailah pasar Nagari Abai  
Ramai oleh anak muda-muda  
Adik kakak membawa sengsara  
Oleh adik sudah membawa dendam

- Pr 14: *Ramilah pasa Nagari Abai  
Jalan tarantang ka Muaro  
Kasih adiak mambao sansai  
Lah adiak jo kakak mambawo rindu*

Ramailah pasar Nagari Abai  
Jalan terbentang ke Muara  
Kasih adik membawa sengsara  
Adik kakak sudah membawa rindu

- Lk 15: *Ramilah pasa Nagari Abai  
Rami dek anak Batu Nago  
Lah kok gilo carilah rantai  
Kasih mandalam salamonyo*

Ramailah pasar Nagari Abai  
Ramai oleh anak Batu Nago  
Jika sudah gila carilah rantai  
Kasih mendalam selamanya

- Pr 16: *Urang manembak di aluan  
Di sabalah bukit abai  
Kanai sabalah kaki babi  
Kasih lah lamo batinggakan  
Urang di mano batiah siriah*

Orang menembak di aluan  
Di sebelah bukit Abai  
Kena sebelah kaki babi  
Sudah lama kasih ditinggalkan  
Di mana orang bertiah sirih

- Lk 17: *Alai diulak Pakan Satu  
Capuak bapuduanglah nyo kini  
Mangkalai lah wak nan dahulu  
Lapuak baguluang lah nyo kini*

Apalagi dilihat Pekan Satu  
Bopeng bapudung sudah dia kini  
Sudah sisa pekerjaan kita dahulu  
Lapuk bergulung sudah dia kini

Pr 18: *Gaba-gaba di laman tansi*  
*Sabalah toko Malin Deman*  
*Basaba adiak mananti*  
*Hujan jo paneh lah balasan*

Merawa di halaman penjara  
Sebelah toko Malin Deman  
Bersabar adik menanti  
Hujan dan panas sudah berbalasan

Lk 19: *Ramilah pasa di Ampalu*  
*Rami dek anak Pakeh Gombak*  
*Adiak batenggang kami dulu*  
*Sadang rami lamo dak nampak*

Ramailah pasar di Ampalu  
Ramai oleh anak Pakas Kunci  
Adik bertenggang kami dulu  
Sedang ramai lama tidak kelihatan

Pr 20: *Pisau sirauik panjang hulu*  
*Paukie surau di subarang*  
*Diam di lauik kito dulu*  
*Antaro pulau nan di larang urang*

Pisau sirauik panjang hulu  
Peukir surau di sebarang  
Diam di laut kita dulu  
Antara pulau yang di larang orang

Lk 21: *Putiah-putiah radonyo rotan  
Lah den jadian parawik gotah  
Putiah mato mancaliak ikan  
Lubuak dalam aianya baputa*

Putih-putih redanya rotan  
Sudah saya jadian perawut getah  
Putih mata melihat ikan  
Lubuk dalam airnya berputar

Pr 22: *Urang kini mamakai loji  
Loji di bali lubuak tajak  
Urang kini banyak di uji  
Dalam iyo manaruah indak*

Orang sekarang memakai jam  
Jam di beli lubuk tajak  
Orang kini banyak di uji  
Dalam iya menaruh tidak

Lk 23: *Kami manapek kapek pinggang  
Tajelo-tajelo dalam padi  
Kami manapek budi urang  
Disimpan sajo dalam hati*

Kami mendapat ikat pinggang  
Terjela-jela dalam padi  
Kami mendapat budi orang  
Disimpan saja dalam hati

Pr 24: *Rupo-rupo silasiah Jambi  
Lah dikaik ka Suleman  
Lah cubadak di pematang  
Kasiah babuah apo namonyo  
Cubo-cubo main jo kami  
Elok-elok labiah pamenan  
Mangko indak buang ka balakang*

Rupa-rupa selasih Jambi  
Sudah dikait ke Suleman  
Sudah nangka di pematang  
Kasih berbuah apa namanya  
Coba-coba main bersama kami  
Lebih baik-baik permainan  
Maka tidak buang ke belakang

Lk 24: *Oalah si upiak maraya  
Anak tanjuang Sijo Ari  
Kasih di tolan tak diubah  
Antah kok lapuak lantai basi*

Ialah si upik Maraya  
Anak tanjung Sijo Ari  
Kasih kepada saudara tidak dirubah  
Entah jika lapuk lantai besi

Pr 25: *Batanam tabu dalam rimbo  
Nanti ka panjang indak ka panjang  
Tibo siamang lah diranguahnyo  
Amba sirabu sedang mangiro  
Nanti tanang indak ka tanang  
Timun jantan lah di makannyo*

Bertanam tebu dalam rimba  
Nanti panjang tidak akan panjang  
Datang siamang sudah dimakannya  
Amba sedang sirabu mengira  
Nanti tenang tidak akan tenang  
Timun jantan sudah dimakannya

Lk 26: *Lai dayang karambia ketek  
Nanti mati indak ka mati  
Lah lakok mati bapucuak pulo  
Kasih sayang sajak ketek  
Nanti habih indak habih  
Lai kok batokok pulo*

Sudah dayang kelapa kecil  
 Nanti mati tidak akan mati  
 Kasih sayang sejak kecil  
 Nanti habis tidak akann habis  
 Sudah jika dipukul pula

Pr 27: *Badantuang bunyi durian*  
*Di timp o kayu ka patanak*  
*Lah dahulu ka patanak juo*  
*Mangko lai untuang dijadian*  
*Mangko indak ambiak dunsanak*  
*Lah dahulu lah dunsanak juo*

Berdentung bunyi durian  
 Di timpa kayu ka patanak  
 Sudah dahulu ka patanak juga  
 Maka lagi untung dijadikan  
 Maka tidak ambil saudara  
 Sudah dahulu sudah saudara juga

Lk 28: *Lah malanguah jawi urang Binjai*  
*Lah malanguah marado pulang*  
*Lah basakik main bakoyai*  
*Lah babaua gilo sonsang*

Sudah melenguh sapi orang Binjai  
 Sudah melenguh berhenti pulang  
 Sudah bersakit main berlebihan  
 Sudah berbaur gila sonsang

Pr 29: *Tuan tali jawi lah lapeh*  
*Tasangkuik di batang bituangan*  
*Bedo bana kasiah tak lapeh*  
*Lah basurang dalam rangkuangan*

Tuan tali sapi sudah lepas  
Tersangkut pada batang bituangan  
Susah benar kasih tidak lepas  
Sudah berorang dalam kerongkongan

Lk 30: *Malanguah jawi anak rang Binjai*  
*Malanguah diantiang-antiang*  
*Iyo bedo kasih tak sampai*  
*Nan baduri dalam dagiang*

Melenguh sapi anak orang Binjai  
Melenguh di anting-anting  
Iya susah kasih tak sampai  
yang berduri dalam daging

Pr 31: *Iko nan anak jawi sia*  
*Indak pandai mamutuih tali*  
*Iko nan anak manusia*  
*Indak pandai marubah janji*

Ini yang anak sapi siapa  
Tidak pandai memutus tali  
Ini yang anak manusia  
Tidak pandai merubah janji

Lk 32: *Ramilah pasa Sungai Padi*  
*Rami dek nak mudo-mudo*  
*Asa sakali maubauh janji*  
*Salamonyo urang dak kopicayo*

Ramailah pasar Sungai Padi  
Ramai oleh anak muda-muda  
Asal sekali merubah janji  
Selamanya orang tidak percaya

Pr 33: *Gadang aia di Tantiak*  
*Hanyuik batundo batang padi*  
*Patuik bana badan maelak*  
*Takuik nyo badan kami*

Besar air di Tantiak  
 Hanyut bertunda batang padi  
 Patut benar badan mengelak  
 Takutnya badan kami

Lk 34: *Aka rimbo tanamlah padi*  
*Indak ka rimbo pandan nangko Lah ka Talang Sungai Asak*  
*Mangko lai inyo kadisabuik*  
*Nan sahino badan nangko*  
*Paruik tajam lah bareh indak*

Akar rimba tanamlah padi  
 Tidak ke rimba pandan seperti ini  
 Sudah ke Talang Sungai Asak  
 Maka dia akan disebut  
 Yang sehina badan seperti ini  
 Peruik tajam beras tidak ada

Pr 35: *Bagi siapa indak barimbo*  
*Nampak nan dari jalan godang*  
*Hati siapa indak taibo*  
*Sayang di dalam tangan urang*

Bagi siapa tidak berimbo  
 Kelihatan dari jalan raya  
 Hati siapa tidak teriba  
 Sayang di dalam tangan orang

Lk 36: *Tukang ameh manitih galang*  
*Sudah sakali jo rantainyo*  
*Usah cameh di ganggam urang*  
*Murah sakali lah marungkainyo*  
*Usah capeklah diganggam urang*

Tukang emas menitih gelang  
Sudah sekali dengan rantainya  
Usah cemas di genggam orang  
Murah sekali mengambilnya  
Usah cepatlah digenggam orang

Pr 37: *Ramilah pasa Sungai Sungkai  
Tarandam pondok toko bungo  
Lai kok kami nak marungkai  
Kunci tapenggang dek nan punyo*

Ramailah pasar Sungai Sungkai  
Terendam pondok toko bungo  
Sudah jika kami hendak mengambil  
Kunci terpenggang oleh yang punya

Lk 38: *Ramilah pasa Sungai Sungkai  
Rami dek nak rang pulasan  
Mangko baniat nak marungkai  
Iko lah kunci dibarikan*

Ramailah pasar sungai sungkai  
Ramai oleh anak orang pulasan  
Maka berniat hendak mengambil  
Inilah kunci diberikan

Pr 39: *Ramilah pasa Balai Akat  
Rami dek nak kaliliang  
Antah alah panggalingyo  
Dahulu kato sipakat  
kini batando urang asiang  
Antah kok alah panggantinyo*

Ramailah pasar Balai Akat  
Ramai oleh anak keliling  
Entah sudah panggalingnya  
Dahulu kata sepakat

Sekarang bertanda orang asing  
Entah jika sudah penggantinya

Lk 40: *Ramilah pasa Batu Alang  
Handak manjalang ka Muaro  
Lah basamo awak batenggang  
Kini digangam urang pulo*

Ramailah pasar Batu Alang  
Hendak menjelang ke Muara  
Sudah bersama kita bertenggang  
Sekarang digenggam orang pula

Pr 41: *Ramilah urang ka siang angik  
Lah mancatuak sawah saaban  
Tagak janjang ka ateh langik  
Paambiak bungo dalam bulan*

Ramailah orang ka siang angit  
Sudah mencangkul sawah syakban  
Tegak jenjang ke atas langit  
Pengambil bunga dalam bulan

Lk 42: *Lubuak uso sumpiakan gadiang  
Panembak siamang gilo  
Lah langgai malantiang  
Bungo jatuh nan punyo tibo*

Lubuk uso sumpiakan gading  
Penembak siamang gila  
Sudah langgai melempar  
Bunga jatuh yang punya datang

Pr 43: *Urang mangirang Bukik Kaso  
Disinan kami dapaek tobo  
Urang tunggang kami tak arok  
Disinan kok kami dapek malu*

Orang mengirang Bukit Kaso  
Disana kami dapat racun  
Orang tunggang kami tidak harap  
Disana jika kami dapat malu

Lk 44: *Rami pasa Koto Ranah  
Rami dek anak Koto Tuo  
kok dapek nyawo dibalah  
Diambiak di tolan sapaduo*

Ramai pasar Koto Ranah  
Ramai oleh anak Koto Tuo  
Jika dapat nyawa dibelah  
Diambil oleh saudara seperdua

Pr 45: *Yo anak urang Koto Nopan  
Bawo bapikie manyo dulu  
Hari nan indak jadi hujan  
Bumi jo langik dapek malu*

Ya anak orang Koto Nopan  
Bawa berpikir dia kini  
Hari yang tidak jadi hujan  
Bumi dan langit mendapat malu

Lk 46: *Oi anak urang Koto Nopan  
Aie babelok dalam rimbo  
Hari nan indak manjadi hujan  
Dihampeh kilek nan carako*

Oi anak orang Koto Nopan  
Air berbelok dalam rimba  
Hari yang tidak menjadi hujan  
Dihempas kilat yang carako

Pr 47: *Ramilah pasa balai Jambi*  
*Rami anak Sungai Pagam*  
*Kandung pandai bamuluik manih*  
*Paapek dilua paunjuang di dalam*

Ramailah pasar balai Jambi  
Ramai oleh anak Sungai Pagam  
Kandung pandai bermulut manis  
Tapi diluar peujung di dalam

Lk 48: *Ramilah pasa Koto Tuo*  
*Rami dek anak Bukittingi*  
*Mangko kanduang kurang picayo*  
*Ambiak guntiang balahlah hati*

Ramailah pasar Koto Tuo  
Ramai oleh anak Bukittinggi  
Maka kandung kurang percaya  
Ambil gunting belahlah hati

Pr 49: *Ramilah pasa Pulau Punjuang*  
*Rami dek anak Balai Jenggo*  
*Apo dicaliak untung kini*  
*Nan buruak sangsaro pulo*

Ramai pasar Pulau Punjung  
Ramai oleh anak Balai Jenggo  
Apa dilihat untung sekarang  
Yang buruk sengsara pula

Lk 50: *Kok iyo kacang digulai*  
*Patahlah daun ruku-ruku*  
*Kok iyo kasiah dimulai*  
*Duduak barundiak wak dulu*

Jika kacang akan digulai  
Patahlah daun reruku  
Jika kasih akan dimulai  
Duduk berunding kita dulu

Pr 51: *Ambiak katimun ka perahu*  
*Diantara pitolu balun gadang*  
*Ambiaklah iko ka paragu*  
*Antaroi tu balun datang*

Ambil ketimun ke perahu  
Diantara petula belum besar  
Ambillah ini ke paragu  
Antara itu belum datang

Lk 52: *Kain ketek salendang mandi*  
*Kain gadang salendang pulang*  
*Sajak ketek main jo kami*  
*Alah gadang dapek dek urang*

Kain kecil selendang mandi  
Kain besar selendang pulang  
Sejak kecil main dengan kami  
Sudah besar dapat oleh orang

Pr 53: *Lai dayang karambia ketek*  
*Lai indak mati-mati*  
*Jikok mati batubo muda*  
*Kasih sayang sajak ketek*  
*Kasih sayang dak habih-habih*  
*Jikok habih batobo muda*

Sudah dayang kelapa kecil  
Sudah tidak mati-mati  
Jika mati beracun muda  
Kasih sayang sejak kecil  
Kasih sayang tidak habis-habis  
Jika habis beracun muda

Lk 54: *Luruih jalan Simpang Ampek  
Luruih jalan ka rumah rindan  
Mamandang sajo badan tak dapek  
Dipakai orang manyudahan*

Lurus jalan Simpang Empat  
Lurus jalan ke rumah Rindan  
Memandang saja badan tidak dapat  
Dipakai orang menyudahan

Pr 55: *Ka balai Paninggahan  
Lah manguning ragi kain  
Dari pado mangkalai disudahan  
Elok mencari ka nan lain*

Ke balai Paninggahan  
Sudah menguning corak warna kain  
Dari pada sisa pekerjaan disudahan  
Elok mencari ke yang lain

Lk 56: *Buruang nan bukan murah sajo  
Mamakan barulang sanjo hari  
Kami bukan sibudak sajo  
Barani hilang waktu mati*

Burung yang bukan murah saja  
Memakan berulang senja hari  
Kami bukan sibudak saja  
Berani hilang waktu mati

Pr 57: *Nampak nan dari Batang Hari  
Handak manjalang Lubuak Ulang-Aliang L  
ah basakik badan hati kami  
Nyawa hilang tubuah tabariang*

Kelihatan dari Batang Hari  
Akan menjelang Lubuk Ulang-Aling  
Sudah bersakit badan hati kami  
Nyawa hilang tubuh terbaring

Lk 58: *Gadang aia Padang Aliang  
Handak manjalang Batang Hari  
Bia tubuah nak tabariang  
Asa lai dapek kandak hati*

Besar air Padang Aling  
Hendak menjelang Batang Hari  
Biar tubuh akan terbaring  
Asal dapat kehendak hati

Pr 59: *Cincin banamo si Ganto Sari  
Sasuai sajo dikalingkiang  
Hilang ka mano adiak cari  
Lauiktan bakaliliang*

Cincin bernama si Ganto Sari  
Sesuai saja dikelingking  
Hilang ke mana adik cari  
Lautan berkeliling

Lk 60: *Cincin banamo si Ganto Sari  
Sasuai sajo diupun tangan  
Hilang kok usah nan adiak cari  
Carikan sajo ka talunan*

Cincin bernama si Ganto Sari  
Sesuai saja diupun tangan  
Hilang kok usah adik cari  
Carikan saja ke talunan

Pr 61: *Sajalan ka Pariaman  
Nampak nan dari Lubuak Linggau  
Jikok dicari ka Talunan  
Di mano tampek tinggau*

Sejalan ke Pariaman  
Kelihatan dari Lubuak Linggau  
Jika dicari ke Talunan  
Di mana tempat tinggau

Lk 62: *Jikok adiak ka Lubuak Linggau  
Alah disitu batu balah  
Jikok nak tau jo tampek tinggau  
Itu lah dakek rumah sikolah*

Jika adik ke Lubuk Linggau  
Sudah disitu batu belah  
Jika nak tahu dengan tempat tinggau  
Itulah dekat rumah sekolah

Pr 63: *Handak manjalang batu balah  
Rami dek annak mudo-mudo  
Lah dicari di rumah sikolah  
Tampek siapa adiak batanyo*

Hendak menjelang batu belah  
Ramai oleh anak muda-muda  
Sudah dicari di rumah sekolah  
Tempat siapa adik bertanya

Lk 64: *Jikok adiak lah ka Jambi  
Banyak hilalang jo ramo-ramo  
Jikok iyo adiak mencari  
Banyaklah urang tampek batanyo*

Jika adik lah ke Jambi  
Banyak hilalang dengan rama-rama

Jika benar adik mencari  
Banyaklah orang tempat bertanya

Pr 65: *Gadang aia di Patalo*  
*Tarandam pulau Padang Luluak*  
*Lah adiak handak batanyo*  
*Rumah tu bana nan batutuik*

Besar Air di Patalo  
Terendam pulau Padang Luluk  
Sudah adik hendak bertanya  
Rumah tu benar yang bertutup

Lk 66: *Gadang aia Batang*  
*Nampak nan dari Sungai Pagu*  
*Jikok adiak nan ka mambukak*  
*Dari mano bukak dahulu*

*Tiak* Besar air Batang *Tiak*  
Kelihatan dari Sungai Pagu  
Jika adik akan membuka  
Dari mana buka dahulu

Pr 67: *Alai diulak Pakan Satu*  
*Lapuak baguluanglah nyo kini*  
*Alah mangkalai kito dahulu*  
*Lapuak baguluanglah nyo kini*

Alai diulak Pekan Satu  
Lapuk bergulunglah dia kini  
Sudah sisa pekerjaan kita dahulu  
Lapuk bergulunglah dia kini

Lk 68: *Alai diulak Lubuak Kapuak*  
*Nampak nan dari lubuak kabun*  
*Bia mangkalai nak nyo lapuak*  
*Pandan lai banyak badaun*

Apalagi dilihat Lubuk Kapuk  
 Kelihatan dari lubuk kebun  
 Biar sisa pekerjaan akan lapuk  
 Pandan masih banyak yang berdaun

Pr 69: *Lah si buyuang si Sabar Mali*  
*Bapak kanduang si Barito*  
*Alah barumah di tapi jalan*  
*Jikok elok lai kini*  
*Urang banyak bacapek tangan*  
*Namun nan pantang makan siso*

Sudah si buyung si Sabar Mali  
 Bapak kanduang si Barito  
 Sudah berumah di tepi jalan  
 Jika elok sudah sekarang  
 Orang banyak bercepat tangan  
 Namun yang pantang makan sisa

Lk 70: *Buruang banamo si Konini*  
*Tabang maharok di halaman*  
*Mamakan buah geloneli*  
*Hinggok batang kayu sapek*

Burung bernama si Konini  
 Terbang maharok di halaman  
 Memakan buah geloneli  
 Hinggap batang kayu sepat

Pr 71: *Kakak sapantun di kulik manih*  
*Barabuik kilo jo timbangan*  
*Barabuik toki nan mambali*  
*Tontu nan kayo nan ka mandapek*

Kakak sepantun di kulit manis  
 Berebut kila dengan timbangan  
 Berebut toki yang akan membeli  
 Tentu yang kaya akan mendapat

Lk 72: *Tinggi bukit lah Batu Alang  
Disinan kasa malipek kain  
Namuah basumpah demi Allah  
Tiado kasiah ka nan lain*

Tinggi bukit sudah Batu Alang  
Disana kasa melipat kain  
Mau bersumpah demi Allah  
Tiada kasih ke yang lain

Pr 73: *Alah si Uyah adiak Saluki  
Lah barumah di Muaro Ulam  
Pandai bana bamuluik manih  
Paapeh dilua paanjung di dalam*

Sudah si Uyah adik Saluki  
Sudah berumah di Muara Ulam  
Pandai benar bermulut manis  
Paapeh diluar peanjung di dalam

Lk 74: *Tabik bulan bintang cuhayo  
Kaliang bamain piapi  
Kakak kandung kurang picayo  
Ambik pisau badah hati*

Terbit bulan bintang cahaya  
Hitam bermain api  
Kakak kandung kurang percaya  
Ambil pisau bedah hati

Pr 75: *Kok marokok lai ko api  
Rokok gadang sudah den guluang  
Latak di ateh ambun juo  
Gadang bana mukasuik hati  
Handak tabang samo di buruang*

Jika merokok inilah api  
 Rokok besar sudah saya gulung  
 Letak di atas embun juga  
 Besar benar maksud hati  
 Hendak terbang sama dengan burung

Lk 76: *Indak bapadi balam kito  
 Japuik an padi ka ladang tani  
 Barikan makanlah kadunyo  
 Indak jadi dandam kito  
 Langik hancua bumi tapanggung*

Tidak berpadi balam kita  
 Jemputkan padi ke dalam lading  
 Berikan makanlah keduanya  
 Tidak menjadi dendam kita  
 Langit hancur bumi terpanggang

Pr 77: *Simpang ampek jalan ka Jambi  
 Lah sasimpang ka sitalang  
 O...minta bisuak ka pak wali  
 Buliah ka sampai kasiah sayang*

Simpang empat jalan ke Jambi  
 Sudah sesimpang ke sitalang  
 O...minta besok ke pak wali  
 Boleh akan sampai kasih sayang

Lk 78: *Jikok dapek piti saminggu  
 Lah den balikan ka tapai ubi  
 Jikok dak dapek kawin disiko  
 Lah buliah balari ka tanah Jambi*

Jika dapat uang seminggu  
 Sudah saya belikan ke tapai ubi  
 Jika tidak dapat kawin disini  
 Sudah boleh berlari ke tanah Jambi

Pr 79: *Amuang-amuang di tengah laman  
Ambiak sakacak awak hampehan  
Basabuang ombak lai kiri jo kanan  
Adiak nan indak awak lapehan*

Melonjak-lonjak di tengah laman  
Ambil sekecak saya hempaskan  
Bersabung ombak kiri dengan kanan  
Adik yang tidak awak lepaskan

Lk 80: *Lah ibarat galombang darat  
Riak bamancak ka subarang  
Kok pandai kak baibadat  
Apo makna kasiah sayang*

Sudah ibarat gelombang darat  
Riak bamancak ke seberang  
Jika pandai kak beribadat  
Apa makna kasih sayang

Pr 81:  
*Lah ibarat galombang barat  
Riak bamancak lai batu kawi  
Jikok pandai adiak baibarat  
Barilah tuneh lai kayu mati*

Sudah ibarat gelombang barat  
Riak bamancak lai batu kawi  
Jika pandai adik beribarat  
Berilah tunas kayu mati

Lk 82: *Pulau puntuang padi Padang Tarok  
Nampak nan dari Batang Lawi  
Nyato buruang isuak nan hinggok  
Diagiah tuneh kayu mati*

Pulau puntung padi Padang Tarok  
 Kelihatan dari Batang Lawi  
 Nyata burung isuak yang hinggap  
 Diberilah tunas pada kayu mati

Pr 83: *Lah garaga saruang padang  
 Alah ditimpo buruang sarisuak  
 Lah lai babega buruang tabang  
 Lah mencari tampek hinggak*

Sudah geraga sarung pedang  
 Sudah ditimpa burung sarisuak  
 Sudah babega burung terbang  
 Sudah mencari tempat hinggap

Lk 84: *Lah den tabang.. kayu tabang  
 Nampak nan dari Lubuak Malako  
 Usah diharok buruang tabang  
 Balun tantu hinggak disiko*

Sudah saya tebang...kayu tebang  
 Kelihatan dari Lubuk Malako  
 Usah diharap burung terbang  
 Belum tentu hinggap disini

Pr 85: *Pucuak pauah sularo pauah  
 Lah sambilu samo den laduangkan  
 Adiak jauh kakak pun jauh  
 Rindu nan samo batanggungan*

Pucuk pohon salaro pohon  
 Sudah sembilu sama saya lekukkan  
 Adik jauh kakak pun jauh  
 Rindu yang sama ditanggungan

Lk 86: *Adiak nan tidak picayo  
Padi di sawah mulai masak  
Kami nan indak kapicayo  
Sayang basumpah sambia galak*

Adik yang tidak percaya  
Padi di sawah mulai masak  
Kami yang tidak percaya  
Sayang bersumpah sambil galak

Pr 87: *Tujuh kilek Bukik Manggiu  
Nampak nan dari Bidar Alam  
Kok dek tolan kato tasimbau  
Kok dek ambo mandalam*

Tujuh kilat Bukit manggis  
Kelihatan dari Bidar Alam  
Jika oleh saudara kata marah  
Jika oleh saya mendalam

Lk 88: *O...talatak gunuang pasiban  
Gunuang karunci babaju-baju  
Kok taragak usah bapasan  
Di dalam mimpi kito batamu*

O...terletak gunung pasiban  
Gunung Kerinci berbaju-baju  
Jika rindu usah berpesan  
Di dalam mimpi kita bertemu

Pr 89: *Apo dijapuik ka balukau  
Tupai balanjek ka balakang  
Apo dijapuik ka tunggau  
Padi agek tanahnyo kasang*

Apa dijemput ke balukau  
 Tupai balanjek ke belakang  
 Apa dijemput ke tunggau  
 Padi agek tanahnya kasang

Lk 90: *Pakan salasa aia tanjuang  
 Gala diantak di aluan  
 Habih biduak pecah sayang  
 Kami dimano batinggoan*

Padi agek tanahnya kasang  
 Gelar diantak di aluan  
 Habis biduk pecah sayang  
 Kami dimana ditinggalkan

Pr 91: *Sapu tangan lai suduik ampek  
 Dibaok naik ka perahu  
 Tangan luko usah diubek  
 Luko hati siapa nan tau*

Sapu tangan bersudut empat  
 Dibawa naik ke perahu  
 Tangan luka usah diobat  
 Hati luka siapa yang tahu

Lk 92: *Taluak kuantan aia tanang  
 Mambaok kasiak duo perahu  
 Muluik tolan santan taganang  
 Jo hati siapa nan tau*

Teluk kuantan air tenang  
 Membawa pasir dua perahu  
 Mulut saudara santan tergenang  
 Dengan hati siapa yang tahu

Pr 93: *Kato hari..hari tarang ai...  
 Kato bulan...bulan tarang  
 Antah labiah batarang hari ai..*

*Kato kakak sayang ai...  
Kato adik sayang o..bedo ai...  
Antah labih sayangnyo adiak*

Kata hari...hari terang ai...  
Kata bulan...bulan terang  
Entah lebih terang hari ai..  
Kata kakak sayang ai...  
Kata adik sayang o..susah ai..  
Entah lebih sayangnyo adik

Lk 94: *Urang kini mambali loji  
Loji dibali o..Lubuak Tajak  
Urang kini..sudah wak uji  
Dalam iyo mah manaruah indak*

Orang kini membeli arloji  
Arloji dibeli di Lubuk Tajak  
Orang kini..sudah saya uji  
Dalam iya menaruh tidak

Pr 95: *Ramilah pasa lah Pulau Punjuang  
Nampak nan dari Koto Ranah  
Kok nan mancaliak untuang kami  
Caliak kacang indak bajunjuang  
Lapuak tajelo ateh tanah*

Ramailah pasar Pulau Punjung  
Nampak dari Koto Ranah  
Jika melihat untung kami  
Lihat kacang tidak berjunjung  
Lapuk terjela atas tanah

Lk 96: *Lah basaluak urang dunia  
Ka tanjuang tongah  
Wujud pandan ka padi juo  
Sakik sapuluah lah malenggah  
Wujuik hati ka adiak juo*

Sudah bersaluk orang dunia  
Ke tanjung tengah  
Wujud pandan ka padi juga  
Sakit sepuluh lah melenggah  
Wujud hati ke adik juga

Pr 97: *O..si lola nak rang Solok  
Simpang sigege dari bawah bungo  
Lapeh ditangan usah diharok  
Harato baliak ka nan punyo*

O...si lola anak orang Solok  
Simpang sigege dari bawah bungo  
Lepas ditangan usah diharap  
Harta kembali kepada yang punya

Lk 98: *Gadang aia sigo pinggang  
O...hanyuik batang duo  
Pandai bana kini tolan batenggang  
Ayam sikuak talinyo*

Besar air hingga pinggang  
O...hanyut batang dua  
Pandai benar saudara bertenggang  
Ayam seekor talinya

Pr 99: *Indak bapadi balam kito  
Japuik an padi ka ladang tan  
Dibarilah makan kaduonyo  
Indak manjadi dandam kito  
Bumi hancualah langik tapanggung  
Badan binaso kaduonyo*

Tidak berpadi balam kita  
 Jemputkan padi ke lading  
 Diberilah makan keduanya  
 Tidak menjadi dendam kita  
 Bumi hancurlah langit terpenggang  
 Badan binasa keduanya

Lk100: *Kok dapek maminum kopi  
 Indak bagulo indak malah  
 Kok dapek kahandak hati  
 Indak lamo indak malah*

Jika dapat meminum kopi  
 Tidak bergula tidak masalah  
 Jika dapat kehendak hati  
 Tidak lama tidak masalah

Pr101: *Kok dapek karambia tumbuah  
 Lah ditanam dibawah janjang  
 Lah kok dapek kato nan sungguah  
 Lah digunguang baik tabang  
 Tibo dilangik kito ungkai*

Jika dapat kelapa tumbuh  
 Sudah ditanam dibawah jenjang  
 Sudah jika dapat kata sungguh  
 Sudah dibawa terbang  
 Tiba dilangit kita ungkai

Lk102: *Kok parawa dariak  
 Alah dipotong sambia bagurau  
 Kok dihitung kasiah ka adiak  
 Namun umpamo pulau jo tanjuang*

Jika parawa derik  
 Sudah dipotong sambil bergurau  
 Jika dihitung kasih ke adik  
 Umpama pulau dengan tanjung

Pr103: *Oto sedan sudah bakunci  
Lah badatak bunyi di dalam  
Kakak kanduang sudah diuji  
Lah bakucak iman di dalam*

Mobil sedan sudah dikunci  
Sudah berdetak bunyi di dalam  
Kakak kandung sudah diuji  
Sudah terganggu iman di dalam

Lk104: *Kok pandai kakak manarawang  
Buek anak kampiu nasi  
O...bamain kakak jo urang  
Sampaian adiak dalam hati*

Jika pandai kakak menerawang  
Buat anak tempat nasi  
O..bermain kakak dengan orang  
Sampaian adik dalam hati

Pr105: *Usah dijalo pulau layang  
Pulau layang kasiak badarai  
Usah diajak kami sayang  
Dalam sayang badan bacarai*

Usah dijala pulau layang  
Pulau layang pasir berderai  
Usah dibawa kami sayang  
Dalam sayang badan bercerai

Lk106: *Tabukak jalan Nagari Abai  
Nampak nan dari pintu kobang  
Adiak dagang kasiyah bacarai  
Badan kok kakak magabang*

Terbuka jalan Nagari Abai  
Kelihatan yang dari pintu kobang  
Adik dagang kasih bercerai  
Jika badan kakak melambai

Pr107: *Kain panjang agiah ka tipu  
Bolah lah babolah ka tapinyo  
Adiak luruihkan kakak mangicu  
Allah taala mangotai*

Kain panjang beri ke tipu  
Belah sudah berbelah ke tepinya  
Adik luruskan kakak berdusta  
Allah taala mengatakan

Lk108: *Padang sinawa lai putuih antai  
Panjang garudo lai mandi anak  
Bia sahari asa sampai  
Panutuik dek nan banyak*

Padang pinang ada putus rantai  
Panjang garuda sudah mandi anak  
Biar sehari asal sampai  
Penutup oleh yang banyak

Pr109: *Pinang sinawa di Muaro  
Lai paneh hari  
Hilang dinyawa lai badan kito  
Kok sahari asa lai jadi*

Pinang sinawa di Muara  
Sudah panas hari  
Hilang dinyawa ada badan kita  
Jika sehari asal sudah jadi

